



KEPUTUSAN REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOMOR: 260/In.32.1/02/2020
TENTANG
**PENELITIAN INTERDISIPLINER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN ANGGARAN 2020**

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO,

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk meningkatkan kualitas dan partisipasi aktif sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam penelitian, perlu diberikan bantuan program Penelitian Interdisipliner Tahun Anggaran 2020;
 - b. bahwa nama-nama sebagaimana tercantum dalam daftar lampiran Keputusan ini dinilai memenuhi syarat, tahapan dan ketentuan untuk menjadi Peneliti dalam Program Penelitian Interdisipliner Tahun Anggaran 2020;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan dalam Keputusan Rektor.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang RI nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 75 Tahun 2016 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri Ponorogo;
 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 49 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Ponorogo;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 59 tahun 2016 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Ponorogo;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara pada Kementerian Agama sebagaimana telah dirubah PMA Nomor 63 Tahun 2016 tentang Pejabat Perbendaharaan pada Kementerian Agama;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
 9. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Pelaksanaan APBN sebagaimana telah dirubah dengan PMK RI Nomor 178/PMK.05/2018 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan APBN;
 10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3130 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2020;

11. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun 2020 Nomor: SP DIPA-025.04.2.423821/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO TENTANG PENELITIAN INTERDISIPLINER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO TAHUN ANGGARAN 2020.

Kesatu : Mengangkat nama-nama Peneliti yang memperoleh bantuan program Penelitian Interdisipliner Tahun Anggaran 2020, dengan susunan personalia sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

Kedua : Tugas-tugas Peneliti sebagaimana diktum kesatu adalah melaksanakan penelitian Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2020 dan melaporkan hasilnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Ketiga : Kepada masing-masing Peneliti diberikan bantuan sebesar Rp 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah) hingga Rp 28.000.000,00 (dua puluh delapan juta rupiah) per judul sesuai dengan hasil penilaian *reviewer*.

Keempat : Tugas Peneliti dimulai tanggal 3 Februari 2020 s.d. 31 Juli 2020.

Kelima : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari pelaksanaan Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2020.

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan dibetulkan sebagaimana mestinya jika ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

KUTIPAN : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : **PONOROGO**
Pada Tanggal : **3 FEBRUARI 2020**
REKTOR,

S. MARYAM YUSUF

Tembusan disampaikan kepada yang terhormat:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
5. Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Madiun;
6. Bendahara Pengeluaran Institut Agama Islam Negeri Ponorogo;
7. Yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lampiran I : KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Nomor : **260/In.32.1/02/2020**

Tanggal : **3 FEBRUARI 2020**

Tentang : **PENELITIAN INTERDISIPLINER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO TAHUN ANGGARAN 2020**

NO.	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BANTUAN
1	- Pryla Rochmawati, M.Pd. - Drs. H. Kasnun, M.A. - Maulid Robiansyah	<i>Students' Perceived Challenge On The Use of Blended Project Based-Instructions in Fostering High Order of Thinking Skills at Islamic Higher Education</i>	Rp 28.000.000,00
2	- Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I. - Unun Roudlotul Jannah, M.Ag. - Elmi Ulin Nafi'ah	<i>Cryptocurrency dan Sistem Keuangan (Telaah Bitcoin dalam Perspektif Islam)</i>	Rp 28.000.000,00
3	- Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag. - Ahmad Faruk, M.Fil.I. - Izzuddin Rijal Fahmi	Pemberontakan Kaum Tani Ponorogo Tahun 1885 (Rekonstruksi <i>Historis</i> Kasus Kampak Patik Pulung Perspektif Kepahlawanan Islam)	Rp 28.000.000,00
4	- Dr. Aji Damanuri, M.E.I. - Farida Sekti Pahlevi, M.Hum. - Arifia Sabila Hayati	Diaspora Madura Ponorogo (Jaringan Masyarakat Madura di Ponorogo dalam Etnik, Budaya dan Ekonomi)	Rp 28.000.000,00
5	- Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. - Dr. H. Saifullah, M.Ag.	Penerapan Regulasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN): Tinjauan <i>Utilitarianisme</i> Hukum	Rp 28.000.000,00
6	- Prof. Dr. H. Abdul Mun'im, M.Ag. - M. Ilham Tanzilulloh, M.H.I. - Windi Riyanti	<i>Al-Risalah</i> dan Gagasan Penyatuan Filsafat Hukum	Rp 25.000.000,00
7	- Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag. - Umarwan Sutopo, M.H.I. - Alifatul Auliyah	Sinergi Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) dan Perguruan Tinggi Islam di Jawa Timur dalam Penguatan Materi dan Advokasi Perlindungan Konsumen	Rp 25.000.000,00
8	- Dr. Hj. Shinta Maharani, S.E., M.Ak. - Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag. - Herpian Indrayana	Ekonomi Digital: Sebuah Tren, Peluang dan Tantangan Masa Depan terhadap Ekonomi Syariah	Rp 25.000.000,00
9	- Dr. Miftahul Huda, M.Ag. - Khairil Umami, M.S.I. - Niswatul Hidayati, M.H.I. - Muhammad Syahrul Zubaidi	Negosiasi dalam Sengketa Kewarisan (Studi Tentang Tradisi Penyelesaian Kewarisan Keluarga pada Masyarakat Mataraman Jawa Timur)	Rp 25.000.000,00
10	- Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag. - Hj. Isnatin Ulfah, M.H.I. - Muhammad Ainul Huda	Beragam Masjid Beragam Ideologi (Studi tentang Pluralitas Orientasi Ideologi Muslim Klepu Sooko Ponorogo)	Rp 25.000.000,00

NO.	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BANTUAN
11	<ul style="list-style-type: none"> - Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. - Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. - Ahmad Rifai 	Tradisi <i>Historiografi</i> Sirah Nabawiyah di Indonesia	Rp 25.000.000,00
12	<ul style="list-style-type: none"> - Martha Eri Safira, M.H. - Rif'ah Roihanah, M.Kn. - Intan Sherly Monica - Lailatul Mufidah 	Diversi dan <i>Restorative Justice</i> dalam Penanganan Perkara Pidana Anak Ditinjau dari Pertanggungjawaban Hukum dan Undang-Undang Perlindungan Anak	Rp 25.000.000,00
13	<ul style="list-style-type: none"> - Dr. Umar Sidiq, M.Ag. - Dr. Muhammad Ali, M.Pd. - Lailatul Munawaroh 	Inklusivitas Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus/PDBK (studi Multisitus di Panti Asuhan Aisyiah dan Sekolah Dasar National Immersion Primary School Ponorogo)	Rp 25.000.000,00
14	<ul style="list-style-type: none"> - Erwin Yudi Prahara, M.Ag. - Drs. Waris, M.Pd. - Eko Saputro 	Tradisi Longkangan Sebagai Konvensi Budaya Lokal dan Agama Islam di Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo	Rp 25.000.000,00
15	<ul style="list-style-type: none"> - Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. - Rizka Eliyana Maslihah, M.Pd.I. - Nevi Aida - Ita Mustainna 	تكوين البيئة اللغوية لترقية المهارة اللغوية الإيجابية بالمعاهد الإسلامية العصرية	Rp 25.000.000,00





**TRADISI HISTORIOGRAFI *SIRAH NABA WIYYAH*
DI INDONESIA**

Oleh:

Dr. AHMAD CHOIRUL ROFIQ, M.Fil.I

NIDN: 2008037701

KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A

NIDN. 2107068302

AHMAD RIFAI

NIM. 301180001

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

PENGESAHAN

Judul Penelitian : Tradisi Historiografi Sirah Nabawiyyah di
Indonesia
Jenis Penelitian : *Library Research*
Pendekatan Penelitian : Kualitatif
Bidang Kajian : Sejarah Islam
Peneliti : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I
Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
Ahmad Rifai
Jangka Waktu Penelitian: 6 bulan
Biaya yang diperlukan : Rp. 25.000.000,00
Sumber Dana : DIPA IAIN Ponorogo

Ponorogo, 14 Agustus 2020

Ketua LPPM Ketua Peneliti,



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. **Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I**
NIP. 197409092001122001 NIP. 197703082006041001

Mengesahkan,
Rektor IAIN Ponorogo

Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.
NIP. 195705061983032002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt dengan segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, panutan dan penuntun seluruh umat manusia menuju kebenaran cahaya Islam.

Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis menghaturkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Ponorogo beserta segenap jajarannya yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
2. Ketua LPPM IAIN Ponorogo beserta seluruh stafnya yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.
3. Para dosen dan karyawan IAIN Ponorogo beserta semua pihak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan. Akhirnya, semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat. Amin.

Ponorogo, 14 Agustus 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II	BUKU <i>AL-NUR AL-MUBIN FI MAHABBAH SAYYID AL-MURSALIN</i>
	31
A. Biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari	31
B. Metode Penulisan <i>al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin</i>	53
1. Motivasi Penulisan Buku <i>al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin</i>	54
2. Referensi dan Eksplanasi Buku <i>al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin</i>	69
BAB III	BUKU <i>KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW</i>
	99
A. Biografi KH Moenawar Chalil	99

- B. Metode Penulisan Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* 111
 - 1. Motivasi Penulisan Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* 112
 - 2. Referensi dan Eksplanasi Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* 116

BAB IV BUKU MEMBACA SIRAH NABI MUHAMMAD SAW DALAM SOROTAN AL-QUR'AN DAN HADIS-HADIS SHAHIH 172

- A. Biografi Muhammad Quraish Shihab 172
- B. Metode Penulisan Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* 188
 - 1. Motivasi Penulisan Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* 188
 - 2. Referensi dan Eksplanasi Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* 194

BAB V PENUTUP 250

- A. Kesimpulan 250
- B. Saran 253

Daftar Pustaka 254

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dipungkiri bahwa kaum Muslimin merupakan suatu masyarakat yang sangat memberikan perhatian kepada penulisan sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh para sejarawan Muslim melalui karya-karya mereka yang jumlahnya sangat banyak. Jurji Zaydan di dalam karyanya *Tarikh al-Tamaddun al-Islami* mengemukakan bahwa tidak pernah dijumpai adanya suatu bangsa maupun golongan manusia sebelum masa modern yang mampu menghasilkan karya-karya sejarah (historiografi) yang jumlahnya sepadan dengan yang telah dihasilkan oleh para sejarawan Muslim. Menurutnya, jumlah buku-buku sejarah yang dicantumkan di dalam *Kasyf al-Zhunun* lebih dari 1300 karya, belum termasuk buku-buku *syarh* (berisi uraian penjelasan), *ikhtisar* (berisi ringkasan), dan buku-buku lainnya yang belum sempat disebutkan.¹

Di antara faktor-faktor pendukung besarnya perhatian umat Islam dalam penulisan sejarah ialah sebagai berikut. Pertama, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Misalnya, surat al-Rum (30), ayat 9: “*Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi ini sehingga mereka dapat melihat bagaimana kesudahan (sejarah) orang-orang sebelum mereka.*” dan surat al-Hasyr (59), ayat 18: “*Dan hendaklah seseorang itu memperhatikan apa yang telah berlalu (sejarah) untuk hari depan mereka.*” Oleh karena itu, al-Qur'an

¹Jurji Zaydan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), 109.

menyajikan banyak kisah sejarah. Kisah-kisah ini dipaparkan dengan tujuan agar umat manusia mengambil *i'tibar* (hikmah pelajaran).

Kedua, penghimpunan dan penulisan hadis merupakan perintis jalan dan pendorong bagi perkembangan ilmu sejarah, yakni dengan semaraknya kepergian ulama ke berbagai kota dalam rangka mencari hadis untuk memahami al-Qur'an atau memecahkan permasalahan umat. Ketiga, para khalifah membutuhkan suatu pengetahuan yang dapat membimbing mereka dalam menjalankan roda pemerintahan, sementara hal itu tidak mereka dapatkan dalam warisan budaya mereka. Pengetahuan itu diperoleh dalam warisan budaya-budaya asing (non-Arab), terutama Persia dan Romawi. Langkah inilah yang pernah dilakukan oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

Keempat, orang-orang asing yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam membanggakan diri mereka (merasa lebih superior) terhadap orang-orang Arab dengan mengungkapkan sejarah dan peradaban mereka di masa lalu. Keadaan demikian membuat umat Islam menulis sejarah mereka agar dapat mempertahankan diri menghadapi sikap superioritas bangsa-bangsa asing itu. Kelima, sistem pemerintahan, terutama sistem keuangan, dalam pemerintahan Islam turut mendorong penulisan sejarah karena sistem pembayaran pajak daerah tergantung pada bagaimana daerah tersebut ditaklukkan dan penggajian pada zaman pemerintahan 'Umar ibn al-Khattab

ditentukan berdasarkan lamanya seseorang di dalam memeluk agama Islam.²

Selama perjalanan sejarahnya, perkembangan penulisan historiografi yang paling signifikan adalah pada awal abad III H (IX M). Di antara penyebab-penyebabnya ialah sebagai berikut. [1] Ketersediaan bahan-bahan kesejarahan sebagai akibat pendirian lembaga-lembaga pemerintahan pada masa Dinasti ‘Abbasiyyah, terutama lembaga administrasi, kemiliteran, perpajakan dan pos. [2] Para sejarawan dapat memanfaatkan data-data yang tersedia di lembaga-lembaga tersebut. Karena itu, karya-karya sejarah saat itu banyak memuat dokumen-dokumen perjanjian resmi, korespondensi politik, dan hasil sensus kependudukan ditambah data-data dari para pejabat pemerintahan, panglima perang, dan gubernur. [3] Maraknya aktivitas penerjemahan karya-karya dari bahasa Persia, Yunani, Syria, dan Latin ke dalam bahasa Arab. [4] Ketersediaan sarana mobilitas di berbagai wilayah Islam sehingga mendorong para pelajar dan sejarawan untuk melakukan perjalanan guna mencari informasi-informasi sejarah. Pada saat bahan-bahan kajian sejarah semakin melimpah, banyak cendekiawan yang terdorong untuk menulis sejarah. Dari sini, ilmu sejarah semakin berkembang dan disegani sehingga pamor para sejarawan menjadi semakin tinggi.³

²Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 11-15.

³Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 17.

Penggunaan sejarah sebagai pisau analisis dalam studi Islam berarti mencoba sekuat tenaga untuk memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan Islam (baik menyangkut ajaran ataupun realitas empiris sehari-hari) pada masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang, hubungan antara keduanya, dan pada gilirannya semua itu digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang dan juga masa yang akan datang.⁴ Pesan inilah yang sebenarnya hendak disampaikan oleh Gawronski ketika mendefinisikan sejarah sebagai *the interpretative study of the recorded fact of bygone human beings and societies, the purpose of which study is to develop an understanding of human actions, not only in the past but the present as well* (studi interpretasi terhadap rekaman fakta tentang kehidupan manusia dan masyarakat masa lampau dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai aktivitas manusia, tidak hanya yang terjadi pada masa lalu tetapi juga masa sekarang).⁵

⁴Akh. Minhaji menyatakan bahwa setiap doktor bidang agama Islam yang lahir dari Perguruan Tinggi Agama Islam hendaknya mempunyai bekal memadai tentang sejarah Islam secara lengkap sejak masa klasik, pertengahan hingga perkembangan modern dan kontemporer. Bekal sejarah Islam ini amat penting bagi siapa saja yang mengambil program doktor dalam bidang studi agama Islam (*Islamic Studies* atau *Dirasah Islamiyyah*) yang kemudian menulis disertasi dengan topik-topik tertentu dalam studi Islam dan juga nantinya mengampu mata kuliah bidang-bidang tertentu dalam studi Islam. Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), 20 dan 224.

⁵Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method* (Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969), 3.

Jadi, pada dasarnya akan selalu terdapat keterkaitan antara masa lalu, sekarang, dan mendatang. Sejarah adalah cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman dan tuntunan bagi masa kini dan masa yang akan datang.⁶ Di sinilah tampak fungsi pendidikan dalam sejarah yang meliputi antara lain sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan.⁷ Jelaslah, bahwa sejarah merupakan guru kehidupan (*historia magistra vitae*)⁸ karena sejarah mampu menyediakan garis-garis pedoman yang sangat berfaedah (*worthwhile guidelines*) bagi masa depan.⁹ Dengan memantapkan kesadaran sejarah, maka umat Islam diharapkan tidak lagi mengalami keterpurukan dan wacana pemikiran Islam dapat keluar dari kejumudan sehingga tradisi Islam tidak hanya diterima begitu saja, tetapi dianalisis secara kritis.¹⁰

Menurut Franz Rosenthal, terdapat tiga kelompok besar karya-karya sejarah Islam, yaitu sejarah dunia atau universal, sejarah lokal atau regional, serta sejarah kontemporer dan

⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), 3 dan Syalabi, *Mawsu'ah*, 35.

⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), 24.

⁸Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 285 dan Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 16.

⁹Gawronski, *History*, 5.

¹⁰ Mohammed Arkoun di dalam *Islam: al-Akhlaq wa al-Siyasah*, sebagaimana dikutip Amin Abdullah, mengemukakan bahwa saat ini umat Islam dilanda *taqdis al-afkar al-diniyyah* (sakralisasi pemikiran keagamaan). Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 49-50 dan Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Robert. D. Lee (Oxford: Westview Press, 1994), 2 dan 5.

memoir. Di antara bentuk-bentuk penulisan sejarah tersebut terdapat *al-Sirah al-Nabawiyyah* atau biografi Nabi Muhammad saw.¹¹ Nabi Muhammad saw merupakan figur luar biasa yang sangat berpengaruh dalam sejarah dunia.¹² Oleh karena itu, biografi Nabi Muhammad (*Sirah Nabawiyyah*) mempunyai signifikansi besar bagi pemahaman mengenai proses pewahyuan al-Qur'an yang diterima Nabi saw selama hidupnya dan sekaligus dapat menjadi sumber informasi berharga terkait dengan *sunnah* atau hadis-hadis Rasulullah saw¹³ yang menempati posisi penting setelah al-Qur'an dalam penetapan hukum Islam sehingga penulisan *Sirah Nabawiyyah* berkembang, yaitu dengan dipelopori oleh Muhammad ibn Ishaq (sejarawan dari Madinah yang hidup antara 85-150 H / 704-767 M).¹⁴

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, serta dia banyak menyebut Allah.* (QS. al-Ahzab [33]: 21) Ayat tersebut semakin menegaskan betapa pentingnya mengetahui *Sirah Nabawiyyah* untuk menerapkan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi

¹¹Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E. J. Brill, 1968), 129-132.

¹²F. Buhl, “Muhammad, the Prophet of Islam” dalam C. E. Bosworth, E. Van Donzel, W.P. Heinrichs dan Ch. Pellat (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 7 (Leiden: E. J. Brill, 1993),360.

¹³Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, vol. 1(London: Routledge, 1991), 30-31.

¹⁴J. M. B. Jones, “Ibn Ishak” dalam B. Lewis, V. L. Menage, Ch. Pellat, dan J. Schacht (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 3 (Leiden: E. J. Brill, 1986), 810.

Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, sejarah kehidupan Rasulullah saw mencakup periode sebelum kenabian dan periode setelah kenabian. Selanjutnya, periode setelah kenabian meliputi strategi dakwah Nabi saw di Makkah dan Madinah hingga keberhasilannya dalam menancapkan tonggak awal bagi terwujudnya peradaban Islam yang ideal.

Sejatinya, tujuan mengaji *Sirah Nabawiyyah* bukan sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah tentang kisah-kisah atau kasus-kasus menarik seputar kehidupan Nabi Muhammad saw. Studi tentang Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak sepatutnya dipandang sebatas kajian sejarah ketokohan, atau menganggap kajian *fiqh al-sirah* hanya sebagai kajian sejarah, sebagaimana kajian tentang hidup seorang khalifah atau sesuatu tentang periode sejarah masa silam. Melalui *Sirah Nabawiyyah*, setiap Muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara utuh, tentang bagaimana Islam tercermin dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad saw, serta bagaimana Rasulullah saw mempraktikkan dan mewujudkan wahyu Ilahi. Oleh karenanya, seluruh perilaku Nabi Muhammad dalam wujud sejarahnya (yang terikat pada tiga pilar agama, yaitu iman, Islam, dan ihsan) menunjukkan secara keseluruhan prinsip, kaidah, dan hukum Islam.

Kajian *Sirah Nabawiyyah* menjadi upaya aplikatif yang dimaksudkan untuk memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam nilai keteladanan tertinggi yang difokuskan untuk memahami kepribadian Rasulullah saw melalui celah-celah

kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapi beliau agar manusia mendapatkan gambaran tipe ideal (*al-matsal al-a'la*) menyangkut seluruh aspek kehidupan untuk dijadikan pedoman dan teladan mulia.¹⁵ *Sirah Nabawiyah* menghimpun berbagai keistimewaan yang dapat menggugah kesegaran spiritual, intelektual dan historis, serta menjadi media penyebaran dakwah Islam.¹⁶

Karena adanya kesadaran mengenai manfaat sejarah, maka para sejarawan Muslim di Indonesia senantiasa berupaya mengembangkan historiografi Islam di Indonesia. Terdapat beberapa karya mengenai sejarah peradaban Islam di Indonesia yang cakupan materi pembahasannya bersifat umum mulai dari masa sebelum kenabian Muhammad saw, masa klasik, masa pertengahan, sampai masa modern. Di antara karya-karya sejarah Islam secara umum tersebut ialah *Sejarah Umat Islam IV* karya HAMKA (1961), *Sejarah Umat Islam* karya tim sejarawan yang dibentuk Majelis Ulama Indonesia (1990), dan *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara. Namun, penulis (sejauh penelusuran yang dilakukannya) tidak banyak menemukan penulisan-penulisan sejarah Islam yang secara khusus mengkaji *sirah nabawiyah*. Di antara sedikit karya yang berisi *Sirah Nabawiyah* itu adalah [1]] *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, [2] *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya KH Moenawar Chalil, dan [3] *Membaca Sirah Nabi*

¹⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (Bandung: Marja, 2014), 29-30.

¹⁶ Musthafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi saw*, terj. Shalihin Rasyid (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 1.

Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih karya Muhammad Quraish Shihab.

Tahun penerbitan buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari adalah 1928, sebagaimana diterangkan oleh penyuntingnya di bagian akhir buku yang ditulis ulang pada tahun 1997. Sedangkan buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* diterbitkan pertama kali pada tahun 1936 oleh Penerbit Penyiaran Islam, Yogyakarta, yang dimiliki oleh Boekhandel & Uitgevers. Selanjutnya buku itu diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang sejak tahun 1953 dan penerbitan seterusnya dilakukan oleh Penerbit Gema Insani sejak tahun 2001.¹⁷ Dengan demikian, kedua buku itu diselesaikan penulisannya sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, meskipun penjelasan yang ada di buku yang kedua lebih mendalam daripada buku yang pertama karena buku yang pertama itu sangat ringkas. Adapun buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya Muhammad Quraish Shihab ditulis pertama sejak 11 Agustus 2010 di Mekkah dan diakhiri pada 29 Maret 2011 di Madinah.¹⁸

Kelangkaan karya *Sirah Nabawiyyah* inilah yang mengakibatkan penelitian mengenai karakteristik historiografis

¹⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol. 1, edisi 6 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), vii–viii dan Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), vii.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), xiii–xv.

Sirah Nabawiyah di Indonesia sangat sulit ditemukan. Oleh sebab itulah, penelitian komparatif antara karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, KH Moenawar Chalil, dan Muhammad Quraish Shihab ini sangat penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penulisan, sumber-sumber penulisan, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana latar belakang penulisan, sumber-sumber penulisan, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya KH Moenawar Chalil?
3. Bagaimana latar belakang penulisan, sumber-sumber penulisan, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya Muhammad Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan latar belakang penulisan, sumber-sumber penulisan, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari.
2. Menjelaskan latar belakang penulisan, sumber-sumber penulisan, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam

buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya KH Moenawar Chalil.

3. Menjelaskan latar belakang penulisan, sumber-sumber penulisan, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya Muhammad Quraish Shihab.

Penelitian ini sangat berguna dalam mengungkap secara mendalam mengenai corak historiografi *Sirah Nabawiyyah* di Indonesia, terutama perbandingan historiografis *Sirah Nabawiyyah* di dalam ketiga karya ulama Nusantara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap karya ulama-ulama Nusantara yang secara spesifik mengkaji biografi Nabi Muhammad saw.

D. Telaah Pustaka

Memang untuk historiografi Islam secara umum di Indonesia sudah dilakukan banyak penulis. Misalnya, HAMKA dengan karyanya yang berjudul *Sejarah Umat Islam*. Dalam sebuah seminar penulisan sejarah Islam di Indonesia yang diadakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1985, A. Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh A. Muin Umar, mengatakan bahwa buku *Sejarah Umat Islam IV* karya HAMKA yang mengkaji sejarah Islam di Indonesia merupakan bagian dari sejarah umat Islam. Pengelompokannya lebih banyak difokuskan kepada periode, serta penekanannya lebih banyak kepada peranan pahlawan atau sultan dalam bangun tenggelamnya kerajaan Islam di kepulauan Nusantara sehingga HAMKA tampaknya lebih mengedepankan *hero worship* ketika menulis sejarah Islam. HAMKA sebagai ulama dan

peminat sejarah telah memberikan informasi yang sangat bernilai mengenai sumber-sumber yang dipergunakannya, antara lain *Sejarah Melayu* karya Tun Sri Lanang, *Hikayat Raja-raja Pasai* karya Syaikh Nuruddin al-Raniry, *Tuhfat al-Nafis* karya Ali Haji, *Sejarah Cirebon*, *Babad Giyanti*, dan lain-lain.¹⁹ Adapun cakupan pembahasan jilid IV yang dimulai sejak zaman purbakala hingga abad XVII tersebut sebenarnya belum meliputi seluruh wilayah Nusantara sehingga HAMKA di akhir tulisannya mengemukakan rencananya untuk menulis jilid V yang di antaranya mengkaji perkembangan Islam di Minangkabau dan Kalimantan.²⁰

Hingga penelusuran sejauh ini, penulis tidak menemukan artikel maupun referensi yang mengkaji tentang historiografi *Sirah Nabawiyah* di Indonesia terkait dengan *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya KH Moenawar Chalil, *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, dan *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya Muhammad Quraish Shihab. Adapun tulisan tentang peranan KH Moenawar Chalil dan KH Muhammad Hasyim Asy'ari di perkembangan pemikiran di Indonesia memang sudah pernah dilakukan, namun sama sekali tidak mengkaji karya mengenai *Sirah Nabawiyah*. Pembahasan yang demikian lebih banyak mengulas KH Muhammad Hasyim Asy'ari daripada KH Moenawar Chalil. Adapun pembahasan mengenai karya-karya Muhammad Quraish

¹⁹A. Mu'in Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 185.

²⁰HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 385.

Shihab lebih banyak difokuskan pada bidang ilmu tafsir al-Qur'an dan tidak pernah dihubungkan dengan penulisan *Sirah Nabawiyah*.

Di antara tulisan tentang KH Muhammad Hasyim Asy'ari yaitu *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari* oleh Mahrus As'ad (2012), *Pemikiran Politik Keagamaan Hasyim Asy'ari Tahun 1926-1946* oleh Ono Rusyono (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari* oleh Fatimatuz Zuhro (2014), *Pemikiran Hadis KH M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia* oleh Afriadi Putra (2016), dan *Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai Teologi Nahdlatul Ulama* oleh Ahmad Choirul Rofiq (2017). Sedangkan tulisan tentang KH Moenawar Chalil adalah *Paham Keagamaan Kaum Reformis* oleh Thoha Hamim yang merupakan terjemahan dari disertasinya berjudul *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)* tahun 1996.

Adapun tulisan mengenai karya Muhammad Quraish Shihab sangat banyak, baik berupa skripsi, penelitian, tesis, maupun disertasi. Di antaranya ialah *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab* oleh Muhammad Iqbal dalam *Jurnal Tsaqafah* (2010), *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* oleh Afrizal Nur (2018), *Tafsir Berwawasan Gender: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* oleh Atik Wartini dalam *Jurnal Syhadah* (2014), *Penafsiran ayat-ayat tentang angin menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah* oleh Dede Samrotul Puadah (2016) di UIN Walisongo, Semarang, *Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia Analisis*

Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab oleh Anwar Mujahidin dalam *Jurnal Nun* (2017), dan *Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an* oleh Arif Iman Mauliddin dalam *Jurnal Al-Quds* (2018). Tetapi tidak ada satupun dari tulisan-tulisan tersebut yang menganalisis karya Muhammad Quraish Shihab dalam *Sirah Nabawiyyah* yang berjudul *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*. Dengan demikian, penelitian tentang historiografi *Sirah Nabawiyyah* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, KH Moenawar Chalil, dan Muhammad Quraish Shihab ini sangat penting untuk dilaksanakan.

E. Kerangka Teori

1. Sirah Nabawiyyah

Di antara tema-tema historiografi yang ditemukan dalam karya-karya sejarah Islam adalah sejarah dinasti, biografi, dan nasab.²¹ Perkembangan penulisan biografi dalam historiografi Islam dimulai dengan penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad saw yang lebih dikenal dengan *Sirah al-Nabi wa Maghazih* (riwayat hidup Nabi saw dan perang-perangnya) atau disingkat dengan *al-Sirah wa al-Maghazi* (riwayat hidup dan perang-perang Nabi saw) saja. Menyusul setelah itu, biografi para shahabat, para tabi'in, dan tabi' al-tabi'in, terutama mereka yang merawikan hadis. Penulisan biografi Nabi Muhammad saw (*al-Sirah al-Nabawiyyah*), para shahabat, dan para perawi hadis tersebut dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah Islam yang pertama. Karena subjek karya biografi itu adalah Nabi

²¹Yatim, *Historiografi*, 191.

Muhammad saw, para shahabat, dan para perawi hadis, maka terlihat dengan jelas bahwa penulisan biografi itu sangat berhubungan erat dengan kepentingan ilmu hadis. Salah satu tolok ukur terpenting yang berkaitan dengan sah-hidaknya sebuah hadis adalah kekuatan hafalan, kejujuran, dan ketakwaan perawinya. Tolok ukur itulah yang memotivasi para sejarawan pertama menyusun biografi para perawi hadis.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul dan berkembang pula penulisan biografi para tokoh pemerintahan (politik) dan para ilmuwan. Dalam tahap pertama, biografi para tokoh atau ulama hanya diselipkan dalam karya-karya sejarah yang berbentuk sejarah dinasti atau sejarah umum yang ditulis secara kronologis (*hawliyat*, berdasarkan urutan tahun). Ketika itu, penulis sejarah mencantumkan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada akhir setiap tahun yang bersangkutan. Oleh para pengamat historiografi Islam, corak sisipan ini belum dipandang sebagai sebuah karya biografi, tetapi dapat dikatakan sebagai embrionya. Baru dalam perkembangan selanjutnya, muncul karya-karya biografi khusus yang telah memisahkan diri dari penulisan sejarah dinasti atau sejarah umum lainnya.²²

Al-Sirah secara semantik berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, *al-sirah* berarti perjalanan hidup atau biografi. Apabila disebut *al-sirah* saja, tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu sesudahnya, maka yang dimaksudkan adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad saw. Hal itu karena banyaknya karya *al-sirah* yang berhubungan

²² *Ibid.*, 195-196.

dengan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. Demikian pentingnya pengetahuan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw itu, maka hal itu menjadikan *al-sirah* dipandang sebagai ilmu yang sangat penting dalam keilmuan Islam. Ilmu *al-sirah* adalah ilmu untuk mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw, kepribadiannya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, serta metode yang digunakannya dalam berdakwah, bertabligh dan mendidik.

Kajian tentang *al-sirah* ini terdapat di dalam ilmu-ilmu keislaman lainnya, yaitu *al-tarikh* (sejarah), hadis, dan fiqih. Meskipun demikian, *al-sirah* mempunyai kedudukan tersendiri dan oleh karena itu merupakan ilmu khusus yang berbeda dari ketiganya. Berbeda dengan *al-tarikh*, maka *al-sirah* merupakan bagian khusus dan penting dari objek sejarah Islam yang hanya meliputi informasi-informasi tentang riwayat hidup Nabi Muhammad saw, perkembangan pertama dakwah Islam di Makkah hingga hijrah ke Madinah, perang-perangnya, perkembangan pertama negara Islam di Madinah, hubungan Islam dengan komunitas non-Muslim dan dengan negara-negara tetangga. *Al-sirah* juga merupakan bagian dari ilmu hadis, tetapi berbeda darinya. Sebagai bagian dari ilmu hadis, ia berbicara tentang sifat-sifat kehidupan Nabi Muhammad saw dan kepribadiannya yang juga dihimpun oleh ahli-ahli hadis. Tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang terletak pada metode pengumpulan dan pembukuan riwayat dan proses transmisi riwayat masing-masing. Ilmu hadis menerapkan metode kritik yang ketat dengan hanya bersandar pada riwayat-riwayat yang dapat dipercaya (*tsiqah*), sedangkan proses periwayatan dalam *al-sirah* bersifat lebih longgar. Ilmu *al-*

sirah juga menghimpun hukum-hukum syariat yang terambil dari *al-sunnah al-nabawiyah* dalam persoalan muamalah dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang mendapatkan perlindungan negara Islam, hubungan negara Islam dengan non-Muslim, baik di dalam maupun di luar negara Islam, baik dalam keadaan damai maupun dalam keadaan perang, harta rampasan perang, dan sebagainya.

Ilmu *al-sirah* bagi umat Islam dinilai sangat penting karena melalui pengetahuan yang mendetail tentang kehidupan Nabi Muhammad saw dengan segala aspeknya, umat Islam dapat mengambil faidah daripadanya berupa iktibar, nasihat, hukum-hukum, prinsip-prinsip kehidupan dan nilai-nilai. Sebagaimana dinyatakan di dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad saw adalah teladan yang harus ditiru oleh umat Islam, maka faidah yang diambil dari ilmu *al-sirah* itu harus dijadikan petunjuk yang dapat menerangi jalan kehidupan umat Islam. Dalam hal ini, ia disebut dengan *fiqh al-sirah*.

Arti penting lainnya adalah bahwa perjalanan hidup Nabi Muhammad saw merupakan terjemahan praktis dari al-Qur'an. A'isyah, istri Nabi Muhammad saw, pernah berkata bahwa akhlaq Nabi Muhammad saw adalah al-Qur'an. Sehubungan dengan itu, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan iman, akidah, ibadah, dan muamalah diterjemahkan oleh Nabi Muhammad saw melalui riwayat hidupnya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai *al-sirah* menolong seseorang untuk memahami al-Qur'an dan Islam. Di samping itu, perjuangan Nabi Muhammad saw dalam berdakwah dan menjalankan pemerintahan Islam selalu berada di bawah bimbingan Allah

Swt. Dengan demikian, (melalui *al-sirah*) metode dalam berdakwah dan menegakkan pemerintahan dan lembaga-lembaga politik dapat diketahui.

Para sejarawan generasi pertama yang menulis *al-sirah* dan *al-maghazi* di Makkah dan Madinah dapat dibagi menjadi tiga peringkat generasi. Peringkat pertama merupakan generasi peralihan dari ilmu hadis ke penulisan sejarah (biografi). Mereka adalah Aban ibn Utsman in Affan (w. 105 H), ‘Urwah ibn Zubayr (w. 92 H), dan Surahbil ibn Sa’d (w. 123 H). Peringkat kedua adalah generasi ketika penulisan biografi mulai berdiri sendiri sebagai ilmu. Mereka terdiri atas Abdullah ibn Abi Bakr ibn Hazm (w. 135 H), ‘Ashim ibn Amr ibn Qatadah (w. 120 H), dan Ibn Syihab al-Zuhri (w. 123 H). Peringkat ketiga yaitu generasi ketika ilmu ini mulai mengalami perkembangan. Tokoh-tokohnya yaitu Musa ibn ‘Uqbah (w. 141 H), Muhammad ibn Ishaq ibn Yassar (w. 152 H), dan al-Waqidi (w. 207 H). Para sejarawan tersebut berasal dari Madinah, kecuali Ibn Syihab al-Zuhri.²³

Uraian di atas menegaskan bahwa *al-Sirah al-Nabawiyah* merupakan historiografi Islam yang memberikan perhatian mendalam kepada penjelasan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw mulai dari latar belakang kehidupannya sejak kelahiran Nabi Muhammad saw hingga wafatnya dalam berbagai aspek kehidupan untuk dipetik pelajarannya yang bermanfaat bagi umat Islam khususnya karena dalam pribadi Nabi Muhammad saw terdapat suri teladan yang harus ditiru oleh umat Islam, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur’an,

²³ *Ibid.*, 196-199.

Surat al-Ahzab [33], ayat 21. Rasulullah saw memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang sulit dicari tandingannya karena beliau mendapatkan bimbingan dari Allah Swt. Sifat-sifat sempurna inilah yang membuat beliau disegani oleh siapa saja sehingga dakwah beliau mencapai keberhasilan.²⁴

Adapun sumber-sumber *Sirah Nabawiyyah* berada pada tiga hal yang pokok, yaitu al-Qur'an, Sunnah (Hadis) Nabi yang shahih, dan buku-buku *Sirah Nabawiyyah*. Al-Qur'an merupakan sumber utama (*mashdar asasi*) dan rujukan pertama dalam memahami kehidupan Rasulullah saw dan mengenal tahapan-tahapan sejarah hidupnya yang mulia karena al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang *mutawatir* (terjaga otentisitasnya) dan tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an biasanya mengemukakan *Sirah Nabawiyyah* secara umum mengenai sebagian dari kehidupan Nabi Muhammad saw (seperti ayat-ayat tentang perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Hunain, dan pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy). Pemberian penjelasan secara umum inilah yang disampaikan pula oleh al-Qur'an dalam menyajikan setiap kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, buku-buku tafsir dipergunakan untuk menambahkan informasi yang dapat membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan *Sirah Nabawiyyah*.

Berikutnya dipergunakan hadis shahih yang terkandung dalam karya-karya para imam hadis yang terkenal jujur dan terpercaya. Sebagai sumber penulisan *Sirah Nabawiyyah*,

²⁴Shafi al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Qatar: Wazarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 2007), 484-487.

hadis-hadis Nabi Muhammad saw sangat kaya dengan informasi yang membahas kehidupan Nabi Muhammad saw karena cakupan materinya lebih luas daripada al-Qur'an, meskipun sistematika buku-buku hadis itu kadang tidak urut karena pembahasannya mencakup berbagai aspek syariat Islam.

Selanjutnya, dipergunakan karya-karya *Sirah Nabawiyyah* yang riwayat-riwayatnya disampaikan oleh para shahabat Nabi Muhammad saw dan telah dibukukan secara sistematis dalam pembahasan mengenai kepribadian dan kehidupan Nabi Muhammad saw. Dalam merujuk kepada buku-buku *Sirah Nabawiyyah* kecermatan dan kehati-hatian memilih berbagai riwayat yang ada sangat diperlukan agar penulisannya akurat. Adapun teori sosial humaniora dipergunakan untuk memperjelas analisis *Sirah Nabawiyyah* secara komprehensif karena seluruh realitas sosial, budaya, dan politik yang ada pada masa Rasulullah saw, baik ketika di Makkah maupun Madinah, merupakan laboratorium yang utuh tentang keluarga, shahabat, lingkungan, dan bahkan orang-orang yang memusuhi beliau. Di antara teori yang dapat dimanfaatkan ialah teori evolusi sosial, pranata sosial, interpretasi, rekonstruksi model evolusi, model lingkaran sentral, model sistematis dan lain-lain.²⁵

²⁵ Thohir, *Sirah Nabawiyyah*, 31-34, Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *al-Sirah al-Nabawiyyah fi Dhaw'i al-Qur'an wa al-Sunnah*, Vol.1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 13-14, dan Muhammad Yusry Salamah, *Mashadir al-Sirah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al-Nadwah, 2010), 121-123, 135.

2. Metode Penulisan Sejarah

Kaidah-kaidah penulisan sejarah biasanya disebut dengan metode sejarah (*historical method*).²⁶ Ia merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²⁷ Langkah pertama metode sejarah diawali dengan pemilihan topik, kemudian dilanjutkan dengan heuristik atau pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan laporan.²⁸ Tahapan-tahapan itu dilakukan untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi, dan melakukan sintesis terhadap bukti-bukti untuk menetapkan fakta-fakta serta mendapatkan kongklusi yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

Pemilihan topik berkaitan dengan sejarah yang dapat diteliti proses sejarahnya, bersifat *workable* (dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia), tidak terlalu luas, serta dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kemudian dilanjutkan membuat rencana penelitian yang antara lain berisi permasalahan (*subject matter*) yang akan diteliti, telaah pustaka, dan garis besar sistematika penelitiannya.³⁰

²⁶Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 39.

²⁷ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1948), 33.

²⁸Kuntowijoyo, *Pengantar*, 89 dan Hasan 'Utsman, *Manhaj al-Bahts al-Tarikhi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), 20.

²⁹ Stephen Issac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation* (San Diego: EDIT Publishers, 1976), 17.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar*, 90.

Pengumpulan data dikaitkan dengan 3 P yang meliputi [1] *Paper*, yaitu dengan banyak membaca dokumen, buku, jurnal atau bahan tertulis lainnya; [2] *Person*, yaitu dengan bertemu, bertanya dan berkonsultasi kepada para ahli atau narasumber; dan [3] *Place*, yaitu dengan mendatangi tempat atau lokasi yang berhubungan dengan topik pembahasan.³¹ Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yakni data primer (data yang disampaikan oleh saksi mata) dan data sekunder (data yang disampaikan oleh sumber yang bukan saksi mata).³² Data primer yang dipergunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, KH Moenawar Chalil, dan Muhammad Quraisy Shihab, dokumen-dokumen yang relevan, serta wawancara dengan narasumber yang kompeten. Adapun data sekunder yang menunjang data primer, yakni buku-buku lain yang mempunyai kesesuaian dengan fokus utama pembahasan di dalam penelitian ini.

Langkah verifikasi sering disebut dengan kritik sumber sejarah. Dalam hal ini ia dikelompokkan menjadi dua, yaitu [1] Kritik ekstern (*external criticism*), untuk menguji otentisitasnya yang dirumuskan dalam lima pertanyaan: “Kapan dibuat?, Dimana dibuat?, Siapa yang membuat?, Dari bahan apa dibuat?, dan Apakah bentuknya asli atau bukan?” dan [2] Kritik intern (*internal criticism*), untuk menguji kesahihan (kredibilitas)-nya. Contoh pertanyaan yang diajukan di antaranya: “Bagaimanakan nilai materi yang terkandung di

³¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 216.

³²Kuntowijoyo, *Pengantar*, 96.

dalamnya sebagai bukti sejarah?,³³ Apakah data yang terdapat di dalamnya akurat dan relevan?”³⁴

Langkah interpretasi yang disebut dengan penafsiran sumber sejarah ini biasanya dianggap sebagai faktor utama terjadinya subyektivitas karena sejarawan dituntut untuk menafsirkan data sejarah yang “tidak bisa berbicara” itu. Misalnya, sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan mengenai data yang bersangkutan. Beberapa waktu kemudian, ada sejarawan lain yang melihat data tersebut sehingga dia melakukan penafsiran ulang. Dalam prakteknya interpretasi bisa dilakukan dengan analisis dan sintesis.³⁵ Apabila data yang kita temukan terkesan saling bertentangan, maka kita memastikan bahwa data tersebut memang benar-benar saling bertentangan satu sama lain. Jika pertentangan itu ada, maka kita simpulkan bahwa salah satunya pasti salah dan yang lain benar. Apabila sulit menemukan mana yang lebih benar, maka kita harus menyebutkan keduanya secara apa adanya.³⁶

Penulisan laporan penelitian sejarah memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu [1] harus diungkapkan dalam bahasa yang baik dan benar; [2] terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula; dan [3] disajikan bukti-bukti yang

³³ Garraghan, *A Guide*, 168.

³⁴ Issac, *Handbook*, 17.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar*, 100-101.

³⁶ ‘Usman, *Manhaj*, 147-148.

sebenar-benarnya dan seobyektif mungkin.³⁷ Dalam penyajiannya, secara garis besar penulisan terdiri dari tiga bagian: pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.³⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah intelektual ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan berpijak pada data primer berupa buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya KH Moenawar Chalil, dan *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya Muhammad Quraish Shihab. Untuk itu, langkah-langkah penulisan sejarah yang terkandung dalam metode sejarah (*historical method*) dijadikan acuan dalam penelitian ini³⁹ sebab ia merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁴⁰ Langkah pertama metode sejarah diawali dengan pemilihan topik, kemudian dilanjutkan dengan heuristik atau pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan laporan.⁴¹ Tahapan-tahapan itu dilakukan untuk eksplanasi sejarah secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi, dan

³⁷ *Ibid.*, 159.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar*, 103.

³⁹ Gottschalk, *Mengerti*, 39.

⁴⁰ Garraghan, *A Guide*, 33.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar*, 89 dan 'Usman, *Manhaj*, 20.

mensintesis bukti-bukti untuk menetapkan fakta-fakta serta mendapatkan kongklusi yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴²

Pemilihan topik dilakukan berdasarkan kegelisahan akademik dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data lebih banyak dikaitkan dengan dokumen tertulis karena penelitian ini merupakan *library research*. Langkah verifikasi terhadap buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* karya KH Moenawar Chalil, dan *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya Muhammad Quraish Shihab tidak dilakukan karena karya tersebut sudah mengalami *tahqiq* (proses verifikasi dan penyuntingan secara benar). Analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* (analisis isi) karena *content analysis* adalah analisis tentang isi pesan suatu komunikasi⁴³ atau teks. Dalam pelaksanaannya, analisis data dibantu oleh teori hermeneutic dari H.G. Gadamer yang menyatakan bahwa interpretasi suatu teks tidak hanya bersifat reproduktif, tetapi juga produktif, serta arti suatu teks tidak terbatas pada masa lampau ketika teks itu ditulis, tetapi terbuka terhadap masa depan.⁴⁴

Dalam rangka mengungkapkan motif yang mendorong tradisi historigrafi *Sirah Nabawiyah* di Indonesia, penelitian ini menggunakan teori tentang motif tindakan. Menurut Weber,

⁴² Issac, *Handbook*, 17.

⁴³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

⁴⁴ Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 183-184.

sebagaimana dikutip oleh Kartodirdjo, motif adalah konteks arti atau *Sinnszusammenhang* bagi individu yang sedang bertindak atau bagi penyelidik sebagai dasar yang penuh arti bagi kelakuan tersebut. Berdasarkan aspek motivasi, Weber mengemukakan empat macam tipe ideal kelakuan fundamental, yaitu tradisional (mengikuti kebiasaan yang sudah lazim), afektif (lebih bersifat emosional), bernilai (didasari kepercayaan yang penuh kesadaran terhadap nilai-nilai etis, estetis, religius, atau nilai mutlak tanpa memandang konsekuensi-konsekuensinya), dan bertujuan (untuk mencapai tujuan atau maksud yang diinginkan).⁴⁵ Dalam penyajian laporan, secara garis besar penulisan terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, pembahasan penelitian, dan kesimpulan.

G. Sistematika Penelitian

Bab pertama (pendahuluan) menguraikan alasan pemilihan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah terhadap kajian-kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari, buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, serta latar belakang penulisannya, sumber-sumber rujukan penulisannya, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*.

Bab ketiga menjelaskan biografi KH Moenawar Chalil, latar belakang penulisan buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*, serta sumber-sumber rujukan penulisannya,

⁴⁵Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 55.

dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.*

Bab keempat menjelaskan biografi Muhammad Quraish Shihab, latar belakang penulisan buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, serta sumber-sumber rujukan penulisannya, dan eksplanasi sejarah yang terdapat dalam buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*.

Bab kelima (penutup) memuat kesimpulan pembahasan dan saran konstruktif untuk penelitian lanjutan.

BAB II

BUKU *AL-NUR AL-MUBIN FI MAHABBAH SAYYID AL-MURSALIN*

A. Biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari

Menurut Salahuddin Wahid (cucu KH Muhammad Hasyim Asy'ari), terdapat empat tokoh raksasa Islam Indonesia yang hidup dalam generasi yang sama. Yang pertama adalah KH Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri Muhammadiyah. Yang kedua adalah KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947). Yang ketiga adalah HOS Tjokroaminoto (1882-1934). Yang keempat adalah H Agus Salim (1884-1954). Keempat tokoh ini mempunyai peran masing-masing di dalam kelompok masyarakat yang berbeda. KH Ahmad Dahlan dan KH Muhammad Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama pada KH Sholeh Darat di Semarang dan pada KH Ahmad Khatib Minangkabau di Mekkah. Keempatnya sudah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.¹

KH Muhammad Hasyim Asy'ari yang mendapatkan gelar Hadratus Syaikh (maha guru) dilahirkan di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H (14 Pebruari 1871 M). Ayahnya bernama Kyai Asy'ari yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah, puteri dari Kyai Usman yang mendirikan Pesantren Gedang. Secara lengkap silsilahnya dari garis ibunya ialah Muhammad Hasyim bin

¹ Salahuddin Wahid, *Gus Sholah: Kembali ke Pesantren* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 16 dan Adi Nugroho, *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)* (Yogyakarta: Garasi, 2020), 24, dan 44-45.

Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Krebet). Menurut Muhammad ‘Ishamuddin Hadziq, nasabnya adalah Muhammad Hasyim Asy’ari bin ‘Abdul Wahid bin ‘Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin ‘Abdur Rahman (Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya) bin ‘Abdullah bin ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri).²

Meskipun banyak penulis menyebutkan bahwa silsilah KH Muhammad Hasyim Asy’ari sampai kepada Jaka Tingkir yang merupakan keturunan Brawijaya, Raja Majapahit, namun terdapat perbedaan dalam penyebutan urutannya. Sebagian menulis Brawijaya VI³ dan sebagian lainnya menulis Brawijaya V.⁴ Disebutkan dalam *Babad Jaka Tingkir* bahwa Raja Brawijaya V mempunyai banyak putra. Jaka Tingkir merupakan keturunan dari Raja Brawijaya V, yaitu putra dari Ki Ageng Kebo Kenanga, putra Raja Pajang, Pengging, (Sri

² Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Bisma Satu, 1999), 62-67 dan pengantar *Irsyad al-Sary fi Jam’ Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy’ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1997), 3.

³ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 64, dan Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 28,

⁴ Agus Sunyoto, “KH Hasyim Asy’ari, Sang Ulama Pemikir dan Pejuang” dalam Ahmad Baso et al., *KH. Hasyim Asy’ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 37.

Handayaniingrat yang menikah dengan putri sulung Raja Brawijaya V, Ratu Prembayun).⁵

Disebutkan pula bahwa Handayaniingrat, penguasa Pengging, adalah keturunan Patih Gajah Mada yang menikahi putri Raja Majapahit setelah berjasa dalam menaklukkan Blambangan dan Bali dengan bantuan Sapulaga dari Probolinggo. Dia mempunyai dua anak, yaitu Kebo Kanigara yang beragama Buddha dan Kebo Kenanga yang beragama Islam. Kebo Kenanga yang menggantikan kedudukan ayahnya meninggal di tangan Sunan Kudus, utusan Kerajaan Demak. Kemudian Mas Karebet diasuh oleh seorang janda di Tingkir sehingga dijuluki Jaka Tingkir. Akhirnya, Jaka Tingkir dapat menjadi menantu Sultan Trenggana, Demak, dan selanjutnya meraih kekuasaan setelah berhasil mengalahkan Aria Penangsang dan kemudian memindahkan pusat pemerintahan ke Kerajaan Pajang.⁶ Terlepas dari penentuan urutan Brawijaya ke berapa, yang jelas KH Muhammad Hasyim Asy'ari secara genealogis merupakan keturunan bangsawan.

Kehidupan KH Muhammad Hasyim Asy'ari secara sederhana dapat dikatakan bahwa beliau berasal dari pesantren dan kembali ke pesantren. Beliau terkenal sangat cerdas dan rajin belajar semenjak kecil.⁷ Mula-mula beliau belajar di

⁵ Naila Farha, "Suksesi dalam Babad *Jaka Tingkir*" dalam *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* (Universitas Negeri Semarang, Vol 2, No 2, 2017), 3.

⁶ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 157-167.

⁷ Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 15.

bawah bimbingan ayahnya sendiri. Bahkan pada umur 13 tahun, beliau dapat membantu ayahnya dalam mengajar para santri yang usianya lebih tua darinya. Semangat dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu agama menjadikannya berpindah-pindah ke beberapa pesantren, yakni Pesantren Wonorejo (Jombang), Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Surabaya), Pesantren Kademangan (Bangkalan), Pesantren Sono (Sidoarjo), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).

Pada usia 21 tahun, beliau menikah dengan Nafisah binti Kyai Ya'kub, pemimpin Pesantren Siwalan. Beberapa hari setelah pernikahan, beliau bersama istri dan mertuanya menunaikan ibadah haji. Keduanya bermukim selama tujuh bulan di Makkah. Namun musibah datang ketika istri dan bayinya meninggal. Beliau kemudian pulang ke tanah air. Pada Bulan Syawal 1310 H (Mei 1892 M) KH Muhammad Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyai Chadidjah. Beliau pergi ke Makkah lagi bersama saudaranya yang bernama Anis. Di Makkah beliau mendapat bimbingan ulama-ulama Makkah terkenal, di antaranya ialah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Minangkabau), Syaikh Nawawi al-Bantani (Banten), KH Sholeh Darat (Semarang), dan Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi (Tremas). Beliau merupakan murid kesayangan Syaikh Mahfuzh.⁸ Beliau mendapatkan ijazah sebagai pengajar *Shahih al-Bukhari* karya Imam Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim ibn al-Hajjaj, dan *al-Muwaththa'* karya Imam

⁸ Khuluq, *Fajar*, 28, Wahid, "Mengenang", 135, Anam, *Pertumbuhan*, 62-65, Sunyoto, KH Hasyim Asy'ari, 37-38.

Malik ibn Anas dari jalur *sanad* (transmisi keilmuan) gurunya yang sampai kepada Imam al-Bukhari.⁹

Setelah bermukim di Makkah selama tujuh tahun hingga tahun 1899, beliau membantu ayahnya mengajar di Pesantren Gedang selama tiga bulan. Beliau kemudian mendirikan pesantrennya sendiri di Tebu Ireng, Jombang, pada 26 Rabi'ul Awwal 1317 H (3 Agustus 1899 M).¹⁰ Untuk memulai pesantren baru yang berjarak sekitar dua kilometer dari pesantren ayahnya, beliau membawa delapan santri ayahnya, suatu hal yang sudah menjadi tradisi pesantren. Pesantren ini cepat berkembang, meskipun juga mengalami beberapa rintangan dari sebagian masyarakat sekitar pondok yang berdekatan dengan pabrik gula. Para pekerja pabrik gula biasa menghabiskan gaji mereka untuk tindakan-tindakan yang tidak terpuji sehingga kriminalitas meningkat di desa itu. Mereka bahkan sering melakukan teror kepada pesantren Tebu Ireng dan para santri. Untuk menanggulangi hal itu, KH Muhammad Hasyim Asy'ari mengundang beberapa kyai dari Cirebon agar mengajari beladiri kepada para santri. Setelah berlangsung sekitar satu setengah tahun, gangguan-gangguan teror itu mereda dan hubungan antara pesantren dan penduduk semakin membaik. Kemajuan Pesantren Tebu Ireng, yang secara resmi terdaftar pada pemerintah penjajahan Belanda pada 6 Pebruari 1906, tidak dapat dipisahkan dari kepribadian dan keilmuan KH Muhammad Hasyim Asy'ari.¹¹ Dengan segala

⁹ Lihat pengantar *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari*, h, kh, d.

¹⁰ Anam, *Pertumbuhan*, 62-67 dan pengantar *Irsyad al-Sary*, 3-7.

¹¹ Khuluq, *Fajar*, 37-40.

kemampuannya, beliau berhasil mencetak banyak kyai, yang menurut catatan pemerintah Jepang tahun 1942 berjumlah sekitar 25.000 kyai.¹²

Meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk pengajaran di pesantren, namun beliau juga memberikan perhatian kepada kondisi masyarakat Indonesia yang sedang ditindas oleh penjajah Belanda. Perlawanannya pertama bersifat kultural dengan jalan melarang umat Islam meniru kebiasaan orang-orang Belanda. Larangan ini merupakan bagian dari perjuangan ulama menghadapi budaya negatif dari Barat. Karena sikap non-kooperasinya tersebut, maka penjajah Belanda marah dan membakar pesantrennya pada tahun 1913. Beliau tidak jera, dan justru mengumpulkan santri-santrinya untuk membangun kembali pesantren dan terus menjaga sentimen anti penjajah Belanda sambil melarang mereka agar tidak melakukan perlawanan terbuka kepada Belanda sebelum tiba saat yang tepat.

Keterlibatan KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam aktivitas politik dapat dihubungkan dengan perkembangan Syarekat Islam yang memfokuskan aktivitasnya pada bidang politik selama paruh pertama abad ke-20. Meskipun demikian, kontribusinya dalam penyebaran Syarekat Islam pada tingkat lokal tampak relatif sedikit karena beliau mendukung Syarekat Islam secara tidak langsung, yakni ketika beliau tidak melarang KH Abdul Wahab Hasbullah, muridnya, untuk aktif dalam pergerakan Syarekat Islam. Beliau juga tidak menyerang gerakan nasionalis ataupun Muslim modernis selama mereka

¹² Anam, *Pertumbuhan*, 67.

tidak melarang praktik-praktik keagamaan yang sudah mentradisi di masyarakat.¹³

Peranan KH Muhammad Hasyim Asy'ari bagi bangsa Indonesia bertambah nyata dengan kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama. Pada dasarnya, ide mendirikan Nahdlatul Ulama sudah ada sebelum pembentukan organisasi Islam itu secara resmi. KH Abdul Wahab Hasbullah telah menyampaikan gagasan itu kepada KH Muhammad Hasyim Asy'ari sekitar tahun 1924. Namun saat itu beliau belum mendapatkan persetujuan dari KH Muhammad Hasyim Asy'ari yang belum melakukan shalat istikharah agar memperoleh petunjuk dari Allah swt. Lagipula, KH Muhammad Hasyim Asy'ari berposisi sebagai pemimpin bangsa umat Islam Indonesia (Jawa) yang menjadi tempat rujukan meminta nasehat bagi berbagai tokoh pergerakan nasional sehingga jika ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri itu disetujui, maka akan berkonotasi sebagai pemecah belah persatuan. Dalam hal ini, KH Muhammad Hasyim Asy'ari bertindak sangat hati-hati serta menimbang manfaat dan madharat yang ditimbulkan dari pendirian organisasi tersebut. Akhirnya setelah mendapatkan petunjuk dari Allah dan memperoleh dukungan dari KH Khalil dari Bangkalan melalui KH As'ad Syamsul Arifin, maka dibentuklah organisasi Nahdlatul Ulama pada 1926 sehingga KH Muhammad Hasyim Asy'ari dapat disebut sebagai Bapak Pendiri Nahdlatul Ulama.¹⁴

¹³ Khuluq, *Fajar*, 96-99.

¹⁴ Anam, *Pertumbuhan*, 71.

Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, telah terbentuk perhimpunan *Nadlatut Tujjar* (Kebangkitan Para Pedagang) yang mendirikan Syirkatul 'Inan (sering disebut SKN) pada 1918 yang juga dipimpin KH Muhammad Hasyim Asy'ari.¹⁵ Dengan demikian, Nahdlatul Ulama bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan Islam tradisional dalam menghadapi pesatnya perkembangan modernisme Islam.¹⁶ Kritik kalangan modernis terhadap tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama yang dianggap aneh tersebut di antaranya karena mereka belum banyak mengenal ritual yang ditradisikan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama.¹⁷ Seiring dinamika kehidupan politik di Indonesia, maka kalangan Nahdliyyin mengembangkan wadah aspirasinya ke dalam Partai Nahdlatul Ulama tahun 1952 setelah bergabung dengan Partai Masyumi sejak 1945,¹⁸ serta masuk ke dalam Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Kebangkitan Umat (PKU), ataupun Partai Nahdlatul Umat (PNU) pada 1998 menjelang Pemilu 1999.¹⁹

Selain mendirikan Nahdlatul Ulama, KH Muhammad Hasyim Asy'ari berperan pula dalam pembentukan Majelis Islam A'la Indonesia (MAI). Beliau mengajak para ulama dari

¹⁵ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 19-20 dan 71.

¹⁶ Greg Fealy dan Greg Barton (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*, terj. Ahmad Suaedy et al. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1 dan 13.

¹⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: LKiS, 2011), xxiii.

¹⁸ Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana (Yogyakarta: LKiS, 2013), 39-40.

¹⁹ Mahrus eL-Mawa, *Aswaja NU dan Etika Berpolitik: Kajian atas NU Masa Khidmah 1994-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 3-5.

berbagai organisasi Islam di Indonesia untuk saling kerjasama dalam menghadapi penindasan oleh penjajah Belanda. Sebanyak tiga belas organisasi Islam tergabung dalam MIAI dan semuanya bersatu menentang politik Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Di dalam MIAI, KH Muhammad Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua badan legislatif, sedangkan para pemimpin Syarekat Islam dan Muhammadiyah mendominasi badan eksekutif.²⁰

Karena sikap kepahlawanan dan keulamaan KH Muhammad Hasyim Asy'ari, maka penjajah Belanda tidak henti-hentinya untuk membujuknya agar mendukung penjajah. Misalnya, pada tahun 1937 seorang utusan Belanda mendatanginya untuk memberikan tanda jasa berupa bintang kehormatan terbuat dari emas dan perak, namun beliau menolak pemberian itu. Beliau mengumpulkan santri-santrinya dan menceritakan keteladanan Nabi Muhammad saw yang secara tegas menolak bujukan kaum kafir Quraisy berupa kedudukan yang tinggi, kekayaan berlimpah, dan gadis yang cantik agar Nabi saw menghentikan dakwah Islam.

Sikap kepahlawanan KH Muhammad Hasyim Asy'ari seperti ini terulang pada masa penjajahan Jepang. Kedatangan penjajah Jepang disertai budaya *saikere*, yaitu menghormat kepada kaisar Jepang Tenko Heika dengan cara membungkukkan badan sembilan puluh derajat sambil menghadap ke arah Tokyo. Seluruh penduduk tanpa pengecualian, baik anak-anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja, buruh, dan bahkan di pesantren-pesantren

²⁰ Khuluq, *Fajar*, 116-118.

diwajibkan berbaris menghadap Tokyo untuk melakukan *saikere* tiap pagi sekitar pukul 07.00. Perintah *saikere* tentu mendapatkan penolakan di kalangan ulama dan pesantren. *Saikere* dihukumi haram dan dosa besar karena membungkukkan badan seperti itu menyerupai ruku' dalam shalat kaum Muslimin yang hanya diperuntukkan bagi penyembahan kepada Allah swt. KH Muhammad Hasyim Asy'ari pun menolak keras tindakan *saikere* sehingga pada bulan April 1942 beliau ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Jombang, kemudian dipindahkan ke Mojokerto, dan akhirnya ditawan bersama-sama serdadu Sekutu di penjara Bubutan, Surabaya, sambil dipaksa menjalani penyiksaan di dalam penjara. Berkat protes yang dilancarkan oleh ribuan kyai dan santri, maka Jepang akhirnya membebaskan KH Muhammad Hasyim Asy'ari pada 18 Agustus 1942.²¹

Jiwa nasionalisme KH Muhammad Hasyim Asy'ari yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia ditunjukkan pula dengan adanya Resolusi Nahdlatul Ulama tentang Jihad fi Sabillah yang ditandatangani KH Muhammad Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi jihad tersebut dimaklumkan sebagai seruan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mempertahankan agama Islam dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Berikut ini adalah teks Resolusi Jihad NU sebagaimana pernah dimuat di harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi, 26 Oktober 1945:

Bismillahirrochmanir Rochim

²¹ Anam, *Pertumbuhan*, 68-69.

Resoloesi:

Rapat besar wakil-wakil daerah (Konsoel2) Perhimpoean Nahdlatoeel Oelama seloeroeh Djawa-Madoera pada tanggal 21-22 October 1945 di Soerabaja.

Mendengar: Bahwa di tiap-tiap Daerah di seloeroeh Djawa-Madoera ternjata betapa besarnja hasrat Oemmat Islam dan 'Alim Oelama di tempatnja masing-masing oentoek mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAOELATAN NEGARA REPOEBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:

a. Bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Repoeblik Indonesia menurut hoekoem Agama Islam, termasoek sebagai satoe kewadjiban bagi tiap2 orang Islam.

b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranja adalah sebagian besar terdiri dari Oemmat Islam.

Mengingat:

a. Bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan berada di sini telah banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang menganggoe ketentraman oemoem.

b. Bahwa semoea jang dilakoekan oleh mereka itu dengan maksoed melanggar kedaoelatan Negara Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah di sini,

maka beberapa tempat telah terjdadi pertempoeran jang mengorbankan beberapa banjak djiwa manoesia.

c. Bahwa pertempoeran² itu sebagian besar telah dilakoekan oleh Oemmat Islam jang merasa wadjib menoeroet hoekoem Agamanja oentoek mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanja.

d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kedjadian² itoe perloe mendapat perintah dan toentoenan jang njata dari Pemerintah Repoeblik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian terseboet.

Memoetoeskan:

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha² jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.

2. Seoapaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersifat “sabilillah” oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Soerabaja, 22 Oktober 1945

HB. NAHDLATOEL OELAMA

Pesan dan isi Resolusi Jihad ini jelas dan tegas. Namun dalam penafsirannya, terutama melalui penyebarannya secara lisan, kadang-kadang memperoleh tekanan yang lebih keras dan luas. Seperti Fatwa bahwa kewajiban (fardhu ‘ain) bagi setiap Muslim yang berada pada jarak radius 94 km untuk turut berjuang. Sedangkan yang berada di luar jarak itu

berkewajiban (fardlu kifayah) untuk membantu saudara-saudara mereka yang berada dalam jarak radius tersebut. Kalau yang berada di radius 94 km tak kuasa membendung musuh, maka yang berada di luar radius itu, berubah hukumnya menjadi fardlu ‘ain untuk ikut membantu.²²

Resolusi jihad tersebut sangat efektif dalam menggerakkan bangsa Indonesia menghadapi penjajah kolonial ketika terjadi pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya. Oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia kemudian menetapkan KH Muhammad Hasyim Asy’ari sebagai Pahlawan Nasional Indonesia (berdasarkan: Keppres No. 294 Tahun 1964, 17 November 1964)²³ dan tanggal 10 Nopember sebagai Hari Pahlawan (melalui Keppres Nomor 316 Tahun 1959 pada 16 Desember 1959).²⁴ Gelar pahlawan kemerdekaan, Syaikh al-Akbar, Rais al-Akbar, dan Hadhratusy Syaikh sangat tepat bagi KH Muhammad Hasyim Asy’ari karena besarnya kontribusi beliau dalam meletakkan dasar-dasar kemerdekaan Indonesia dan memperjuangkan syiar agama Islam di Indonesia dengan semangat nasionalismenya dan dakwah Islamnya.²⁵

²² *Ibid.*, Lampiran XIV, 61, Abdul Latif Bustomi, *Resolusi Jihad* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 173-174, Isno El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 162-163, dan <https://tebuireng.online/teks-resolusi-jihad/>.

²³ <http://ikpni.or.id/pahlawan/moh-hasyim-asyari/>.

²⁴ <https://surabaya.liputan6.com/read/4107916/sejarah-hari-pahlawan-mengenang-pertempuran-10-november-1945-di-surabaya>.

²⁵ M. Asad Shahab, *al-‘Allamah M. Hasyim Asy’ari: Peletak Dasar-Dasar Kemerdekaan Indonesia*, terj. Nabel A. Karim Hayaze’ (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2019), xiv, 1,7, 14, 19, dan 68. Peranan

Demikian pula, tanggal 22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santri. Penetapan Hari Santri tersebut tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 22 tahun 2015 dengan pertimbangan [1] bahwa ulama dan santri pondok pesantren memiliki peran besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mengisi kemerdekaan, [2] bahwa untuk mengenang, meneladani, dan melanjutkan peran ulama dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa, maka perlu ditetapkan Hari Santri pada tanggal 22 Oktober, dan [3] bahwa tanggal 22 Oktober tersebut diperingati merujuk pada ditetapkannya seruan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh para santri dan ulama pondok pesantren dari berbagai penjuru Indonesia yang mewajibkan setiap Muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah.²⁶

Sepanjang perjalanan hidupnya, KH Muhammad Hasyim Asy'ari menikah sebanyak tujuh kali karena semua istrinya selalu meninggal lebih dahulu. Meskipun demikian, musibah kedukaan semacam itu tidak menjadi penghalang bagi semangat kepahlawanannya hingga akhir hayatnya. Menjelang kewafatannya, Bung Tomo dan Panglima Besar Jenderal Sudirman sering mengunjungi beliau di Tebu Ireng untuk

besar KH M. Hasyim Asy'ari selanjutnya diteruskan oleh putranya, KH. A. Wahid Hasyim. Lihat Shofiyullah (ed) et al., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011).

²⁶ Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 22 tahun 2015 tentang Hari Santri.

memohon nasehat perihal perjuangan mengusir penjajah. Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H (25 Juli 1947 M) beliau memberikan pengajian di Pesantren Tebu Ireng, tiba-tiba Bung Tomo dan Jenderal Sudirman memberitakan kepada beliau mengenai agresi I militer Belanda dipimpin oleh SH. Spoor yang berhasil memasuki Singosari, Malang. Berita tersebut sangat mengejutkan sehingga ia jatuh pingsan dan berpulang ke rahmat Allah Swt dengan meninggalkan 15 anak.²⁷ Pengakuan masyarakat terhadap jasa pengabdian KH Hasyim Asya'ri terlihat jelas di saat pemakamannya. Ribuan umat Islam, ribuan santri, ratusan kyai, sejumlah tokoh pergerakan nasional, para pemimpin dan pejabat sipil maupun militer turut hadir ke Pesantren Tebu Ireng untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sang ulama sekaligus pahlawan tersebut.²⁸

Muhammad Ishomuddin Hadziq (cucu KH Hasyim Asy'ari) menelusuri dan mengumpulkan karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari di dalam buku berjudul *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari*. Di antara karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut.

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*
2. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Bayan al-Musammah bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*
3. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Ikhwan*
4. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*

²⁷Anam, *Pertumbuhan*, 63.

²⁸ *Ibid.*, 69.

5. *Ziyadah al-Ta'liqat 'ala Manzhumat al-Syaykh 'Abd Allah Yasin al-Pasyuruwani*
6. *Tanbihat al-Wajibat li man Yashna'u al-Maulid bi al-Munkarat*
7. *Dhau' al-Mishbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*
8. *Audhah al-Bayan fi ma yata'allaq bi Wadha'if Ramazhan*
9. *Irsyad al-Mu'minin ila Sirah Sayyid al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shahabah wa al-Tabi'in*
10. *Al-Manasik al-Shughra li Qashid Umm al-Qura*
11. *Jami'ah al-Maqashid fi Bayan Mabadi' al-Tawhid wa al-Fiqh wa al-Tashawwuf li al-Murid*
12. *Risalah Tusamma bi al-Jasus fi Bayan Ahkam al-Naqus*
13. *Risalah fi Jawaz al-Taqlid*
14. *Al-Durar al-Muntatsirah*
15. *Tamyiz al-Haqq min al-Bathil*²⁹

Hal mengagumkan yang berkaitan dengan penulisan karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari di atas adalah pemakaian bahasa Arab yang merupakan bahasa dunia internasional sebagai media penyampaian pemikiran-pemikirannya. Selain karya-karya tersebut, KH Muhammad Hasyim Asy'ari banyak menuangkan gagasan-gagasannya dalam khutbah-khutbah yang disampaikan di depan Mukhtar NU, forum MIAI maupun Masyumi. Dalam forum-forum semacam itu, persoalan yang berkaitan dengan masalah sosial-politik keagamaan menjadi perhatian utama. Karenanya, khutbah yang beliau sampaikan itu amat berarti untuk dijadikan

²⁹ Lihat pengantar *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1997), b.

sumber kesejarahan dalam rangka merekonstruksi pemikiran KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Khutbah-khutbah itu memberi sumbangsih yang tinggi nilainya. Khutbah-khutbah di forum muktamar dan pertemuan umat itu merupakan sarana komunikasi yang efektif kepada masyarakat luas, misalnya khutbah tentang Qanun Asasi yang disampaikan dalam Mukhtamar ke-3 NU tahun 1928 di Surabaya sebagai sebuah risalah ijtihad yang sangat berharga.³⁰

Di samping warisan keilmuan, KH Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki peninggalan yang sungguh luar biasa, yakni organisasi Islam bernama Nahdlatul Ulama. Sebenarnya yang mempunyai gagasan untuk membentuk atau mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama adalah KH Wahab Hasbullah, santri KH Muhammad Hasyim Asy'ari, yang menyadari bahwa organisasi Islam harus didirikan dan dipimpin oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari sehingga KH Wahab Hasbullah menunggu kesediaan gurunya untuk mendirikan NU. Untuk itu, KH Wahab Hasbullah berkunjung kepada Syaikhona Cholil (Bangkalan) yang merupakan guru KH Muhammad Hasyim Asy'ari dan juga guru KH Wahab Hasbullah, serta memohon supaya Syaikhona berkenan memerintahkan KH Muhammad Hasyim Asy'ari untuk bersedia menyatakan berdirinya jam'iyah NU dan memimpinya. Syaikhona lalu mengutus Kyai As'ad Syamsul Arifin mendorong Hadratusy Syaikh agar bersedia menyatakan berdirinya NU. Sang utusan juga dibekali tongkat sebagai perlambang seperti yang diberikan kepada Nabi Musa. Ternyata Hadratusy Syaikh masih belum bersedia,

³⁰ Wahid, *Gus Sholah*, 19-20.

karena itu Syaikhona mengutus lagi Kyai As'ad, kali ini sambil membawa tasbih besar. Beberapa bulan setelah itu, Hadratusy Syaikh menyatakan bersedia. Jam'iyah NU didirikan pada Rajab 1344 H atau Januari 1926 oleh Hadratusy Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri dan belasan kyai dari pesantren terkemuka di Pulau Jawa.

Jam'iyah NU lalu dikembangkan dengan menggunakan jaringan alumni Pesantren Tebuireng dan lalu ditambah jaringan pesantren lain sehingga dalam waktu singkat perkembangannya amat pesat. Pada saat pendudukan Jepang, jumlah alumni Tebuireng mencapai sekitar 15-20 ribu. Betul dugaan Kyai Wahab bahwa NU hanya bisa tumbuh dan berkembang kalau didirikan dan dipimpin oleh Hadratusy Syaikh. Kepemimpinan Hadratusy Syaikh di dalam Jam'iyah NU sudah tidak perlu diragukan lagi. Posisi beliau adalah Rais Akbar sejak 1926 sampai beliau wafat pada 1947. Posisi itu tidak pernah diduduki tokoh lain. Setelah beliau wafat, posisi itu tidak ada lagi. Rais Akbar adalah pimpinan tertinggi Jam'iyah NU. Keputusan Rais Akbar akan dipatuhi oleh seluruh pengurus dan anggota. Kepemimpinan, ketokohan, dan wibawa Hadratusy Syaikh adalah buah dari keilmuan, keluasan wawasan, integritas, keadilan, visi dan perhatian serta kepedulian beliau terhadap kepentingan jam'iyah dan masyarakat. Prinsip dipegang teguh tetapi cara penyampaiannya tidak kaku dan bisa luwes. Bagi sebagian orang, itu bisa dianggap tidak punya sikap.

Pengganti beliau adalah KH Wahab Hasbullah pada posisi Rais Aam (1947-1971), yang juga merupakan pimpinan tertinggi jam'iyah NU. Pengganti KH Wahab Hasbullah adalah KH Bisri Syansuri (1971-1980). Rais Aam berikut adalah KH Ali Maksum (1980- 1984). Berikutnya adalah KH Achmad Siddiq (1984-1991). Setelah KH Achmad Siddiq wafat, posisi Rais Aam tidak sekuat sebelumnya, Gus Dur sebagai Ketua Umum lebih dominan dan lebih berwibawa. Diperlukan kemauan semua pihak untuk mengembalikan posisi Syuriah betul-betul sebagai lembaga tertinggi.³¹

Kontribusi organisasi Nahdlatul Ulama (yang dipelopori oleh KH M. Hasyim Asy'ari) dalam menyebarkan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah terbukti nyata. Organisasi inilah yang melanjutkan pandangan moderat beliau.³² Popularitas madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi yang dianut oleh sebagian besar kaum Muslimin di Indonesia semakin cemerlang setelah Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa rujukan pemahaman teologis organisasi Islam terbesar di Indonesia itu berpedoman pada pemikiran kalam al-Asy'ari dan al-Maturidi. Keputusan KH Muhammad Hasyim Asy'ari untuk mempertahankan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta menentukan pilihan kepada madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu keyakinan kuat KH Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap kebenaran akidah Ahlus Sunnah wal

³¹ *Ibid.*, 145-148.

³² Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 39 dan Afifuddin Muhajir et al., *Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 10-11.

Jama'ah sebagai madzhab Islam yang paling selamat di antara madzhab-madzhab teologis lainnya, kedudukan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai *al-sawad al-a'zham* (madzhab mayoritas umat Islam), dan pemahamannya bahwa mempertahankan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kewajiban kaum Muslimin.

KH Muhammad Hasyim Asy'ari sangat mengetahui perihal hadis Rasulullah saw yang menginformasikan tentang perpecahan umat Islam menjadi berbagai golongan (madzhab) sebagaimana dialami oleh umat Yahudi dan Nashrani, sebagaimana dikemukakan di dalam karyanya *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Jama'ah* terutama di dalam pembahasan mengenai perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan, pemikiran teologi madzhab yang menyimpang, dan penetapan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai madzhab yang selamat.

Di awal uraiannya, KH Muhammad Hasyim Asy'ari mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اِثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتْ اُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ اِلَّا وَاِحِدَةً، قَالُوْا وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، هُمُ الَّذِيْنَ عَلَى الَّذِيْ اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِيْ.

Artinya: “Kaum Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, dan kaum Nashrani akan terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan.” Para

*shahabat bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah ?. Rasulullah menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang menganut ajaranku dan ajaran para shahabatku."*³³

Dengan berpijak kepada hadis di atas, KH Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurutnya, lafadz "sunnah" sebagaimana pendapat Abu al-Baqa' dalam *Kulliyat*-nya, secara bahasa berarti suatu jalan walaupun tidak diridlai. Sedangkan maknanya secara syara' adalah jalan yang diridlai (Allah) yang ditempuh dalam agama, yaitu yang ditempuh oleh Rasulullah saw atau orang-orang yang memahami agama, misalnya para shahabat Nabi. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw: "*'Alaykum bi sunnati wa sunnati al-khulafa' al-rasyidin min ba'di*" (artinya: *Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah al-Khulafa' al-Rasyidun setelahku*).³⁴

Jadi, madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan madzhab keagamaan yang dianut oleh orang-orang yang menjalankan amalan-amalan sesuai dengan perilaku Rasulullah saw, para shahabat, serta para ulama yang menjadi panutan umat, dan sebaliknya menjauhi perbuatan-perbuatan bid'ah yang dilarang oleh agama Islam. Di samping pertimbangan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah madzhab yang selamat, pemilihan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah

³³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyath al-Sa'ah wa Bayan Maqhum al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1997), 23-24.

³⁴ *Ibid.*, 5-8.

didasari pertimbangan bahwa madzhab ini merupakan *al-sawad al-a'zham* (madzhab mayoritas) di dunia Islam yang dipegangi ulama-ulama salaf shaleh. Jumlah mereka banyak dan tak terhitung sehingga kualitas kebenarannya tidak diragukan, sebagaimana banyaknya bintang di langit dan tersebar di seluruh dunia. Mayoritas para ulama adalah pengikut madzhab empat. Imam al-Bukhari yang bermadzhab Syafi'i menerima hadis dari al-Humaydi, al-Za'farani, dan al-Karabisi, sebagaimana Ibn Khuzaymah dan al-Nasa'i. Imam Junayd al-Baghdadi bermadzhab Sufyan Tsawri, Imam al-Syibli bermadzhab Maliki, Imam al-Muhasibi bermadzhab Syafi'i, Imam al-Jariri bermadzhab Hanafi, Syaikh Abd al-Qadir al-Jaylani bermadzhab Hanbali, dan al-Syadili bermadzhab Maliki. Oleh karena itu, bertaqlid pada salah satu madzhab tertentu menjamin pada hakikat kebenaran, lebih dekat pada ketelitian, dan lebih mudah mendapatkan ajaran Islam. Inilah yang telah dianut oleh para ulama salaf shaleh di kalangan umat Islam.³⁵

KH Muhammad Hasyim Asy'ari melalui karya-karyanya secara konsisten bersikap protektif dalam melindungi akidah dan praktik keagamaan umat Islam yang sudah sesuai dengan al-Qur'an, hadis, dan hasil ijtihad para ulama salaf yang tercakup di dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tidak hanya itu, pembelaannya terhadap madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dibuktikan dengan persetujuannya ketika mengirimkan utusan kepada Raja Saudi yang bermadzhab Wahhabi agar melindungi kaum Muslimin yang bermadzhab

³⁵ *Ibid.*, 14-16.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Setelah KH Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan izin pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama, maka KH Abdul Wahab Hasbullah pada 31 Januari 1926 mengumpulkan sejumlah ulama untuk mendirikan Nahdlatul Ulama dan mengirim komite ke Hijaz dengan membawa surat permohonan kepada penguasa Hijaz yang baru (Raja Saudi yang terkenal sangat fanatik pada madzhab Wahhabi) untuk memberi ruang gerak bagi pelaksanaan ajaran madzhab empat, memelihara tempat-tempat bersejarah (seperti makam Rasulullah), mengumumkan biaya pelaksanaan ibadah haji, serta menuliskan undang-undang yang berlaku di Hijaz bagi umat Islam supaya dipatuhi dan tidak terjadi pelanggaran.³⁶ Surat permohonan delegasi Nahdlatul Ulama yang bertanggal 5 Syawal 1346 kepada Raja Saudi dan surat balasan dari Raja Saudi tersebut hingga sekarang masih ada dokumentasinya.³⁷ Demikianlah perjuangan nyata yang ditunjukkan oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

B. Metode Penulisan *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*

Melihat biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari, maka dapat dinyatakan bahwa KH Muhammad Hasyim Asy'ari termasuk ulama yang produktif menulis berbagai karya untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya. Di antara karya-karyanya adalah *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi *Cahaya Terang dalam Mencintai Junjungan Para*

³⁶ Khuluq, *Fajar*, 102.

³⁷ *Ibid.*, Lampiran I dan II, halaman 1-8.

Utusan Allah. Buku tersebut diselesaikan penulisannya pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H atau bertepatan dengan tanggal 16 Pebruari 1928 dan kemudian ditulis ulang oleh Muhammad 'Isham Hadziq (cucu KH Muhammad Hasyim Asy'ari) hingga selesai pada tanggal 13 Jumadats tsaniyah 1418 bertepatan dengan tanggal 15 November 1997, sebagaimana disebutkan di bagian akhir buku itu.³⁸

1. Motivasi Penulisan Buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*

Adapun latar belakang penulisan buku *al-Nur al-Mubin* diutarakan oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari di lembaran pertama bukunya. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah Swt, syahadat mengenai keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw, serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, shahabat-shahabatnya, dan para tabi'in, maka KH Muhammad Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa buku ini merupakan sebagian kecil ikhtiar yang dimudahkan oleh Allah Swt berkaitan dengan kewajiban umat Islam untuk mencintai Nabi saw yang diharapkan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasulullah saw.³⁹

Adapun pembahasan buku *al-Nur al-Mubin* yang terdiri dari 81 halaman berbahasa Arab itu meliputi kewajiban beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad saw, kewajiban menaatinya, kewajiban mengikutinya, kewajiban mencintainya, kewajiban bersikap ikhlas mematuminya, pahala besar bagi seseorang yang mencintai Nabi saw, keteladanan generasi salaf (umat Islam terdahulu) dalam mencintai Nabi saw, tanda-tanda

³⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1997), 81-82.

³⁹ *Ibid.*, 3.

mencintai Nabi saw, kewajiban memuliakan Nabi saw, nasab dan nama-nama Nabi saw, kelahiran Nabi saw dan wafatnya kedua orang tua Nabi saw, kronologi singkat sejak permulaan hijrah sampai meninggalnya Nabi saw, masa penyusunan Nabi saw hingga menerima wahyu, anak-anak Nabi saw, paman-paman dan bibi-bibi Nabi saw, istri-istri Nabi saw, asisten-asisten Nabi saw, pembantu-pembantu Nabi saw, pengawal-pengawal Nabi saw, muadzin-muadzin Nabi saw, para sekretaris dan penyair Nabi saw, utusan-utusan dan gubernur-gubernur Nabi saw, karakteristik sosok Nabi saw, akhlaq Nabi saw, mukjizat-mukjizat Nabi saw, keutamaan shalawat kepada Nabi saw, keutamaan berkunjung ke makam dan masjid Nabi saw, tawassul, memohon syafa'at kepada Nabi saw, dan syafa'at Nabi saw.

Dengan demikian, sistematika buku yang tidak tebal itu secara garis besar terdiri dari penjelasan mengenai kewajiban dan pahala mencintai Nabi Muhammad saw, biografi Nabi Muhammad saw, serta tuntunan seputar tawassul dan syafa'at Nabi Muhammad saw. Terkait dengan permasalahan ziarah ke makam Nabi Muhammad saw, tawassul, dan syafa'at Nabi Muhammad saw, maka hal itu tampak relevan dengan keadaan umat Islam pada awal abad XX masehi yang identik dengan gerakan pembaharuan Islam dan kontestasi antara golongan modernis berhadapan dengan golongan tradisional di Indonesia.

Gerakan pembaharuan di berbagai negara Islam di luar negeri mempunyai pengaruh terhadap umat Islam di Indonesia sehingga mendorong kemunculan kelompok-kelompok reformis modernis di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Gerakan pembaharuan tersebut dimulai dari Minangkabau.

Pada tahun 1803 terdapat tiga orang Minangkabau yang menunaikan ibadah haji ke Makkah, yaitu seorang dari Pandai Sikat (dikenal dengan Haji Miskin), seorang dari Sumanik (Tanah Datar) dan seorang dari Piobang, Lima Puluh Koto. Pada masa itu Makkah sedang didominasi oleh madzhab Wahhabiyah (pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab). Kira-kira ketiga orang tersebut belajar di Makkah selama lima tahun dan setelah pulang ke Minangkabau mereka melihat orang-orang Minangkabau yang menjalankan ajaran agama Islam berbeda dengan yang disaksikan mereka di Makkah sehingga mereka mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau telah menjalankan ajaran Islam secara salah.

Kedatangan mereka ke Minangkabau tersebut menimbulkan dua aliran kelompok, yaitu aliran lama dipimpin oleh Tuanku Nan Tuo dan aliran baru dipimpin Haji Miskin bersama tujuh ulama lainnya sehingga disebut dengan Tuanku Nan Selapan atau Harimau Nan Selapan. Tuanku Nan Tuo berpendapat bahwa adat jahiliah yang terlarang dalam agama Islam hendaknya ditinggalkan secara berangsur-angsur, sedangkan adat yang berfaedah dalam agama tetap boleh dikerjakan. Perbuatan menurut syara' yang biasa dilakukan oleh masyarakat Makkah tidak boleh dilakukan apabila justru akan menimbulkan gangguan keamanan di tengah masyarakat Minangkabau. Bagi mereka, *adat bersendi syara'*, *syara' bersendi kitabullah*, dan *syara' bersendi alur dengan patut*. Tetapi menurut Tuanku Nan Selapan, hukum Islam harus diterapkan secara keras. Seruan dakwah yang disampaikan mereka kemudian menimbulkan konflik dengan kaum adat di kalangan masyarakat Minangkabau yang berpuncak pada

terjadinya Perang Paderi (karena pengikut Tuanku Nan Selapan biasanya disebut sebagai kaum Paderi yang berpakaian serba putih). Perang yang berlangsung tahun 1821 hingga 1837 ini dipimpin oleh Malin Basa yang berpusat di kampung Bonjol sehingga pemimpinnya disebut Tuanku Imam Bonjol. Pada awalnya Kaum Paderi menang, namun kemudian dikalahkan oleh kaum adat yang meminta bantuan penjajah kolonial Belanda.⁴⁰

Gerakan pembaharuan di Minangkabau juga dilanjutkan oleh Syaikh Ahmad Khatib yang dilahirkan di Bukittinggi pada 1855. Dia belajar di Makkah pada tahun 1876 hingga mencapai kedudukan sebagai imam madzhab Syafi'i di Masjidil Haram sampai wafatnya di sana. Di antara murid-muridnya adalah Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Samad, KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH Muhammad Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), dan Syaikh Sulaiman ar-Rasuli.⁴¹ Dalam perkembangannya, gerakan pembaharuan semakin meningkat pada permulaan abad ke-20 masehi dengan terbentuknya organisasi sosial keagamaan yang di antaranya adalah Jamiat Khair, al-Irsyad, Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Persis.

Al-Jam'iyyah al-Khairiyyah yang lebih dikenal dengan nama Jamiat Khair didirikan di Jakarta pada 17 Juli 1905 oleh masyarakat Arab yang dipelopori oleh Sayyid Muhammad al-

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 27-31.

⁴¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 38-39.

Fachir bin Abdurrahman al-Masjhur, Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Sjihab, Sayyid Idrus bin Ahmad bin Sjihab, dan Sayyid Sjeihan bin Sjihab. Organisasi ini terbuka untuk setiap Muslim tanpa diskriminasi asal usul, meskipun mayoritas anggotanya terdiri orang-orang Arab. Organisasi ini lebih condong kepada pergerakan di bidang pendidikan. Sekolah dasar Jamiat Khair didirikan pada 1905 dengan kurikulum mencakup pelajaran agama dan pelajaran umum yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Bahasa Belanda tidak diajarkan dan sebagai gantinya diwajibkan mempelajari bahasa Inggris. Jamiat Khair mengundang guru-guru dari daerah lain dan bahkan dari luar negeri. Di antara guru dari luar negeri ialah al-Hasjimi (yang berasal dari Tunis, pernah memberontak kepada penjajah Perancis, datang ke Indonesia tahun 1911, serta memperkenalkan gerakan kepanduan dan olahraga di sekolah Jamiat Khair), Syaikh Ahmad Soorkatti (dari Sudan), Syaikh Muhammad Thaib (dari Marokko), dan Syaikh Muhammad Abdul Hamid (dari Makkah). Para guru Jamiat Khair itu telah mengenal pemikiran pembaharuan dari Muhammad Abduh.

Kekakuan sikap kalangan Sayyid yang merasa lebih superior mengakibatkan perpecahan Jamiat Khair sehingga kalangan yang bukan Sayyid mendirikan Jam'iyat al-Islam wa al-Irsyad al-'Arabiyyah (disingkat al-Irsyad) pada 1913 yang mendapatkan pengakuan legal dari pemerintah tahun 1915. Ahmad Soorkatti mulanya tidak menyetujui perpecahan ini, namun akhirnya dia meninggalkan Jamiat Khair dan bergabung dengan al-Irsyad hingga wafat pada 1943. Upaya untuk mendamaikan dua organisasi itu ternyata tidak berhasil.

Meskipun keduanya lebih menekankan kegiatan agama dan pendidikan, tetapi para anggotanya bersama-sama mendukung pergerakan kemerdekaan Indonesia.⁴²

Ada pula organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada tahun 1905, yang pada tanggal 10 September 1912 berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI). SDI didirikan oleh Haji Samanhudi (seorang saudagar batik kaya di Solo, Jawa Tengah). Latar belakang pembentukan SDI adalah sebagai berikut. Pertama, untuk menghadapi persaingan dengan orang Cina dan sikap superioritas mereka terhadap orang Indonesia. Dengan dukungan ordonansi Hindia Belanda yang memberi mereka ruang gerak yang lebih besar, pedagang Cina mendirikan *Sianghwee* (Kamar Dagang) di kota-kota besar sehingga mereka dapat membeli bahan-bahan langsung dari importir. Sebaliknya, dalam kasus usaha batik, misalnya, para pengusaha Jawa harus membeli bahan dari pedagang Timur asing, khususnya Cina. Akibatnya, batik produksi perusahaan Jawa lebih mahal daripada batik produksi perusahaan Timur asing sehingga pasar batik dikuasai orang-orang Cina. Kedua, untuk menghadapi tekanan dari kalangan bangsawan (Mangkunegaran) yang dirasakan masyarakat Indonesia di Solo ketika itu. Ketiga, untuk membuat front perlawanan menghadapi semua penghinaan terhadap rakyat bumiputera. Keempat, sebagai perlawanan terhadap kecurangan dan penindasan yang dilakukan oleh pegawai Bumiputera dan Eropa terhadap rakyat. Perubahan nama menjadi SI

⁴² *Ibid.*, 68-73 dan 77. Sebagai reaksi atas berdirinya Jamiat Khair, maka penjajah Belanda mendukung berdirinya Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908 untuk mengimbangi Jamiat Khair. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 344.

dimaksudkan untuk memperluas keanggotaannya. Perubahan nama ini menunjukkan juga terjadinya perubahan orientasi dari komersial ke politik. Perkembangan SI sempat disambut dengan antusias oleh sejumlah santri yang menuntut ilmu di Makkah, antara lain Abdul Wahab Hasbullah, Muhammad Dahlan, Asnawi, dan Abbas. Mereka kemudian mendirikan cabang SI di Makkah. Namun, karena perang dunia segera pecah, mereka pulang ke Indonesia sebelum sempat mengembangkan organisasi tersebut.⁴³

Haji Samanhudi (nama kecilnya: Wiryowikoro) yang dilahirkan di Karanganyar (Solo) adalah putra pedagang batik di Laweyan, Solo. Perusahaan batiknya mengalami kesuksesan dan mempunyai cabang-cabang di Surabaya, Banyuwangi, Tulungagung, Bandung, dan Parakan. Ia merupakan pedagang Muslim yang taat beragama dan menunaikan ibadah haji pada 1904. Adapun HOS Cokroaminoto yang dilahirkan di Ponorogo pada 1882 bergabung dengan SDI pada 13 Mei 1912 di Surabaya. Ia terkenal dengan sikapnya yang sangat anti terhadap penjajah kolonial Belanda. Pada 18 Februari 1914 dalam pertemuan di Yogyakarta disepakati untuk mengangkat H Samanhudi sebagai Ketua Kehormatan dan HOS Cokroaminoto sebagai Ketua Pelaksana. SI menegaskan tujuannya untuk meningkatkan derajat rakyat Indonesia agar mencapai kemakmuran, kesejahteraan, dan kejayaan. Dalam penyelenggaraan kongres-kongresnya, SI menyebutnya sebagai kongres nasional. Hal ini tidak sekedar mencerminkan

⁴³ Abd. Salam, "Sejarah dan Dinamika Sosial Fiqih Reformis dan Fiqih Tradisionalis di Indonesia" dalam *Islamica*, Vol. 4, No. 1, September 2009, 51-52.

penyebarannya yang luas di berbagai daerah di Indonesia, namun menunjukkan cita-citanya nasionalisme dengan berdasarkan ajaran agama Islam.⁴⁴ Bahkan pada kongres nasional pertama di Bandung tahun 1917 dicetuskan seruan untuk memperoleh pemerintahan sendiri (*zelfbestuur*). Dengan demikian, SI merupakan gerakan politik nasional pertama di Indonesia.⁴⁵

Di samping itu, terdapat organisasi Islam bernama Muhammadiyah yang didirikan pada 18 November 1912 oleh KH Ahmad Dahlan dari Yogyakarta. KH Ahmad Dahlan (nama aslinya: Muhammad Darwisy) adalah putra khatib masjid Kesultanan Yogyakarta (KH Abu Bakar bin Kyai Sulaiman). Dia pernah belajar di Makkah tahun 1890 selama setahun kepada Syaikh Ahmad Khatib. Kemudian tahun 1903 dia ke Makkah lagi selama dua tahun. Dia telah menghayati cita-cita pembaharuan sekembalinya dari dari haji pertamanya. Dia mulai memperkenalkan cita-citanya, misalnya dengan melakukan perubahan kiblat masjid Kesultanan Yogyakarta, walaupun gagal karena mendapatkan penentangan, dan kemudian mendirikan mushalla sendiri sesuai dengan arah kiblat yang benar. Selain menggantikan kedudukan ayahnya, dia juga menekuni aktivitas sebagai pedagang batik. Pada 1909 dia bergabung dengan Budi Utomo agar dapat mengajarkan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Perluasan penyebaran Muhammadiyah setelah tahun 1917 dipermudah oleh kepribadian KH Ahmad Dahlan yang toleran terhadap permasalahan *khilafiyah* keagamaan dalam Islam dan

⁴⁴ Noer, *Gerakan*, 115-127.

⁴⁵ Suryanegara, *Api*, 371 dan 379.

dukungan para anggotanya yang telah memahami pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir. Kegiatan sosial keagamaan digiatkan secara intensif, apalagi pada masa itu orang-orang Kristen telah melakukan kegiatan Kristenisasi di Jawa.⁴⁶ Menurut kalangan Muhammadiyah, faktor-faktor yang menjadi alasan KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi ini adalah sebagai berikut. Pertama, ia melihat umat Islam tidak memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah dalam beramal sehingga takhayul dan syirik merajalela, dan akhlak masyarakat runtuh. Amalan-amalan mereka merupakan campuran antara yang benar dan yang salah. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada pada waktu itu dipandang tidak efisien. Pesantren, yang menjadi lembaga pendidikan kalangan bawah, dinilai tidak sesuai lagi dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Ketiga, di tengah kemiskinan yang menimpa umat, yang sebagian besarnya adalah petani dan buruh, orang kaya hanya mementingkan dirinya sendiri, dan banyak ulama lupa mengingatkan mereka mengenai kewajiban zakat. Keempat, gencarnya aktivitas misi Katolik dan Protestan, dan bahkan sekolah-sekolah misi mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Kelima, kebanyakan umat Islam hidup dalam fanatisme yang sempit, bertaklid buta, serta berfikir secara dogmatis. Kehidupan umat Islam masih diwarnai konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme.⁴⁷

Selanjutnya terdapat organisasi Islam bernama Persatuan Islam atau Persis. Organisasi ini didirikan oleh para wirausahawan di Bandung pada 12 September 1923 atas

⁴⁶ Noer, *Gerakan*, 84-94.

⁴⁷ Salam, *Sejarah*, 52.

prakarsa H Zamzam (1894-1952) dan H Muhammad Yunus yang berasal dari Palembang. Perkembangan Persis semakin pesat setelah Ahmad Hassan bergabung. Ahmad Hassan dilahirkan di Sangapura dari keluarga campuran (ayahnya dari India, sedangkan ibunya dari Indonesia). Pada 1921 dia pindah ke Surabaya untuk usaha perdagangan. Saat itu Surabaya telah menjadi tempat pergesekan antara Kaum Tua dan Kaum Muda mengenai persoalan keagamaan, misalnya mengenai persoalan *ushalli* dalam shalat. Hal inilah yang mendorong Ahmad Hassan untuk memikirkan lebih lanjut dan cenderung membenarkan pendapat Kaum Muda yang menolak *ushalli* karena tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan hadis. Tidak seberapa lama kemudian dia pindah ke Bandung dan bergabung dengan Persis.

Ahmad Hassan sudah mengenal pembaharuan pemikiran sejak awal. Bahkan ayahnya sendiri bersimpati kepada ajaran Wahhabiyah, di antaranya dengan menolak *talqin* karena menilainya sebagai bid'ah. Dia juga mengetahui publikasi *al-Manar* di Kairo, *al-Imam* di Singapura, dan *al-Munir* di Padang. Pada 1914 dia membaca kritik Ahmad Soorkatti dari al-Irsyad mengenai *kafa'ah* (kesetaraan Sayyid dan non-Sayyid) dan mengkritik tradisi *taqbil* (cium tangan Sayyid) dalam surat kabar bernama *Utusan Melayu* sehingga dia mendapatkan peringatan pejabat pemerintah Singapura agar tidak mengusik ketenteraman masyarakat. Pada 1917 keinginannya timbul untuk menulis buku tentang Islam yang semata-mata didasarkan pada al-Qur'an dan hadis Nabi. Pada 1936 Persis mendirikan Pesantren Persis di Bandung yang kemudian dipindahkan ke Bangil. Berlainan dengan

Muhammadiyah yang mengutamakan penyebaran pemikirannya secara damai, Persis cenderung bersemangat dalam membahas persoalan *khilafiyah* keagamaan yang mengundang polemik perdebatan di masyarakat. Sikap Persis dipublikasikan dalam majalah bernama *Pembela Islam* yang terbit pertama pada 1929.⁴⁸

Setelah kemunculan pembaharuan dalam Islam di Indonesia tersebut, timbul golongan yang bereaksi terhadap organisasi-organisasi Islam yang giat menentang praktik keagamaan yang sudah mapan di tengah masyarakat. Benteng perlawanan terhadap golongan pembaharu yang didirikan kalangan tradisi di Jawa berbentuk Nahdlatul Ulama. NU didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibentuk dengan dua maksud, yakni untuk mengimbangi Komite Khilafat yang berangsur-angsur didominasi oleh golongan pembaharu dan untuk menyerukan kepada Ibnu Sa'ud (penguasa baru di Arab) agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan. Pada tahun 1924 Mesir bermaksud menyelenggarakan kongres tentang khilafah setelah penghapusan kekhilafahan Turki Usmani oleh Mustafa Kemal Ataturk pada 1924. Untuk menyambut itu, maka pada 4 Oktober 1924 dibentuk Komite Khilafat di Surabaya dengan Wondosudirdjo (Wondoamiseno) dari Sarekat Islam sebagai ketua dan KH Abdul Wahab Hasbullah sebagai wakil ketua. Kongres al-Islam ketiga di Surabaya pada 1924 memutuskan pengiriman delegasi ke Kairo yang terdiri dari Surjopranoto (Sarekat Islam), H Fachruddin (Muhammadiyah), dan KH A Wahab Hasbullah (golongan

⁴⁸Noer, *Gerakan*, 95-103 .

tradisi). Tetapi kongres di Kairo ditunda karena peperangan masih berkecamuk di Hijaz. Ketika Ibnu Sa'ud berhasil mengusir Syarif Husein dari Makkah pada 1924 dan melakukan pembersihan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Wahhabiyah, maka Ibnu Sa'ud hendak mengadakan kongres umat Islam di Makkah. Untuk menanggapi undangan raja Saudi itu, maka kaum Muslimin di Indonesia menyelenggarakan kongres al-Islam keempat di Yogyakarta pada 21-27 Agustus 1925 dan Kongres al-Islam kelima di Bandung pada 6 Pebruari 1926. Kedua kongres itu didominasi oleh golongan pembaharu.⁴⁹

Perselisihan antara golongan pembaharu dan golongan tradisi sebenarnya telah terjadi semenjak awal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilaksanakan Kongres al-Islam pertama di Cirebon pada 1921 yang dipimpin oleh HOS Cokroaminoto. Meskipun tidak mampu menyelesaikan perselisihan paham keagamaan, namun kongres itu menyepakati pembentukan Centraal Comite al-Islam (CCI) yang dipimpin oleh Soeroso (SI dari Garut) untuk menangani persoalan *khilafiyah* itu. Selanjutnya Kongres al-Islam kedua digelar di Garut, Jawa Barat pada 1922 yang dipimpin oleh H Agus Salim (dari SI). Namun dalam kongres kedua ini KH Abdul Wahab Hasbullah tidak hadir sehingga golongan pembaharu semakin leluasa dan mempunyai pengaruh besar terhadap kongres.⁵⁰

Gesekan antara golongan pembaharu dengan golongan tradisionalis yang terjadi sebelum berdirinya NU memang tidak

⁴⁹ *Ibid.*, 241-243.

⁵⁰ Anam, *Pertumbuhan*, 48-49.

dapat dituntaskan dengan begitu mudah. Pada saat itu terjadi sikap sebagian umat Islam yang saling menuduh kafir (atau musyrik) dan menyerang kepada orang Islam yang berbeda dalam pemikiran-pemikiran keagamaan.⁵¹ Apalagi golongan Persis yang memandang bahwa masalah *furu'* sebagai masalah penting dan upaya memerangi segala bentuk bid'ah dinilai sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Menurut Persis, pembahasan mengenai *furu'* akan mendorong umat Islam untuk mengkaji Islam dengan lebih mendalam, yaitu dengan menggali al-Qur'an dan hadis. Sikap Persis itu memunculkan pertikaian di tengah umat Islam. Misalnya, perdebatan antara Persis yang diwakili Ahmad Hassan dengan NU yang diwakili H Abul Khair dan H Abdul Wahab di Ciledug (Cirebon) pada tahun 1932.⁵² Bahkan serangan kaum modernis itu tidak hanya menyangkut isu agama, seperti tuduhan praktik "TBC" (Takhayul-Bid'ah-Churafat) dalam laku keagamaan Muslim tradisional, tapi juga menyerempet gugatan atas otoritas dan kompetensi kyai, dan yang juga tidak kalah penting adalah serangan kaum modernis terhadap kepentingan ekonomi kyai tradisional.⁵³

Kondisi semacam inilah yang mendorong KH Muhammad Hasyim Asy'ari pada tahun 1935 dalam kongres Nahdlatul Ulama di Banjarmasin mengemukakan seruan agar semua umat Islam menghilangkan permusuhan, membuang perasaan *ta'ashshub* (fanatisme) dalam berpendapat, melupakan segala cacian, dan menegakkan persatuan. Sikap

⁵¹ Noer, *Gerakan*, 247.

⁵² *Ibid.*, 103 dan 259.

⁵³ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*, 10-11.

kompromi yang demikian kemudian berhasil menyatukan umat Islam dalam suatu organisasi Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang didirikan di Surabaya pada tanggal 21 September 1937 atas inisiatif KH Mas Mansur (dari Muhammadiyah), KH A Wahab Hasbullah bersama dan KH Ahmad Dachlan Kebondalem (dari NU), serta W. Wondoamiseno (dari SI) dalam rangka meningkatkan komunikasi dan kerjasama di antara umat Islam. Pembentukan MIAI mendapat sambutan baik dari organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Jumlah anggotanya yang pada tahun 1937 terdiri dari tujuh organisasi meningkat menjadi 21 organisasi pada tahun 1941. Dalam organisasi ini NU dan Muhammadiyah menjadi tulang punggungnya dengan para anggotanya yang mengisi separuh lebih dari jumlah anggota MIAI. Pada umumnya MIAI bergerak dalam bidang agama, tetapi dapat juga meluaskan sayapnya ke bidang politik, terutama pada tahun-tahun terakhir menjelang jatuhnya penjajah kolonial Belanda ke tangan Jepang.⁵⁴

Demikianlah gambaran umum mengenai perkembangan umat Islam pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan kelahiran berbagai organisasi Islam. Berbagai organisasi Islam tersebut secara sederhana dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yaitu golongan pembaharu (misalnya SI, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis) dan golongan tradisi (misalnya; NU).⁵⁵ Golongan pembaharu disebut pula dengan golongan modernis, sedangkan golongan tradisi disebut dengan golongan

⁵⁴ Noer, *Gerakan*, 262-265 dan Fealy, *Ijtihad*, 47-48.

⁵⁵Noer, *Gerakan*, 235.

tradisionalis.⁵⁶ Namun ada pula yang mengklasifikasikannya menjadi tiga golongan, yakni tradisionalis-konservatif (misalnya: NU), reformis-modernis (misalnya: Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan al-Irsyad), dan radikal-puritan (misalnya: Persis). Kelompok tradisionalis-konservatif ialah mereka yang menolak kecenderungan westernisasi (pembaratan) yang terjadi pada abad yang lalu atas nama Islam yang dipahami dan dipraktikkan di kawasan-kawasan tertentu. Para pendukung kelompok ini bisa ditemukan di kalangan ulama, tarekat, dan umumnya di kalangan penduduk pedesaan dan kelas bawah. Kelompok reformis-modernis menegaskan bahwa Islam sangat relevan untuk semua lapangan kehidupan publik dan pribadi. Mereka bahkan menyatakan bahwa pandangan-pandangan dan praktik tradisional harus direformasi berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah, dalam konteks situasi dan kebutuhan kontemporer. Bagi kaum reformis-modernis, syariah berlaku dalam seluruh lapangan kehidupan. Tetapi mereka menekankan fleksibilitas dan cenderung menafsirkan Islam dengan menggunakan ide dan metode yang berasal dari Barat. Kelompok radikal-puritan juga menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer, tetapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam. Bagi mereka, syariah memang fleksibel dan bisa berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah, namun penafsiran dan perkembangan harus dilakukan melalui cara Islam yang murni. Mereka juga

⁵⁶ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS, 2009), 28.

mengkritik gagasan-gagasan dan praktik-praktik kelompok tradisional.⁵⁷

Dengan menulis buku *al-Nur al-Mubin*, maka KH Muhammad Hasyim Asy'ari menegaskan pemikiran-pemikirannya dalam mendukung kegiatan-kegiatan keislaman yang sering dipersoalkan oleh kalangan modernis terhadap kalangan tradisionalis (Nahdlatul Ulama), terutama berkaitan dengan permasalahan mengenai syafa'at Nabi Muhammad saw, tawassul, dan permohonan syafa'at kepada Nabi Muhammad saw. Jadi, buku *al-Nur al-Mubin* adalah pembelaan terbuka KH Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap tradisi keagamaan kalangan Nahdlatul Ulama yang diyakini sudah sesuai dengan kebenaran ajaran agama Islam.

2. Referensi dan Eksplanasi Buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*

Adapun referensi yang banyak dipergunakan oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam buku *al-Nur al-Mubin* meliputi al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw, dan informasi dari sumber-sumber rujukan lainnya yang relevan. Meskipun sering menunjukkan kutipan dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw ketika memaparkan biografi Nabi Muhammad saw, tetapi beliau ternyata jarang menyebutkan buku-buku yang menjadi referensinya.

Al-Qur'an

Dalam pembahasan mengenai kewajiban beriman kepada Nabi Muhammad saw, setelah menjelaskan bahwa keimanan

⁵⁷ Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), 48-50.

kepada para rasul termasuk di antara enam rukun iman yang ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim tentang jawaban malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw mengenai hakikat keimanan, maka KH Muhammad Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat al-Qur'an secara beruntun berikut ini.

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. al-Taghabun [64]: 8)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. al-Fath [48]: 8-9)

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala.” (QS. al-Fath [48]: 13)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan

mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kalian mendapat petunjuk.” (QS. al-A’raf [7]: 158)⁵⁸

Meskipun tidak menyebutkan buku *Sirah Nabawiyyah* yang dikutip ketika menjelaskan nama-nama dan keutamaan para istri Nabi Muhammad saw, namun (dalam menerangkan keistimewaan Zainab binti Jahsy yang menikah dengan Nabi Muhammad saw setelah dinikahi Zaid bin al-Harithsh) ternyata KH Muhammad Hasyim Asy’ari mencantumkan ayat berikut ini.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ
وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ
مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا
قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya). Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan*

⁵⁸ Asy’ari, *al-Nur al-Mubin*, 4.

adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.” (QS. al-Ahzab [33]: 37)⁵⁹

Demikian pula tatkala menyebutkan nama-nama para pengawal Nabi Muhammad saw yang kemudian dihentikan penjagaan mereka setelah diturunkan wahyu berikut ini.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. al-Ma’idah [5]: 67)⁶⁰

Sebagaimana kebiasaannya dalam mendahulukan dalil al-Qur’an, maka KH Muhammad Hasyim Asy’ari menjelaskan al-Qur’an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw dengan menuliskan ayat berikut ini.

قُلْ لَئِن اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".” (QS. al-Isra’ [17]: 88)⁶¹

Langkah yang sama dilakukan ketika menunjukkan dalil-dalil mengenai adanya syafa’at bagi umat Nabi Muhammad saw dengan mencantumkan ayat-ayat berikut ini.

⁵⁹Ibid., 42.

⁶⁰ Ibid., 44.

⁶¹ Ibid., 58.

فُلِّلِ الشَّفَاعَةَ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kalian dikembalikan".” (QS. al-Zumar [39]: 44)

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَرِدًّا . لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

Artinya: “Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafa'at, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam [19]: 86-87)

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan. Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini-(nya).” (QS. al-Zukhruf [43]: 85-86)

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Artinya: “Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (QS. Thaha [20]: 109)

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: “Dan tiadalah berguna syafa’at di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa’at itu sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka. Mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.” (QS. Saba’ [34]: 23)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia Yang Hidup kekal dan terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. “Kursi” Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. al-Baqarah [2]: 255)⁶²

Tidak hanya menunjukkan dalil-dalil berupa ayat-ayat al-Qur’an, KH Muhammad Hasyim Asy’ari kadang menunjukkan kesalahan sebagian orang yang tidak tepat dalam memahami ayat al-Qur’an. Misalnya, ayat-ayat berikut ini.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

⁶²Ibid., 76.

Artinya: “Dan jagalah dirimu dari (*ʿazab*) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaʿat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (QS. al-Baqarah [2]: 48)

وَأَنْذَرُهُمْ يَوْمَ الْأَازِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاطْمِينٍ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ
وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya: “Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat), yaitu ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang lalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaʿat yang diterima syafaʿatnya.” (QS al-Muʿmin [40]: 18)

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَفَرٍ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ. وَكُنَّا
نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ. فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ
الشَّافِعِينَ.

Artinya: “Apakah yang memasukkan kalian ke dalam Saqar (neraka)?”. Mereka menjawab: “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami kematian”. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaʿat dari orang-orang yang memberikan syafaʿat.” (QS. al-Muddatstsir [74]: 42-48)

Menurut KH Muhammad Hasyim Asyʿari, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa syafaʿat tidak diperuntukkan bagi orang-orang musyrik dan kafir. Adapun bagi umat Nabi

Muhammad saw, syafa'at tersebut diperoleh mereka sehingga mereka mendapatkan pertolongan pada hari kiamat.⁶³

Hadis Nabi Muhammad saw

Posisi kedua yang dijadikan rujukan dalam penyampaian pemikiran oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw, walaupun tidak selalu disebutkan sumber rujukannya. Ketika menjelaskan nama-nama Nabi Muhammad saw dengan merujuk pada hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Namaku disebutkan dalam al-Qur'an adalah Muhammad, di dalam Injil adalah Ahmad, di dalam Taurat adalah Ahyad." Sedangkan diriwayatkan dari Jubayr bin Muth'im bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Saya mempunyai lima nama, yakni Muhammad, Ahmad, al-Mahi, al-Hasyir, dan al-'Aqib."⁶⁴ Namun ketika menguraikan mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw, maka tidak disebutkan rujukannya secara terperinci. KH Muhammad Hasyim Asy'ari hanya mengatakan bahwa penjelasan tentang mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad saw tersebut sangat banyak, bahkan mencapai ribuan, dan terdapat di banyak buku-buku hadis Nabi Muhammad saw, tanpa disebutkan nama buku hadis tersebut.⁶⁵

Hal tampak berbeda ketika pembahasan mengenai syafa'at. KH Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan banyak hadis yang disebutkan periwayatnya maupun kadang tidak disebutkan periwayatnya secara jelas. Beliau mengatakan bahwa hadis-hadis yang menunjukkan adanya syafa'at di

⁶³*Ibid.*, 80.

⁶⁴*Ibid.*, 29.

⁶⁵ *Ibid.*, 57-63.

antaranya sabda Nabi Muhammad saw, “Syafa’atku untuk para pelaku dosa besar dari umatku.” Nabi Muhammad saw bersabda, “Setiap Nabi mempunyai doa yang mustajabah, maka setiap Nabi doanya dikabulkan segera, sedangkan aku menyimpan doaku untuk memberikan syafa’at kepada umatku di hari kiamat. Syafa’at itu (jika Allah Swt berkehendak) diperoleh umatku yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun”. Nabi saw bersabda, “Aku diberi pilihan antara syafa’at dan separuh umatku akan dimasukkan surga. Maka aku memilih syafa’at karena syafa’at itu lebih umum dan lebih banyak.

Diriwayatkan dari ‘Imran bin Hushayn dari Rasulullah saw bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “Sejumlah orang dikeluarkan dari neraka berkat syafa’at Muhammad saw sehingga mereka dimasukkan ke dalam surga.” Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, “Saya adalah Nabi yang pertama memberikan syafa’at ke surga dan Nabi yang mempunyai pengikut paling banyak.” Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, ”Saya bertanya, ”Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa’at engkau di hari kiamat?”. Rasulullah saw bersabda, ”Sungguh aku telah mengira, wahai Abu Hurairah, hendaklah jangan ada seseorang yang lebih dahulu dari kamu menanyakan tentang hadis ini karena aku memang melihat keinginanmu yang kuat untuk mendengarkan hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafa’atku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan, “Tidak ada tuhan, kecuali Allah, secara ikhlas dari lubuk hatinya.”

Dalam *Shahih Muslim* dan juga dalam buku *al-Anwar al-Muhammadiyah* terdapat hadis dari Abu Hurairah dari Nabi

Saw bersabda, “Aku adalah junjungan semua manusia pada hari kiamat. Apakah kalian mengetahui penyebab kedudukan mulia itu? Allah Swt mengumpulkan umat-umat terdahulu sampai yang terakhir di satu tempat yang tinggi, maka orang yang memandang bisa melihat mereka, dan orang yang menyeru mereka bisa mendengarkan mereka, matahari pun dekat dengan ubun-ubun manusia, sehingga manusia benar-benar sampai di puncak kesedihan yang mereka tidak sanggup menahannya dan tidak mampu memikulnya. Maka sebagian manusia berkata kepada sebagian yang lain, ‘Tidakkah kalian melihat keadaan kalian sekarang ini? Tidakkah kalian melihat apa yang telah sampai kepada kalian? Tidakkah kalian melihat orang yang bisa memberikan syafa’at kalian kepada Tuhan kalian?’. Maka sebagian manusia mengatakan kepada sebagian yang lain, ‘Datanglah kepada Nabi Adam!’. Lalu mereka datang kepada Nabi Adam dan mereka mengatakan, ”Wahai Nabi Adam, engkau adalah bapak semua manusia, Allah telah menciptakan engkau dengan kekuasaan-Nya, meniupkan ruhmu dari ruh-Nya, memerintahkan malaikat bersujud kepadamu, dan pernah menempatkan engkau di surga, maka berilah kami syafa’at kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah engkau melihat sesuatu yang telah sampai kepada kami?’.

Maka Nabi Adam berkata, ‘Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti ini sebelumnya, dan tidak akan marah seperti ini lagi. Sesungguhnya Allah Swt melarangku mendekati suatu pohon, lalu aku mendurhakainya. Aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Nuh’.

Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh dan mengatakan, ‘Wahai Nabi Nuh, engkau adalah utusan Allah yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah menamaimu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Maukah engkau menyampaikan syafa’at untuk kami kepada Tuhanmu, tidakkah engkau melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah engkau melihat sesuatu yang telah terjadi pada kami?’. Maka Nabi Nuh berkata, ‘Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang belum pernah ada seperti ini sebelumnya, dan tidak akan marah seperti ini lagi. Sesungguhnya aku mempunyai doa untuk kaumku, aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Ibrahim’.

Maka mereka mendatangi Nabi Ibrahim dan mengatakan, ‘Engkau adalah Nabi Allah, dan kekasih-Nya dari penduduk bumi, maka berilah kami syafa’at kepada Tuhanmu! Tidakkah engkau melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah engkau melihat sesuatu yang telah terjadi kepada kami?’. Maka Nabi Ibrahim berkata kepada mereka, ‘Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang belum pernah ada seperti ini sebelumnya, dan tidak akan marah seperti ini lagi. Sesungguhnya aku pernah berbohong tiga kali, lalu menyebutkannya, aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Musa!’.

Maka mereka mendatangi Nabi Musa dan mengatakan, ‘Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah, dan Allah telah memberikan keutamaan kepadamu melebihi manusia dengan risalah-Nya dan dengan berbicara dengan-Nya, maka berilah kami syafa’at kepada Tuhanmu! Tidakkah kamu melihat

keadaan kami sekarang? Tidakkah kamu melihat sesuatu yang telah terjadi pada kami?'. Maka Nabi Musa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang belum pernah begini sebelumnya dan tidak akan marah seperti ini lagi'. Sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Isa!'

Maka mereka mendatangi Nabi Isa dan mengatakan, 'Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah dan *kalimat*-Nya yang diberikan kepada Maryam dan engkau adalah *ruh* dari-Nya, dan engkau bisa berbicara dengan manusia ketika dalam buaian ibu. Maka berilah kami syafa'at kepada Tuhanmu! Tidakkah kamu melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah kamu melihat sesuatu yang menimpa kami?'. Maka Nabi Isa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang belum pernah sebelumnya dan tidak seperti ini lagi'. Nabi Isa tidak menyebutkan satu dosapun. Aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Muhammad!'

Maka mereka mendatangi, lalu mengatakan, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah, dan Nabi yang terakhir, dan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lewat dan yang akan datang, maka berilah kami syafa'at kepada Tuhanmu! Tidakkah kamu melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah kamu melihat sesuatu yang terjadi pada kami?'. Maka aku berangkat mendatangi tempat di bawah 'Arsy dan bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah membukakan untukku sesuatu yang belum pernah dibukakan kepada siapapun sebelumku, dan memberikan ilham kepadaku dari

pujian-pujian-Nya dan sanjungan-Nya yang bagus, kemudian berfirman, “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah, maka engkau akan diberi, mintalah syafa’at, maka engkau akan diberi syafa’at’. Aku mengangkat kepalaku, lalu berkata, “Wahai Tuhanku, umatku, wahai Tuhanku umatku, wahai Tuhanku”. Maka difirmankan, ”Wahai Muhammad, masukkanlah umatmu ke surga seperti orang yang masuk surga tanpa hisab dari pintu kanannya di antara pintu-pintu surga. Mereka adalah para teman orang-orang yang masuk surga dari pintu selain itu”. Demi Allah Yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya lebarnya pintu-pintu surga itu seperti jarak antara Makkah dan Hajar, atau seperti Makkah dan Bushra”.⁶⁶

Buku-Buku *Sirah Nabawiyyah* dan Lainnya yang Relevan

Di samping penggunaan al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw sebagai rujukan dalam penulisan buku *al-Nur al-Mubin*, KH Muhammad Hasyim Asy’ari juga menggunakan sumber-sumber lain yang relevan dengan materi pembahasan, meskipun kadang sumber rujukan itu tidak disebutkan secara mendetail, sebagaimana pemaparannya mengenai kelahiran dan wafat Nabi Muhammad saw, serta wafat ayah dan ibu Nabi saw secara ringkas berikut ini dengan mengutip pendapat al-Hakim, Abu Ahmad (tanpa disertai dengan nama karyanya).

Disebutkan dalam *al-Nur al-Mubin* bahwa Rasulullah saw dilahirkan pada hari Senin, bulan Rabi’ul Awal. Masih ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah hari Senin itu

⁶⁶*Ibid.*, 76-80.

tanggal 2, 8, 10, atau 12 dari Tahun Gajah. Empat pendapat itulah yang terbanyak.

Al-Hakim, Abu Ahmad berkata, “Nabi saw dilahirkan pada hari Senin, diangkat sebagai Nabi hari Senin, berhijrah dari Makkah hari Senin, memasuki Madinah hari Senin, 12 Rabi’ul Awal, dan wafat di saat waktu dhuha, hari Senin, 12 Rabi’ul Awal, tahun 11 hijriyah. Demikian juga usia Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ali, dan ‘Aisyah sebanyak 63 tahun”.

Al-Hakim berkata, “Rasulullah saw mulai merasa sakit di rumah istrinya, Maimunah, pada hari Rabu, dua malam terakhir dari bulan Shafar. Penyakitnya adalah pusing disertai demam. Ketika Rasulullah saw merasa semakin berat sakitnya, beliau meminta izin kepada para istrinya agar dirawat di rumah istrinya, A’isyah, maka semuanya mengizinkan. Beliau memasuki rumah ‘Aisyah hari Senin dan wafat hari Senin berikutnya. Beliau dikafani dengan tiga baju (lapis) berwarna putih, bukan berbentuk gamis (kemeja) atau sorban.

Al-Hakim, Abu Ahmad berkata, “Ketika Nabi Muhammad saw dimasukkan ke kain kafan, beliau diletakkan di atas tempat tidurnya di tepi makamnya. Kemudian para sahabat secara berkelompok masuk dan shalat jenazah tanpa diimami oleh seorangpun. Orang yang pertama kali shalat adalah al-‘Abbas, kemudian Bani Hasyim, golongan Muhajirin, golongan Anshar, kemudian semua orang. Setelah selesainya kelompok laki-laki, masuklah kelompok anak-anak, kemudian kelompok wanita. Kemudian Abu Thalhah menggali liang lahat Rasulullah saw di posisi tempat tidur beliau ketika ruhnyanya dicabut, sesuai dengan sabda beliau, “Seorang Nabi tidaklah wafat, melainkan dia dimakamkan di tempat dicabutnya ruhnyanya.”

Beliau dikebumikan dan turunlah al-‘Abbas, ‘Ali, kedua putera al-‘Abbas (al-Fadhil dan Qatsam) beserta Syaqrان di liang lahat beliau. Usamah bin Zaid dan Aus bin Huli juga ikut turun ke liang lahat bersama mereka. Beliau dimakamkan di liang lahat, dan di atas makam beliau dibangun tatanan batu bata yang terdiri dari sembilan batu bata. Kemudian para sahabat mengurukkan tanah dan menjadikan makam beliau dalam bentuk rata, setelah itu diperciki dengan air di atasnya.

Mengenai wafatnya ayah, ibu, dan kakek beliau, maka al-Hakim, Abu Ahmad berkata, ”Abdullah, ayah Rasulullah saw wafat tatkala beliau dalam usia 28 bulan. Ada yang mengatakan sembilan bulan, ada yang mengatakan tujuh bulan, ada yang mengatakan dua bulan, dan ada yang mengatakan, ketika beliau masih dalam kandungan. Ayah Nabi saw wafat di Madinah (di rumah paman Nabi saw dari ibu, Bani al-Najjar) dan dimakamkan di Abwa’. Kakek Nabi saw, Abdul Muththalib, wafat di saat beliau berusia delapan tahun. Ada yang mengatakan enam tahun dan ada yang mengatakan sepuluh tahun. Abdul Muththalib mewasiatkan pengasuhan beliau kepada Abu Thalib. Dan ibu Nabi saw wafat ketika beliau berusia enam tahun, dan ada yang mengatakan empat tahun. Ibu Nabi saw wafat di Abwa’, yaitu sebuah tempat antara Makkah dan Madinah. Beliau diutus sebagai Rasulullah kepada manusia di saat beliau berusia 40 tahun. Setelah menjadi Nabi, maka beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun, kemudian berhijrah ke Madinah, dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun, tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*, 30-32.

Eksplanasi Historis

Para sejarawan umumnya berupaya menjelaskan peristiwa sejarah secara deskriptif dengan jawaban faktual dari pertanyaan *siapa, apa, kapan, bagaimana, dan dimana*. Tetapi dalam rangka mendapatkan ekplanasi sejarah, maka langkahnya tidak berhenti hanya di situ sehingga diupayakan untuk menjelaskan hal-hal di balik fakta-fakta itu dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban analitis kritis.⁶⁸ Melalui analisis kritis beranjak dari pertanyaan *mengapa*, penulisan sejarah dapat mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa.⁶⁹ Penelaahan terhadap buku *al-Nur al-Mubin* ternyata menunjukkan bahwa KH Muhammad Hasyim Asy'ari kurang maksimal dalam memberikan ekplanasi sejarah karena pemaparan yang dilakukannya cenderung sepintas. Hal itu mungkin disebabkan tujuan utama penulisan adalah untuk memperkokoh keimanan kaum Muslimin kepada Nabi Muhammad saw, bukan penjelasan mendetail mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang kehidupan Nabi Muhammad saw. Di antara sedikit penjelasan KH M Hasyim Asy'ari terkait dengan penyebab suatu kejadian ialah penyebutan penyebab yang mendorong Abu Thalib untuk menyegerakan kepulangannya dari Syam.

Pada waktu Nabi Muhammad berusia 12 tahun, beliau diajak pamannya, Abu Thalib, untuk berdagang ke negeri Syam. Ketika rombongan sampai ke daerah Bushra, mereka ditemui oleh pendeta Nasrani bernama Bahira yang mengenali

⁶⁸Sjamsuddin, *Metodologi*, 191-193.

⁶⁹Gawronski, *History*, 2 dan 7.

sosok Muhammad beserta sifat-sifat beliau. Bahira mendatangi beliau dan memegang tangan beliau sambil mengatakan, “Ini adalah *Sayyidul Mursalin* (junjungan para Nabi. Ini adalah *Rasul Rabb al-‘Alamin* (utusan Tuhan seluruh alam). Ini adalah orang yang akan diutus oleh Allah untuk kebaikan alam semesta. Mereka bertanya, ”Dari mana engkau mengetahui hal itu?”. Dia menjawab, ”Sesungguhnya ketika kalian datang dari al-‘Aqabah, tidak ada satu pohon atau satu batu pun, melainkan tunduk bersujud. Pepohonan dan bebatuan itu tidak bersujud, kecuali kepada seorang nabi. Kami telah menjumpai adanya nabi di dalam kitab-kitab kami. Kemudian pendeta ini menyarankan kepada Abu Thalib agar cepat-cepat membawa beliau kembali pulang karena khawatir terhadap orang-orang Yahudi. Oleh sebab itu, Abu Thalib membawa beliau kembali pulang. Selanjutnya beliau ke negeri Syam untuk yang kedua kalinya bersama pemuda bernama Maisarah, pembantu Khadijah, untuk menjalankan perdagangan Khadijah sebelum beliau menikahinya, hingga beliau sampai ke pasar Bushra.⁷⁰

Di samping itu, KH Muhammad Hasyim Asy’ari juga memperhatikan aspek waktu dalam penulisan *Sirah Nabawiyyah*, misalnya dengan menyebutkan tanggal kelahiran dan wafat Nabi Muhammad saw, usia Nabi saw ketika ditinggal oleh ayah, ibu, kakek, maupun pamannya, usianya ketika diajak pamannya ke Syam dan pernikahannya, usia Khadijah, kelahiran anak-anaknya, dan penerimaan wahyu pertama. Demikian pula mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama sepuluh tahun keberadaan Nabi Muhammad saw

⁷⁰ *Ibid.*, 36.

di Madinah.⁷¹ Diterangkan bahwa sejarah Islam dimulai dari peristiwa hijrah Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah berdasarkan kesepakatan (ijma') para ulama. Orang yang pertama menetapkan kalender hijriyah adalah Umar bin Khaththab pada tahun 17 Hijriyah. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sejak tahun pertama hijriyah hingga wafat Rasulullah saw berjumlah 10 tahun secara berurutan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Tahun pertama. Pada tahun itu Nabi Muhammad saw membangun masjid dan tempat tinggal beliau, Rasulullah juga mempersaudarakan antara para shahabat Muhajirun dan Anshar, Abdullah bin Salam memeluk agama Islam, Utsman bin Mazh'un, saudara sepersusuan Rasulullah wafat, adzan dan iqamah disyariatkan, dan Allah Swt mengizinkan kaum Muslimin untuk memerangi musuh-musuh mereka yang menentang Nabi saw.

Tahun kedua. Pada tahun ini, arah kiblat diubah ke ka'bah setelah 16 atau 17 bulan dari hijrah di bulan Sya'ban, puasa bulan Ramadhan diwajibkan, zakat fitrah dan zakat harta diwajibkan, dan shalat dua hari raya disyariatkan, perang Badar al-Kubra terjadi di bulan Ramadhan, Nabi Muhammad saw menikah dengan 'Aisyah di bulan Syawwal, 'Ali bin Abi Thalib menikahi Fathimah (putri Rasulullah saw), serta Ruqayyah (putri Rasulullah saw) wafat.

Tahun ketiga. Pada tahun itu terjadi beberapa peperangan (yakni perang Uhud pada hari Sabtu, 7 Syawwal, perang Badar Shughra pada awal bulan Dzulqa'dah, dan perang Bani al-Nadhir), Allah Swt mengharamkan khamr setelah perang

⁷¹ *Ibid.*, 30-39.

Uhud, Rasulullah saw menikahi Hafshah (putri ‘Umar bin Khattab), Utsman bin ‘Affan menikahi Ummu Kultsum (putri Rasulullah saw), serta Hasan (putra ‘Ali dan Fathimah) dilahirkan.

Tahun keempat. Pada tahun itu Nabi Muhammad saw menikahi Ummu Salamah, shalat qashar diperbolehkan, malaikat Jibril memerintahkan syariat shalat khauf dan tuntunan tayammum dalam perang Dzatur Riqah, terjadi perang Khandaq ketika pasukan sekutu musyrikin mengepung Madinah selama 15 hari dan dikalahkan oleh Allah Swt dengan mengirimkan tentara bantuan dan badai yang menceraiberaikan mereka, terjadi pembunuhan para pembaca al-Qur’an di Sumur Ma’unah, serta Husain bin ‘Ali dilahirkan.

Tahun kelima. Pada tahun itu terjadi perang Daumatul Jandal, perang Bani Quraizhah, dan perang Bani Musthaliq (yang di antara para tawanan dari Bani Musthaliq terdapat Barrah, puteri pimpinan Bani Musthaliq, yang dinikahi Rasulullah saw dan diganti namanya menjadi Juwairiyah sehingga seluruh Bani Musthaliq akhirnya masuk Islam). Setelah perang ini, ‘Aisyah mendapatkan tuduhan perselingkuhan dengan Shafwan bin Mu’aththal, lalu ‘Aisyah dibebaskan dari berita bohong itu oleh ayat al-Qur’an. Tahun itu pula Rasulullah saw menikah dengan Zainab binti Jahsy setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah dan dihapusnya tradisi jahiliah dalam adopsi anak, serta diturunkannya ayat perintah hijab dan kewajiban haji.

Tahun keenam. Pada tahun itu terjadi perang al-Hudaibiyah dan Bai’atur Ridhwan, wahyu surat al-Fath diturunkan ketika perjalanan dari Hudaibiyah ke Madinah sehingga Muslimin berbahagia dengan berita gembira tentang

pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*), terjadi gerhana matahari, dan turun ayat mengenai *dzihar*.

Tahun ketujuh. Pada tahun itu terjadi perang Khaibar dan gencatan senjata (perdamaian) dengan penduduk Makkah, terjadinya umrah qadha' pada bulan Dzulqa'dah, Khalid bin al-Walid dan 'Usman bin Abi Thalhah (penjaga ka'bah) berhijrah lalu bertemu dengan 'Amr bin al-'Ash sehingga mereka bersahabat dan masuk Islam, Rasulullah saw menikah dengan Ummu Habibah, Maimunah, dan Shafiyah, serta Mariyah datang pada Rasulullah saw dan menyampaikan permasalahan besar pada beliau, Ja'far bin Abi Thalib bersama para shahabat datang dari Habasyah (Ethiopia), dan pelarangan nikah mut'ah dan makan daging keledai piaraan.

Tahun kedelapan. Pada tahun itu terjadi perang Mu'tah dan Dzatus Salasil. Saat perang Mu'tah Rasulullah saw berwasiat kepada pasukan, di antaranya, "Dalam perang ini kalian semua akan menjumpai orang-orang yang sedang *uzlah* (menyendiri) di tempat-tempat peribadatan mereka, maka janganlah kalian menghalangi mereka, serta janganlah membunuh wanita, anak kecil, dan kaum manula, janganlah memotong pohon, dan janganlah menghancurkan bangunan". Selain itu, terjadi pembebasan kota Makkah di bulan Ramadhan, penghancuran berhala-berhala di sekeliling ka'bah, pernyataan bai'at kaum pria dan wanita dari penduduk Makkah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Quhafah masuk Islam, Ibrahim (putra Rasulullah saw) dilahirkan, Zainab (putri Rasulullah saw) wafat, perang Hunain dan al-Thaif terjadi, serta kenaikan harga kebutuhan masyarakat.

Tahun kesembilan. Pada tahun itu Perang Tabuk terjadi, Abu Bakar bersama kaum Muslimin berhaji, Ummu Khultsum

(putri Rasulullah saw) dan Raja al-Najasyi wafat, Abdullah bin Ubay bin Salul (pimpinan kaum munafiq) meninggal, dan Rasulullah saw menerima kedatangan utusan-utusan dari berbagai negeri.

Tahun kesepuluh. Pada tahun itu Rasulullah saw menunaikan haji wada' (haji perpisahan) serta berkhotbah di Arafah yang menyampaikan berbagai hal mengenai ajaran Islam, Rasulullah saw mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Musa al-Asy'ari ke negeri Yaman, Ibrahim (putra Rasulullah saw) meninggal di usia kurang dari dua tahun, pasukan yang dipimpin Usamah dipersiapkan, meski belum tuntas karena Rasulullah saw mulai sakit. Selain itu, Allah Swt menurunkan wahyu surat al-Nashr.⁷²

Adapun analisis kritis terhadap peristiwa luar biasa atau mukjizat yang terjadi pada masa Rasulullah saw kurang diuraikan mendalam oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Beliau semata-mata ingin menunjukkan keagungan Rasulullah saw dengan berbagai mukjizat yang dimilikinya sehingga hanya menyebutkan sebagian dari rangkaian mukjizat-mukjizat itu dengan deskripsi semata, tanpa eksplanasi historis secara komprehensif. Setelah menerangkan bahwa jumlah mukjizat Nabi Muhammad saw sangat banyak dan mencapai ribuan, maka beliau menyatakan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat terbesar di antara sekian banyak mukjizat-mukjizat Nabi saw tersebut yang mampu melemahkan siapa saja untuk dapat menandingi al-Qur'an hingga sekarang, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 88.

⁷²*Ibid.*, 32-35.

Menurut KH Muhammad Hasyim Asy'ari, mukjizat-mukjizat selain al-Qur'an tidak mungkin diringkaskan pemaparannya karena jumlahnya yang sangat banyak, selalu muncul baru dan bertambah, karena sebenarnya kekeramatan para wali itu adalah termasuk bagian dari mukjizat-mukjizat Nabi mereka. Di antara sedikit dari mukjizat-mukjizat Nabi saw adalah beliau membelah bulan, beliau menahan matahari agar terbenamnya tertunda, air mengucur dari jari-jemari Nabi saw, air dan makanan yang menjadi banyak lantaran keberkahan Nabi saw, makanan yang bertasbih, batang kurma merintih karena rindu kepada beliau, pohon mengucapkan salam pada beliau, pohon berjalan mendekati beliau dan bersaksi terhadap kenabian beliau, serta dua pohon yang saling berjauhan dapat berkumpul dan kembali lagi ke tempatnya masing-masing, air susu berlimpah dari kambing yang tidak bunting, beliau mengembalikan mata shahabat Qatadah bin al-Nu'man yang terlepas ke tempatnya semula, beliau meludahi kedua mata 'Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah* yang sakit sehingga sembuh seketika, beliau mengusap kaki Abdullah bin Atiq yang sakit sehingga sembuh saat itu juga, dan masih banyak lagi mukjizat-mukjizat serupa tentang penyembuhan orang-orang yang sakit atau menderita penyakit.

Di antara mukjizat-mukjizat Nabi saw lainnya adalah melihat hal-hal gaib dan apa saja yang akan terjadi. Hadis-hadis tentang hal ini banyak sekali laksana lautan luas. Mukjizat ini sudah diketahui banyak orang dan informasinya sudah dipastikan bersumber dari Rasulullah secara *mutawatir* karena banyaknya para perawinya, sebagaimana pemberitahuan Nabi saw sebelum perang tentang tempat-tempat terbunuhnya orang-orang

musyrik pada Perang Badar, pemberitahuan Nabi saw tentang terbunuhnya Ubay bin Khalaf, dan pemberitahuan Nabi saw bahwa sekelompok umatnya akan berperang di lautan seperti para raja di atas singgasana, dan Ummu Haram termasuk di antara mereka.

Beliau juga memberitahukan bahwa umat Islam akan dapat menundukkan dunia mulai penjuru timur hingga barat seperti yang diperlihatkan Allah kepada Nabi saw, serta perbendaharaan kekayaan Kisra (penguasa Persia) akan direbut dan dipakai umat Islam di jalan Allah Swt. Kekayaan Persia dan Romawi terbuka untuk umat beliau, seperti Suraqah bin Malik yang akan memakai gelang-gelang Kisra Persia. Juga pemberituannya bahwa Allah akan mendamaikan dua kelompok besar umat Islam melalui al-Hasan bin 'Ali, dan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash akan diangkat jadi khalifah sehingga ada beberapa kaum yang akan memanfaatkannya dan membahayakan yang lainnya, bahwa Raja Najasyi telah wafat pada hari itu, padahal Raja Najasyi berada di Habasyah (Ethiopia), bahwa Aswad al-Ansiy telah terbunuh pada malam hari, padahal Aswad malam itu berada di Yaman, bahwa kaum Muslimin akan berperang melawan orang-orang Turki, bahwa Yaman, Syam, dan Iraq akan ditaklukkan untuk umat Islam yang membagi pasukannya menjadi tiga kelompok, yaitu pasukan Yaman, pasukan Syam, dan pasukan Iraq, bahwa umat Islam akan membebaskan Mesir, bumi yang menggunakan qirath, maka diperintahkan berbuat baik kepada penduduknya karena mereka berada dalam lindungan pemerintahan Islam dan berhak mendapatkan kasih sayang.

Demikian juga pemberitahuan bahwa Uwais al-Qarny yang tinggal di tengah-tengah penduduk Yaman akan datang

kepada umat Islam, dia adalah orang yang belang kulitnya, lalu sembuh dari belangnya, kecuali sedikit yang selebar uang dirham, maka dia benar-benar datang pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khaththab, bahwa ada sekelompok umat Nabi saw yang akan menegakkan kebenaran dan menyerang musuh-musuh mereka sampai Allah memberikan kemenangan kepada mereka (kelompok inipun benar-benar ada di Baitul Maqdis), bahwa umat Islam akan banyak jumlahnya, namun yang menjadi penolong hanyalah sedikit sehingga mereka laksana garam dalam makanan (urusan mereka senantiasa berantakan sehingga tidak tersisa kelompok yang menjadi penolong), bahwa kaum Anshar akan mendapati kesulitan setelah Nabi saw meninggal), bahwa ‘Ammar ibn Yasir akan dibunuh oleh sekelompok pemberontak terhadap pemerintahan yang sah, lalu dia dibunuh oleh sahabat-sahabat Mu’awiyah.

Nabi Muhammad saw juga memberitakan bahwa umat Islam akan berpecah belah menjadi 73 golongan (yang selamat satu golongan, mereka itu adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah), bahwa akan terjadi peperangan di antara umat Islam, bahwa para Dajjal pendusta akan keluar, bahwa api akan keluar dari bumi Hijaz, bahwa orang yang paling utama akan hilang, kemudian menyusul lagi orang yang lebih utama di kalangan masyarakat, masa saling berdekatan dan ilmu akan dicabut, fitnah-fitnah bermunculan dan keguncangan terjadi, bahwa khilafah setelah Nabi saw meninggal akan berlangsung selama 30 tahun, kemudian akan berubah menjadi kerajaan, maka terjadilah seperti itu di masa al-Hasan ibn ‘Ali, dan semuanya terbukti persis seperti yang disebutkan oleh Rasulullah SAW dengan jelas dan terang.

Di antara mukjizat Rasulullah saw adalah pemberitahuan Nabi saw tentang masalah beberapa shahabat, sebagaimana sabda beliau kepada Tsabit ibn Qais, ”Kamu akan hidup mulia dan akan terbunuh sebagai syahid”, maka dia benar-benar hidup secara terpuji dan syahid dalam perang al-Yamamah ketika memerangi Musailamah al-Kadzab. Beliau bersabda tentang ‘Utsman ibn ‘Affan bahwa ‘Utsman akan terbunuh ketika sedang membaca al-Qur’an, sesungguhnya Allah mungkin akan memakaikan “gamis” padanya tapi kaumnya ingin melepaskannya, dan sesungguhnya darahnya akan menetes pada firman Allah Swt *فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ* artinya: *Maka Allah Swt akan memelihara kalian dari mereka*” (QS. al-Baqarah [2]: 137), maka terjadilah seperti itu. Nabi saw juga bersabda tentang seorang dari kaum Muslimin (dikenal dengan Qazman) yang berperang dalam pertempuran dahsyat bahwa dia termasuk ahli nereka, ternyata dia memang mati karena bunuh diri.

Wabishah ibn Ma’bad pernah datang kepada Nabi saw berniat akan menanyakan tentang kebaikan dan dosa, maka Nabi saw bersabda: “Kamu datang menanyakan tentang kebaikan dan dosa?”. Nabi saw bersabda kepada ‘Ali ibn Abi Thalib, al-Zubair ibn al-‘Awwam, dan al-Miqdad, ”Pergilah kalian ke Raudhah Khakh (pertamanan buah persik) karena di sana ada seorang wanita terluka yang sedang membawa suratnya Hathib ibn Abi Balta’ah”. Lalu mereka menjumpai wanita tersebut tapi dia mengingkarinya, kemudian wanita itu mengeluarkan surat tersebut dari jalinan rambutnya. Nabi saw bersabda kepada Abu Hurairah ketika setan telah mencuri kurma, “Sesungguhnya dia akan kembali”, maka kembalilah setan itu. Nabi saw bersabda kepada para istri beliau, “Yang

paling panjang tangannya di antara kalian adalah yang paling cepat menyusul saya (wafat)”, maka Zainab binti Jahsy adalah isteri Nabi saw yang paling panjang tangannya karena banyak sedekah. Nabi saw bersabda kepada Abdullah ibn Salam, ”Kamu akan tetap beragama Islam sampai kamu meninggal”, maka terjadi seperti itu.

Di antara mukjizat Nabi saw adalah terkabulnya doa Nabi saw untuk suatu kelompok, doa untuk kebaikan mereka dan untuk hukuman mereka. Nabi saw berdoa untuk Anas ibn Malik agar diberi harta yang banyak, anak yang banyak, dan dipanjangkan umurnya, maka terjadilah seperti itu. Dia hidup seratus tahun, dan tidak ada seorang pun dari kaum Anshar yang lebih banyak hartanya dari pada Anas. Dia memakamkan di antara putra-putranya sendiri dengan kedua tangannya sendiri, dia memiliki seratus dua puluh anak laki-laki sebelum datangnya al-Hajjaj. Nabi saw berdoa semoga Allah Swt menjadikan Islam jaya dengan keislaman ‘Umar ibn al-Khaththab atau Abu Jahal, maka Allah menjadikan Islam jaya dengan ‘Umar sehingga Ibnu Mas’ud berkata, ”Kami senantiasa mulia (disegani musuh) sejak ‘Umar masuk Islam”.

Nabi saw berdoa untuk ‘Ali ibn Abi Thalib agar Allah Swt menghilangkan panas dan dingin, maka ‘Ali belum pernah merasakan panas dan dingin. Nabi saw berdoa untuk Hudzaifah ketika pada malam hari diutus mencari informasi tentang para pasukan sekutu musuh (al-Ahzab) agar tidak merasakan kedinginan, maka dia tidak merasakan dingin sampai kembali lagi. Nabi saw berdoa untuk Ibnu ‘Abbas agar Allah Swt memberikan kemampuan pemahaman agama kepadanya dan mengajarkan takwil, maka Ibnu ‘Abbas menjadi ulama dan ahli tafsir. Nabi saw berdoa untuk Sa’d ibn Abi Waqqash agar

Allah Swt mengabulkan doa Sa'd, maka doa Sa'd dikabulkan ketika mendoakan seseorang. Nabi saw berdoa untuk Abdurrahman ibn 'Auf agar mendapatkan keberkahan, maka Allah Swt memberikan kepadanya harta yang banyak dan sekaligus sangat dermawan. Nabi saw berdoa agar al-Nabighah diberi gigi kuat, maka giginya sangat bagus dan tidak ada satu gigipun di mulutnya yang terlepas.

Nabi saw berdoa untuk Abu Thalhah dan istrinya (Ummu Sulaim) agar Allah Swt memberkahi keduanya di malam pengantinnya, maka Ummu Sulaim hamil dan melahirkan Abdullah, selanjutnya Abu Thalhah mempunyai sembilan putera yang semuanya ulama. Nabi saw berdoa untuk ibu Abu Hurairah agar mendapatkan hidayah, maka Abu Hurairah menjumpai ibunya sedang mandi dan telah masuk agama Islam. Nabi saw berdoa untuk Ummu Qais binti Muhsan (saudara perempuan 'Ukasyah) agar panjang umur, maka tidak ada wanita yang dipanjangkan umurnya seperti umur Ummu Qais. Nabi saw berdoa meminta turun hujan di saat masyarakat meminta beliau berdoa karena tidak ada turun hujan hingga terjadi peceklik, maka tiba-tiba menyebarlah awan sebesar gunung-gunung, dan mereka diberi hujan sampai Jum'at berikutnya sehingga mereka meminta Nabi saw agar berdoa untuk menghentikan hujan, maka Nabi saw berdoa sehingga berhentilah hujan dan mereka keluar berjalan di bawah matahari. Nabi saw berdoa jelek untuk Suraqah ibn Malik sewaktu dia mengejar Nabi saw dalam perjalanan hijrah, maka kudanya terjatuh dan terperosok ke tanah bersama Suraqah, dan Suraqah berteriak memanggil Nabi saw meminta keselamatan dan meminta doa kepada Nabi saw. Nabi saw berdoa jelek untuk suku Mudhar, maka Allah Swt menurunkan

masa peceklik (tidak turun hujan) sampai suku Quraisy meminta belas kasih kepada Nabi saw sehingga Nabi saw berdoa untuk mereka, lalu mereka diberi hujan. Ketika perang Hunain, Nabi saw melemparkan segenggam tanah kepada orang-orang kafir seraya bersabda agar wajah-wajah mereka menjadi buruk, maka Allah Swt mengalahkan mereka dan mata mereka penuh dengan tanah.

Semua mukjizat yang di atas merupakan sebagian kecil dari mukjizat-mukjizat Nabi saw karena hadis-hadis tentang mukjizat-mukjizat Nabi saw sangat banyak sekali dan hampir-hampir tidak bisa dihitung. Contoh-contoh mukjizat yang disebutkan itu diambil dari hadis-hadis yang populer dan yang ada di dalam buku-buku para imam hadis.⁷³

Sebagaimana disebutkan di atas, KH Hasyim Asy'ari selain menjelaskan biografi Nabi Muhammad saw ternyata beliau menambahkan penjelasan terkait permasalahan keimanan, yakni keutamaan mencintai Nabi saw, fadhilah ziarah ke makam Nabi saw, permohonan syafa'at Nabi saw, tawassul kepada Nabi Muhammad saw, dan istighatsah yang relevan dengan kondisi umat Islam masa itu yang sedang mengalami kontestasi keagamaan antara golongan modernis dan tradisionalis. Menurut KH Muhammad Hasyim Asy'ari, berziarah ke makam Rasulullah saw merupakan perbuatan terpuji yang kesunnahan, kebaikan, dan keutamaannya disepakati oleh umat Islam karena sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selanjutnya beliau menyebutkan hadis-hadis yang menjelaskan fadhilah beserta tata cara berziarah ke makam Rasulullah saw dan keistimewaan

⁷³*Ibid.*, 57-63.

shalat di Masjid Nabawi. Misalnya, hadis yang diriwayatkan Imam al-Daruquthni dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

“Barangsiapa menziarahi makamku, maka dia wajib mendapatkan syafa’atku”.

Orang yang berniat ziarah kepada Nabi Muhammad saw, maka seharusnya memperbanyak shalawat untuk Nabi saw, serta memohon kepada Allah Swt agar ziarahnya bermanfaat untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dia harus menerapkan tata krama, kekhusyu’an, dan ketawadhu’an, terutama ketika berada di makam Rasulullah saw. Setelah itu, dia dapat bertawassul dan berdoa dengan doa apa saja yang diinginkannya.

Makna *wasilah* adalah apa saja yang dijadikan oleh Allah Swt sebagai sebab untuk mendekatkan diri di sisi Allah Swt dan perantara untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya dari Allah Swt. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (perantara) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya”.* (QS. al-Maidah [5]: 35)

Makna lafazh *wasilah* pada ayat ini bersifat umum, yaitu mencakup semua tawassul yang mempunyai keutamaan-keutamaan, seperti para nabi, para wali, dan orang-orang saleh,

baik pada masa hidupnya maupun sesudah matinya, dan dengan melakukan amal-amal shalih sesuai dengan yang diperintahkan. Tawassul dengan Nabi saw, para wali, dan orang-orang saleh ini bukanlah berarti meminta (berdoa) kepada selain Allah Swt. Sesungguhnya meskipun kita meyakini ketinggian derajat mereka, tetapi kita hanya meyakini bahwa mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang dekat dengan Allah Swt dan juga memohon kepada Allah Swt, sebagaimana kita memohon kepada Allah Swt. Imam Malik meriwayatkan bahwa pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar ibn Khaththab terjadi masa peceklik, maka seorang laki-laki datang ke makam Nabi saw lalu berkata, “Wahai Rasulullah saw, mohonkanlah hujan kepada Allah Swt untuk umatmu. Maka datanglah Rasulullah saw di dalam mimpi orang itu, kemudian bersabda, ”Datanglah kepada Umar dan sampaikan salam dariku, dan kabarkan kepadanya bahwa mereka (umat Islam) akan diberi hujan”.

Adapun tawassul dengan amal-amal kebaikan bisa diharapkan diterima untuk mendapatkan apa yang dimohonkan. Dalilnya adalah hadis tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Orang pertama bertawassul kepada Allah Swt dengan perbuatan baiknya kepada kedua orang tuanya, orang kedua bertawassul dengan perbuatan baiknya yang menjauhi zina padahal ada kesempatan untuk melakukannya, sedangkan orang ketiga bertawassul dengan perbuatan baiknya dalam menjaga amanah dan menjaga harta orang lain dengan sebaik-baiknya. Akhirnya Allah Swt membebaskan ketiganya dari dalam gua itu.⁷⁴

⁷⁴*Ibid.*, 66-75.

BAB III
BUKU *KELENGKAPAN TARIKH NABI*
MUHAMMAD SAW

A. Biografi KH Moenawar Chalil

KH Moenawar Chalil dilahirkan di Kendal, Jawa Tengah, pada 28 Februari 1908. Dia berasal dari keluarga kyai (ulama) terhormat yang termasuk sebagai seorang pedagang sukses. Dia menerima pendidikan tradisional melalui bimbingan langsung ayahnya, Muhammad Chalil, dan pamannya, Muhammad Salim, serta kyai-kyai lainnya di Kendal, seperti Abdulchamid dan Irfan, meskipun sebenarnya keluarganya mampu menyekelohkannya untuk mendapatkan pendidikan bersifat lebih modern. Hal itu dikarenakan keinginan ibunya yang menghendaki dirinya menjadi kyai, bukan sebagai priyayi atau birokrat yang biasanya mendapatkan pendidikannya di sekolah dengan sistem pendidikan yang modern. Keinginan ibunya tidak sepenuhnya terwujud sebab KH Moenawar Chalil ternyata menjadi seorang kyai dan sekaligus priyayi, meskipun status priyayi yang disandangnya dilepaskannya setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pimpinan Kantor Departemen Agama di Semarang.

KH Moenawar Chalil pada usia tujuh belas tahun terlibat dalam gerakan nasionalis dan bergabung dengan perlawanan politik di Kendal yang terkait dengan

aktivitas militan Sarekat Islam di Solo yang selalu diawasi oleh pemerintah kolonial Belanda dalam gerakan politik maupun sosialnya. Karena keterlibatannya itulah, dia mendapatkan sanksi dari asisten bupati Kendal untuk diasingkan ke Boven Digul, Irian Jaya, tempat pengasingan politik bagi masyarakat pribumi pada masa penjajahan. Namun keputusan tersebut tidak terlaksana berkat kegigihan ayahnya yang melobi pemerintah dengan alasan bahwa anaknya akan disekolahkan ke Saudi Arabia.

Tidak lama setelah pembebasannya, KH Moenawar Chalil dikirim oleh ayahnya untuk belajar di Saudi Arabia yang nantinya secara kuat mempengaruhi perjuangannya dalam mereformasi tradisi-tradisi keagamaan yang telah mapan di Indonesia. Dia menghabiskan empat tahun (1926-1929) masa studinya yang membuatnya terpengaruh oleh semangat reformis Wahhabi, sebagaimana dimanifestasikan dalam tulisan dan kegiatan reformisnya. Apalagi ideologi Wahhabi ini telah diperkenalkan sebelumnya di Indonesia sejak abad XIX oleh para jamaah haji yang pulang dari tanah Hijaz.

Selain itu, Hijaz pada akhir abad XIX dan awal abad XX merupakan tempat tujuan bagi para pelajar Indonesia untuk menuntut ilmu dan menambah wawasan pemikiran yang selanjutnya disebarkan ke Indonesia sepulangnya dari sana. Pengaruh ideologi Wahhabi memang sangat terasa di Indonesia, terutama dalam gerakan puritanisme Islam dan bahkan konfrontasi dengan struktur politik yang ada saat itu. Contoh nyata perlawanan tersebut tampak pada Perang Padri (1821-1837) di Sumatra antara pendukung ideologi Wahhabi

berhadapan dengan para pendukung adat setempat (yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintah kolonial Belanda). Sebagai tempat tujuan bagi para pelajar Indonesia, Hijaz selanjutnya banyak melahirkan tokoh-tokoh dari Indonesia, misalnya KH Muhammad Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Bahkan terdapat pula ulama-ulama dari Indonesia yang awalnya studi dan kemudian mengajar di Hijaz, misalnya Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Bantani, dan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi.

Selama bermukim di Saudi Arabia, KH Moenawar Chalil ternyata juga mendapatkan pencerahan mengenai gerakan reformasi yang terjadi di Mesir dan daerah sekitarnya, terutama melalui pandangan modernis Syaikh Muhammad 'Abduh yang tersebar dari berbagai karya Muhammad 'Abduh yang selanjutnya banyak dikutip KH Moenawar di tulisan-tulisannya. Keterpengaruhannya tersebut sangat tampak dari penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, pemikirannya mengenai keselarasan antara agama Islam dan modernitas, serta pembelaannya terhadap agama Islam dalam menghadapi serangan-serangan dari kalangan non-Muslim. Pujian disampaikan ketika menukil pandangan Muhammad 'Abduh dengan panggilan "Yang Mulia" laksana sanjungan murid kepada sang guru, teladan bagi generasi reformis

Muslim. Sebagaimana diketahui, pembaruan Muhammad Abduh di Mesir juga mempengaruhi pembaruan di Indonesia pada awal abad XX yang dilakukan berbagai organisasi Islam, misalnya Jamiat Khair (1905), Persyarikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1913), dan Persatuan Islam atau Persis (1923). KH Moenawar Chalil pun bergabung dengan Persis dan menduduki sebagai pimpinan Majelis Ulama di Persis.

Sekembalinya dari Saudi pada tahun 1929, KH Moenawar Chalil menjadi anggota aktif Muhammadiyah, mengajar di Madrasah al-Wustha (sekolah menengah) dan memimpin Majelis Tabligh (lembaga dakwah) cabang Muhammadiyah di Kendal yang mengajarkan ilmu keagamaan dan kemahiran berdakwah. Pada 1930 KH Mas Mansur mengangkatnya sebagai anggota Majelis Tarjih Pusat (lembaga fatwa) Muhammadiyah dua tahun setelah didirikan pada 1928 oleh KH Mas Mansur di Yogyakarta. Dia pindah ke Semarang pada tahun 1933. Beliau ditugaskan untuk mengajar pelatihan dakwah di cabang Muhammadiyah di sana. Kemudian beliau mendirikan majalah *Swara Islam* pada tahun 1935 dalam bahasa Jawa. Majalah ini didirikan demi menghidupkan kembali sunnah Nabi Muhammad saw dan menghapuskan bid'ah keagamaan. Pada tahun 1938 ia juga menjadi sekretaris Lajnah Ahli-Ahli Hadis Indonesia, posisi yang dipegangnya hingga wafatnya pada 23 Mei 1961. Adapun jabatan ketua dipegang Imam Ghazali dari Solo dan wakilnya diduduki oleh Muhammad Ma'shum. Keduanya juga tergabung dalam organisasi pembaharu Islam, dan bahkan Muhammad

Ma'shum menjadi penulis rutin bagi majalah *Persis*, terutama untuk rubrik *Sual-Djawab* (tanya jawab) permasalahan keagamaan.

Di samping sebagai ahli agama, KH Moenawar Chalil juga menjadi pegawai pemerintah di Departemen Agama. Hampir sepuluh tahun, beliau menjadi kepala Departemen Agama Semarang setelah Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942. Tetapi ketika sebuah dokumen yang dikirim oleh pimpinan Darul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII) kepadanya ditemukan di Cirebon pada akhir 1951 yang mengangkatnya sebagai gubernur DI/TII wilayah Jawa Tengah, beliau dipenjara selama tujuh bulan dan dibebaskan oleh pihak berwenang pada tahun 1952 sehari sebelum perayaan hari Idul Fitri setelah dakwaan kepadanya tidak terbukti. Beliau mengundurkan diri dari Departemen Agama pada tahun 1951 pada usia 43 tahun tanpa uang pensiunnya. Pada pertengahan tahun 1952 beliau menolak tawaran Presiden Soekarno untuk posisi tinggi di Jakarta dan tidak mau menduduki posisi sebagai Menteri Agama yang ditawarkan kepadanya oleh kabinet koalisi Partai Nasionalis Indonesia (PNI)-Masjumi. Menurutnya, apabila dirinya menjadi pejabat pemerintah pusat di ibukota, maka hal itu akan memaksanya untuk menghentikan sikap kritisnya kepada pemerintah karena integritas moral lebih berharga dan terhormat daripada jabatan tinggi di Jakarta. Di samping itu, beliau ingin memusatkan seluruh tenaga dan waktunya untuk

kegiatan menulis setelah sempat terhenti sejak tahun 1941.

Sejak 1933 KH Moenawar Chalil mulai menulis setelah menjadi anggota pengelola majalah *Pembela Islam* yang terbit di Bandung. Namun pendudukan Jepang menghentikan kegiatannya secara tertulis, apalagi posisinya sebagai pejabat kementerian agama di Semarang selalu mendapatkan tekanan pemerintah kolonial. Pada tahun 1934-1935 beliau menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah *Swara Islam* di Semarang. Dalam berbagai tulisan berupa buku maupun artikel, serta khutbah-khutbah dan ceramah-ceramahnya tampak semangat kuatnya untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam agar tradisi di masyarakat terbebas dari syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat sehingga umat Islam dapat meraih kemajuannya dengan melaksanakan ajaran agama Islam yang murni.

Pada tahun 1957 suatu jajak pendapat dilakukan oleh Himpunan Pengarang Islam Indonesia di Jakarta untuk menentukan peringkat penulis. Karena KH Moenawar Chalil sangat produktif menulis, maka beliau berada di peringkat kelima. Pada tahun itu pula beliau terpilih menjadi Ketua Majelis Ulama Persatuan Islam di Bandung. Beliau meninggal pada 23 Mei 1961 dalam usia 53 tahun di Kampung Kulitan 313, Semarang, setelah menderita penyakit kanker paru-paru dan tumor otak selama kurang lebih dua bulan lamanya. Pada 23 Oktober 1961 semua ahli waris beliau yang terdiri dari istri dan delapan anak beliau mendatangi kantor notaris R.

Soeprapto di Semarang untuk menetapkan anak sulungnya, Fadhloellah Moenawar sebagai kuasa ahli waris beliau.¹

Di antara karya-karya KH Moenawar Chalil adalah sebagai berikut.

1. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*
2. *Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah: Definisi dan Sendi Agama*
3. *Nilai dan Hikmah Puasa*
4. *Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara*
5. *Kepala Negara dan Permusyawaratan Rakyat Menurut Ajaran Islam*
6. *Riwayat Siti Chodijah*
7. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*
8. *Peristiwa Isra' dan Mi'raj*
9. *Nilai Wanita*
10. *Al-Qur'an sebagai Mukjizat yang Terbesar dan Peristiwa 17 Ramadhan*
11. *Mengapa Kaum Muslimin Mundur* yang diterjemahkan dari buku *Limadza Ta'akhkharal Muslimun*
12. *Mukhtarul Ahadits: Himpunan Hadits-Hadits Pilihan*
13. *Tafsir Qur'an "Hidaajat-Rahmaan"*

¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol. 1 (Depok: Gema Insani, 2015), 597-599, Thoha Hamim, "Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)," Disertasi di The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, 1996, 26-48.

14. *Chutbah Nikah*
15. *Al-Fiqhun Nabawy: Fiqh Berdasar atas Pimpinan Nabi saw*
16. *Cursus Pengadjaran oentoek Membersihkan Kalimat Tauhid*
17. *Islam dan Ekonomie*
18. *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*
19. *Riwajat Imam Maliki*
20. *Riwajat Siti Aisjah*

Di antara artikel-artikel yang ditulisnya adalah sebagai berikut.

1. “Alam Pikiran Manusia terhadap Peristiwa Isra’ Dan Mi’radj Nabi Muhammad SAW”
2. “Amal Perbuatan Jang Ichlas”
3. “Amar Ma’ruf Nahi Munkar”
4. “Apa Arti Mengikuti Sesuatu Mashab”
5. “Apa Arti Thariqat Itu?”
6. “Apa Hasil Puasa Kita?”
7. “Apakah dan Siapakah Munafiq Itu?”
8. “Arti Achlaq”
9. “Arti Hikmah Sepandjang Qur’an dan Sunnah”
10. “Arti Ichtiar Sepandjang Pimpinan Agama Islam”
11. “Arti Masjarakat Djahilijah”
12. “Arti Mensjukuri Nikmat”
13. “Awat Partai Dadjjal”
14. “Bagaimana Berdzikir kepada Allah?”

15. “Benarkah Salah Satu Sajap Lalat Mengandung Obat?”
16. “Beranilah Berqurban Untuk Pemilihan Umum”
17. “Berhari Raja Menurut Pimpinan Nabi s.a.w.?”
18. “Betulkah Kedjadian Alam Semesta Dalam Waktu Lima Hari?”
19. “Bid’ah Pada Asjura”
20. “Djangan Mempermudah Urusan Hadits”
21. “Djangan Menjerahkan Sesuatu Urusan Kpd. Jg. Bukan Ahlinja”
22. “Djangan Meremehkan Dan Menghina Jang Ketjil”
23. “Djangan Pertjaja Akan Sihir”
24. “Djangan Pertjaja Akan Tangkal Dan Guna-Guna”
25. “Djangan Pertjaja Kepada Kahin”
26. “Djangan Pertjaja Kepada Tachajul Dan Churafat”
27. “Djangan Tjampur Adukkkan Riwayat Peristiwa Isra’ Dan Mi’radj”
28. “Djenis Binatang Qurban”
29. “Djiwa Persatuan Dan Kesatuan Dalam Lingkungan Ummat Islam”
30. “Do’a Jang Makbul”
31. “Fatwa Model Pimpinan Harian Madjelis Sjura Pusat Masjumi Tentang Safarul Mar’ah”
32. “Fatwa ‘Oelama’ Jang Haq Tentang Bid’ah Mauloedan”
33. “Fungsi Ulama Dalam Masjarakat Dan Negara”
34. “Fungsi Zakat Dalam Masjarakat”
35. “Hadits² Mauludan”

36. “Hati-Hati Memakai Hadits: Hadits Palsu Mentjerai Beraikan Ummat”
37. “Hikmah Dan Filsafat Salaam”
38. “Hukum Bersumpah”
39. “Hukum Lotere”
40. “Hukum Menjembelih Qurban Dan Waktunja”
41. “Hukum Wanita Islam Beladjar Sendiri”
42. “Idul Fitri Lambang Keluhuran Budi Pekerti”
43. “Intisari Jg Terkandung Dl. Peristiwa Isra’ Dan Mi’radj”
44. “Islam Tinggal Nama”
45. “Kaifijat Tjara-Tjara Berchutbah Djum’at Sepandjang Pimpinan Nabi s.a.w.”
46. “Katakanlah Kebenaran Sekalipun Pahit”
47. “Kaum Muslimat Dan Sembahjang Hari Raja”
48. “Kawin Paksa: Betulkah Dari Pimpinan Islam?”
49. “Kebangsaan Jang Tinggalkan Agama”
50. “Kedudukan Imam Di Dalam Islam”
51. “Kepentingan Kepada Qadha Dan Qadar”
52. “Kesan Dan Hasil Puasa”
53. “Kesan Dan Intisari Isra’ Dan Mi’radj”
54. “Kesempitan Dan Kelapangan”
55. “Kesukaan Manusia”
56. “Keterangan Tentang Keadaan Langit”
57. “Keutamaan Dan Kesunahan”
58. “Kewadajiban Menegur Orang Jang Zhalim”
59. “Kewadajiban Menjampaiakan Kebenaran Sekalipun Pahit”

60. “Kewadajiban Zakat Fitrah”
61. “Kufu Dalam Perkawinan”
62. “Kupasan Arti Sjukur”
63. “Lailatul Qadar: Ibadat Dan Amal Shalih Selama 10 Malam Jang Terachir”
64. “Mana Jang Lebih Benar: Kedjelekan Atau Kebaikan Poligami”
65. “Mana Pentjinta Nabi Muhammad s.a.w.”
66. “Manoesia”
67. “Matjam Dan Dosa Munafiq”
68. “Memperingati Peristiwa Nuzul Al-Qur’an”
69. “Memperingati Pribadi Nabi Muhammad s.a.w.”
70. “Memperloeas Dan mempersehat Dalam Memahami Hukum-Hukum Islam”
71. “Mengapa Agama Islam Memperkenalkan Poligami? Poligami adalah Tabiat Kaum Lelaki”
72. “Menggunakan Zakat Utk. Pemilihan Umum”
73. “Menindjau Tanda-Tanda Dari Tuhan”
74. “Menjingskap Tabir Kepalsuan Dari Hadits² Mengenai Kekeamatan Dan Kesaktian Hari Asjura”
75. “Nuzul Al-Qur’an”
76. “Orang Zalim”
77. “Pengertian Qurban Dan Riwayatnya”
78. “Pendjelasan Arti Tawakkal”
79. “Pendjelasan Para Filosof Islam Tentang Isra’ Dan Mi’radj”
80. “Penolak Dan Perintang Kebenaran”

81. “Peraturan Allah Atas Segenap Bangsa Dan Hubungannya Atas Kaum Muslimin”
82. “Peringatan Asjura”
83. “Peringatilah Isra’ Dan Mi’radj Dng. Sebaiknya”
84. “Peristiwa Nabi Muhammad s.a.w. Disihir Orang Jahudi Dan Munafiq”
85. “Persatuan Dan Kesatuan”
86. “Pertemuan Alim Ulama”
87. “Puasa Dan Kesehatan Rochani”
88. “Puasa Sebagai Latihan Sanggup Menderita”
89. “Al-Qur’an”
90. “Al-Qur’anul Hakiem”
91. “Rasa Solider Di Kalangan Islam”
92. “Ratjoen Jang Berbahaja Bagi Oemmat Islam?”
93. “Saling Mengerti Antara Atasan Dan Bawahan”
94. “Sebaik-Baik Manusia Menurut Pimpinan Islam”
95. “Sedikit Pendjelasan Ttg. Arti Taqlied”
96. “Segenap Kaum Muslimin Wadjib Menuntut Kebenaran”
97. “Seindah-Indah Qurban”
98. “Sekitar Soal Bachil”
99. “Sjahadah Jang Diutjapkan Nabi Dalam Shalat”
100. “Siapa Jang Salah? Pertanggungangan Djawab Para Ulama Zu’ama Islam”
101. “Soal Wali Hakim”
102. “Tachajul Dlm Bulan Shafar Jang Harus Dibongkar”
103. “Tentang Peristiwa Isra’ Dan Mi’radj”
104. “Tidak Ada Paksaan Dalam Agama”

105. "Tingkatan Dosa Manusia"
106. "Tjara Dan Djedjak Nabi Muhammad s.a.w. Dikala hendak Menegakkan Hukum Allah Dimuka Bumi"
107. "Tudjuan Pokok Dari Poligami Adalah Menolong Anak² Jatim Dan Kaum Wanita"
108. "Tunggulah Saat Keruntuhanja"
109. "'Ulama Dan 'Ulama: Imam Al-Ghazali Mengutuk 'Ulama Penggila Kedudukan Disamping Baginda Radja"
110. "Umat Islam Harus Ta'ashshub Kepada Agamanja"
111. "Wadjibkah Musafir Bersembahjang Djum'at?"
112. "Wadjibkah Wanita Bersembahjang Djum'at?"
113. "Wadjibkah Wanita Jang Menjusui Mengqadha Puasa Jang Ditinggalkan?"
114. "Wasijat Seorang Poeteri Islam Pahlawan Jang Masjhoer Namanja Chansa"
115. "Zakat Fitrah"
116. "Zuhud Sepandjang Pemimpin Islam".²

B. Metode Penulisan Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*

Menurut Fadhloellah Moenawar, edisi pertama buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* yang diterbitkan oleh penerbit Penyiaran Islam, Yogyakarta, tahun 1936 hingga menjelang pecahnya Perang Dunia II pada mulanya terdiri 40 jilid buku tipis yang mirip dengan majalah berkala. Edisi kedua diterbitkan oleh penerbit PT Bulan Bintang, Jakarta, mulai tahun 1957 terdiri dari empat jilid, yakni Jilid I, II, III, dan IV

² Hamim, *Moenawar Chalil's Reformist Thought*, 237-244.

yang selanjutnya pada cetakan ulanginya dijadikan delapan jilid lebih tipis, yakni Jilid I A, I B, II A, II B, III A, III B, IV A, dan IV B, serta terakhir diubah kembali menjadi empat jilid. Dalam rangka memenuhi permintaan yang semakin meningkat dari pembaca dengan jaminan persediaan yang cukup dan memperhatikan kemampuan pembaca pada umumnya, maka untuk penerbitan edisi ketiga dialihkan kepada penerbit Gema Insani Press, Jakarta, sejak tahun 2001 tanpa mengalami perubahan yang berarti dibandingkan dengan edisi pertama dan kedua.³

1. Motivasi Penulisan Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*

Adapun latar belakang yang mendorong KH Moenawar Chalil menulis buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* adalah adanya permohonan kawan-kawannya secara tulus kepadanya agar menyusun buku biografi pemimpin besar, Nabi Muhammad saw, berbahasa Indonesia yang lengkap, bersumber dari buku-buku sejarah berbahasa Arab yang terpercaya dan terbebas dari cerita-cerita palsu yang dikarang oleh musuh-musuh Islam atau sebagian orang Islam yang pengecut sehingga bangsa Indonesia umumnya dan Muslimin khususnya dapat memahami sejarah hidup pemimpin dunia itu. Apalagi pada saat itu umat Islam Indonesia belum mempunyai buku sejarah Nabi Muhammad saw yang diterbitkan dengan bahasa Indonesia secara lengkap. Padahal penyebaran agama Islam di Indonesia memerlukan buku sejarah Nabi Muhammad saw agar kaum Muslimin dapat memahami biografi Nabi

³ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol. 1, edisi 3, vii.

Muhammad saw dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, KH Moenawar Chalil merasa bahwa dirinya wajib memenuhi permohonan untuk penyusunan sejarah biografi Nabi Muhammad saw itu. Akhirnya buku itu diterbitkan pertama oleh penerbit Penyiaran Islam Yogyakarta tahun 1936.⁴ Kondisi serupa yang juga melatarbelakangi penulisan bukunya berjudul *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*.⁵

Sistematika buku yang sekarang terdiri dari tiga jilid tebal itu adalah sebagai berikut. Buku jilid pertama (586 halaman) terdiri dari pengantar sejarah Islam dan 23 bab. Penjelasan pengantar mengenai signifikansi sejarah Islam secara umum dan manfaat penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw secara khusus. Bab ke-1 menjelaskan keadaan Jazirah Arab sebelum Nabi Muhammad saw lahir, bab ke-2 menjelaskan biografi Nabi Muhammad saw sejak kelahiran hingga pernikahan, bab ke-3 menjelaskan biografi Nabi saw sejak pernikahan hingga kenabian, bab ke-4 menjelaskan pernyataan kitab-kitab agama terdahulu tentang Nabi Muhammad saw, bab ke-5 menjelaskan wahyu, bab ke-6 menjelaskan dakwah Nabi Muhammad saw kepada famili dan kaum kerabatnya, bab ke-7 menjelaskan rintangan, ejekan, dan penganiayaan kaum musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad saw, bab ke-8 menjelaskan tipu daya dan ejekan para pemuka Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw, bab ke-9 menjelaskan keislaman para shahabat, bab ke-10 menjelaskan

⁴ *Ibid.*, vol. 1, edisi 6 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), vii–viii.

⁵ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), xi.

taktik kaum musyrikin untuk merintangangi dakwah Nabi Muhammad saw, bab ke-11 menjelaskan hijrah pertama ke negeri Habasyah, bab ke-12 menjelaskan bantahan terhadap kebohongan riwayat terkait bab ke-11, bab ke-13 menjelaskan usul, permintaan, dan pernyataan para pemuka musyrikin Quraisy kepada Nabi Muhammad saw, bab ke-14 menjelaskan pemboikotan kaum musyrikin Quraisy dan hijrah ke negeri Habasyah, bab ke-15 menjelaskan kepergian Nabi Muhammad saw ke Thaif dan berbagai peristiwa di sekitarnya, bab ke-16 menjelaskan Isra' dan Mi'raj, bab ke-17 menjelaskan tersiarnya dakwah Islam di kota Madinah, bab ke-18 menjelaskan hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah, bab ke-19 menjelaskan kedatangan Nabi Muhammad saw di Madinah dan kebijakan beliau, bab ke-20 menjelaskan berbagai ejekan para pemuka agama Yahudi kepada Nabi Muhammad saw dan agama Islam, serta keislaman Abdullah bin Salam, bab ke-21 menjelaskan kejahatan-kejahatan kaum Yahudi dan ajakan Nabi Muhammad saw untuk bermubahalah kepada utusan Nasrani dari Najran, bab ke-22 menjelaskan perintah jihad, dan bab ke-23 menjelaskan berbagai kejadian penting lainnya.

Buku jilid kedua (564 halaman) melanjutkan bab-bab di jilid pertama, yakni bab ke-24 menjelaskan perang Badar al-Kubra, bab ke-25 menjelaskan berbagai kejadian penting setelah perang Badar al-Kubra, bab ke-26 menjelaskan peristiwa-peristiwa sebelum perang Uhud, bab ke-27 menjelaskan perang Uhud, bab ke-28 menjelaskan berbagai kejadian setelah perang Uhud, bab ke-29 menjelaskan peristiwa-peristiwa penting di seputar perang Muraisi, bab ke-

30 menjelaskan berbagai hikmah dari peristiwa-peristiwa sejak perang Badar al-Kubra sampai perang Muraisi, bab ke-31 menjelaskan perang Khandaq dan perang Bani Quraizhah, bab ke-32 menjelaskan pengiriman tentara Islam ke sekitar Jazirah Arab, bab ke-33 menjelaskan perang Hudaibiyah dan perjanjian Hudaibiyah, bab ke-34 menjelaskan surat-surat dakwah Nabi Muhammad saw, bab ke-35 menjelaskan perang Khaibar, bab ke-36 menjelaskan perang Mu'tah, dan bab ke-37 menjelaskan Fathu Makkah.

Adapun buku jilid ketiga (594 halaman) terdiri dari bab-bab yang melanjutkan jilid kedua, yakni bab ke-38 menjelaskan perang Hunain dan perang Thaif, bab ke-39 menjelaskan peristiwa-peristiwa sebelum perang Tabuk, bab ke-40 menjelaskan perang Tabuk, bab ke-41 menjelaskan peristiwa-peristiwa penting setelah perang Tabuk, bab ke-42 menjelaskan kedatangan para utusan dan tersiarnya agama Islam di Jazirah Arab, bab ke-43 menjelaskan Haji Wada', bab ke-44 menjelaskan wafatnya Nabi Muhammad saw, bab ke-45 menjelaskan sifat dan pribadi Nabi Muhammad saw, bab ke-46 menjelaskan pakaian, perhiasan, dan alat-alat rumah tangga Nabi Muhammad saw, bab ke-47 menjelaskan keluarga dan kerabat Nabi Muhammad saw, bab ke-48 menjelaskan keluhuran akhlaq Nabi Muhammad saw, bab ke-49 menjelaskan dzikir-dzikir dan doa-doa Nabi Muhammad saw, bab ke-50 menjelaskan mukjizat Nabi Muhammad saw, bab ke-51 menjelaskan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw, bab ke-52 menjelaskan pernyataan-

pernyataan para intelektual dan cendekiawan non-Muslim, dan bab ke-53 berisi penutup.

2. Referensi dan Eksplanasi Historis Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*

Adapun referensi yang dipergunakan oleh KH Moenawar Chalil untuk menulis buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* meliputi al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw, informasi dari sumber-sumber rujukan lainnya yang relevan. Sebagaimana diketahui, penulisan *Sirah Nabawiyyah* selalu berkaitan dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa kehidupan Nabi Muhammad yang terjadi antara abad ke VI hingga abad VII M sehingga orang-orang yang hidup waktu itu sudah tidak dapat dijumpai lagi. Oleh karena itu, proses pengumpulan data yang dilakukan lebih banyak menggunakan sumber dokumen, kemudian jika dimungkinkan diikuti dengan mendatangi tempat-tempat bersejarah. Karena KH Moenawar Chalil pernah tinggal di tanah suci (Mekkah dan Madinah), maka dapat diperkirakan bahwa beliau tentu pernah pula mengunjungi tempat-tempat historis yang terkait dengan *Sirah Nabawiyyah*, misalnya Gua Hira (walaupun saat itu mungkin bukan ditujukan secara khusus untuk penulisan sejarah Nabi). Sebagian dari sumber-sumber sejarah yang dipergunakan oleh KH Moenawar Chalil telah disebutkan dalam daftar referensi di bagian belakang tiap jilid.

Al-Qur'an

Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* banyak menyandarkan penjelasan kesejarahan kepada ayat-ayat al-

Qur'an, terlebih lagi ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. KH Moenawar Chalil mempergunakan ayat al-Qur'an untuk memberikan penjelasan *Sirah Nabawiyyah*, baik secara langsung maupun melalui tafsir. Mengenai keadaan bangsa Arab sebelum kedatangan agama Islam, beliau menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan sejarah awal ka'bah, tradisi perekonomian bangsa Arab dalam menjalankan perdagangan dan peristiwa kegagalan pasukan bergajah yang dipimpin Raja Abrahah ketika berkeinginan menghancurkan Baitullah. Beliau menegaskan bahwa dirinya menjelaskan sekedarnya tentang sejarah ka'bah sebab hal itu terkait dengan informasi mengenai bangsa Quraisy dan sejarah kenabian. Adapun ayat al-Qur'an yang menerangkan asal usul ka'bah yaitu Surat Ali 'Imran [3]: 96-97:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ . فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu), maka dia menjadi aman. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban*

haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

Jadi, ka'bah atau baitullah tersebut berada di bumi sudah sangat lama dan tidak seorang pun yang mengetahui mengenai umur ka'bah. Tidak perlu dibahas panjang lebar karena di dalam al-Qur'an memang tidak diterangkan sejak kapan dan sudah berapa lama ka'bah itu didirikan. Nabi Muhammad saw juga tidak menerangkannya. Al-Qur'an hanya menyatakan dalam QS al-Baqarah [2]: 127 sebagai berikut.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma’il (seraya berdoa): Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar dan Maha Mengetahui.”*

Sebagai perincian penjelasannya, KH Moenawar Chalil kemudian mengutip riwayat dari buku-buku tafsir dan tarikh (meski tanpa menyebutkan namanya secara spesifik) yang mengatakan bahwa Adam dan Hawa adalah yang pertama kali membangun ka'bah. Namun menurut Muhammad Abduh, kisah tersebut merupakan kisah Israiliyat yang diragukan kebenarannya. Kemudian diterangkan pula tentang pengelolaan ka'bah setelah Ibrahim dan Isma'il oleh bangsa Arab keturunan Amaliqah, lalu Jurhum dan Qushay ibn Kilab hingga periode Nabi Muhammad saw.⁶

⁶ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol. 1, edisi 3, 42-45

Selanjutnya KH Moenawar Chalil mengutip surat al-Fil ayat 1-5 ketika menutup penjelasannya mengenai perlindungan Allah Swt kepada ka'bah yang ingin dihancurkan oleh Abrahah al-Asyram. Dengan merujuk pada buku-buku tarikh (yang tidak disebutkan judulnya), beliau mengatakan bahwa menjelang kelahiran Nabi Muhammad saw terjadi peristiwa dahsyat di Arab akibat iri hati Abrahah, panglima perang kerajaan Habsyi Nasrani di Yaman terhadap Quraisy. Abrahah telah berupaya mengalihkan tujuan ibadah haji dari ka'bah di Mekkah ke gerejanya di Sana'a dan berniat mengancurkan ka'bah dengan puluhan ribu tentaranya yang mengendarai gajah. Sebelum tujuannya tercapai, Allah Swt mengirimkan pertolongan-Nya melalui burung-burung yang berbondong-bondong membawa batu berapi sehingga Abrahah dan pasukannya mati. Tahun saat terjadinya peristiwa itu dinamakan 'Am al-Fil (tahun gajah). Peristiwa yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah tersebut diabadikan Allah Swt dalam surat al-Fil, ayat 1-5.

أَلَمْ نَرِ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari

tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).’’⁷

Demikian pula ayat tentang tradisi perdagangan Quraisy yang disebutkan al-Qur’an dalam Surat Quraisy [105]: 1-4.

لَا يَلَافُ فُرَيْشٍ، إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ، فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ،
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ.

Artinya: “*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*” (QS. Quraisy [105]: 1-4)

Menurut buku-buku tarikh dan tafsir, bangsa Quraisy setiap tahun pergi membawa barang dagangan dari Mekkah sebanyak dua kali. Pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam. Bahkan perdagangan itu juga ke Persia, Mesir, Irak, Habasyah, dan lain-lain. Rombongan dagang tersebut kadang berjumlah hingga mencapai 500-1000 unta. Selain perlindungan Allah Swt kepada kegiatan perdagangan Quraisy, serta pemberian makanan dan keamanan, ternyata Allah Swt juga menetapkan tempat tinggal Quraish di negeri yang dihormati orang dan aman dari gangguan. Sekalipun di tempat itu tidak ada tumbuh-tumbuhan yang membuahkan beberapa macam buah-buahan, namun aneka macam buah dibawa orang yang ke sana dalam jumlah sangat banyak, sebagaimana ayat berikut ini.

⁷ *Ibid.*, 52-58.

أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. al-Qashash [28]: 57)⁸

Juga kisah bendungan Ma'rib di negeri Saba' yang disebutkan dalam ayat berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ، فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ، ذَلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ.

Artinya: “Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhan kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Nya. (Negeri kalian) adalah negeri yang baik dan (Tuhan kalian) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka.

⁸Ibid., 50-51.

Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.” (QS. Saba' [34]: 15-17)

Dalam menjelaskan ayat tersebut, KH Moenawar Chalil merujuk pada berbagai riwayat yang disebutkan dalam tafsir *al-Jawahir* jilid 15 karya Syaikh Thanthawi. Menurut riwayat, bendungan Ma'rib dibangun di kota Ma'rib, Yaman, pada abad II SM. Bendungan itu kokoh dan di sekelilingnya terdapat gedung-gedung megah lainnya. Tetapi setelah sebagian besar penduduknya mendurhakai Tuhan dan menentang perintah-Nya, maka bendungan itu runtuh akibat banjir sangat besar sehingga menghanyutkan gedung-gedung dan penduduk di kota itu. Peristiwa keruntuhan bendungan Ma'rib dikisahkan al-Qur'an. Apabila dilakukan penelitian arkeologis secara mendalam, mungkin di reruntuhan Ma'rib ditemukan peninggalan yang bernilai tinggi.⁹

Pengutipan ayat al-Qur'an dilakukan KH Moenawar Chalil ketika menjelaskan wahyu pertama yang menurut pendapat mayoritas para ahli tarikh dan hadis terjadi pada 17 Ramadhan, tahun 610 M di Gua Hira. Wahyu itu adalah sebagai berikut.

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia*

⁹ *Ibid.*, 58-61.

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)¹⁰

Tatkala menerangkan perintah Allah Swt agar Nabi Muhammad saw berdakwah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, KH Moenawar Chalil mengutip beberapa ayat berikut ini.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ، وَلَا تَمَمُنْ تَسْتَكْبِرُ، وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ.

Artinya: *“Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu, bersihkanlah. Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”* (QS. al-Muddatstsir [74]: 1-7)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ، وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِيَّايَ بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ.

Artinya: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian kerjakan.”* (QS. al-Syu’ara’ [26]: 214-216)

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ.

¹⁰ *Ibid.*, 109-110.

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).” (QS. al-Hijr [15]: 94-95).¹¹

Pengutipan ayat dilakukan KH Moenawar Chalil ketika menjelaskan tentang peringatan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. Saat itu Nabi Muhammad saw ketika berdakwah lebih memperhatikan golongan bangsawan daripada Abdullah ibnu Ummi Maktum yang buta namun sangat antusias menyambut dan membenarkan ajaran Nabi Muhammad saw. Ayat itu adalah

عَبَسَ وَتَوَلَّى، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى، أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى، أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى، فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى، وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى، وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ
يَسْعَى، وَهُوَ يَخْشَى، فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى، كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ.

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedangkan ia takut kepada (Allah) Swt. Maka

¹¹ Ibid., 175-178.

kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.” (QS. ‘Abasa [80]: 1-11).

KH Moenawar Chalil menambahkan penjelasannya dengan ayat berikut ini.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ،
وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ، قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن
يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ، وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُفَرِّبُكُمْ
عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الصَّغْفِرِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي
الْعُرْشَاتِ آمِنُونَ.

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian diutus untuk menyampaikannya". Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kalian) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kalian yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).” (QS. Saba' [34]: 34-37).

Ayat itu menunjukkan bahwa terdapat golongan bangsawan yang justru tidak mempercayai dakwah Nabi Muhammad saw. Namun orang-orang yang menjadi pengikut setia Nabi Muhammad saw adalah orang-orang fakir miskin dan masyarakat lapisan bawah.¹²

Ketika menerangkan kematian Abu Thalib, paman Nabi Muhammad saw, yang berperan dalam melindungi dakwah Nabi Muhammad saw, maka KH Moenawar Chalil mengutip surat al-Qashash, ayat 56. Menurutnya, Allah Swt menurunkan ayat tersebut kepada Nabi Muhammad saw ketika pamannya wafat. Berdasarkan ayat itu, maka Abu Thalib wafat dalam keadaan musyrik dan masih mengikuti agama yang dianut Abdul Muththalib. Jadi, Abu Thalib dan Abdul Muththalib termasuk musyrik, sebagaimana Abu Lahab. Saat itu Nabi Muhammad saw sangat sedih atas kematian pamannya sehingga memohonkan ampunan untuk pamannya. Allah Swt kemudian berfirman dalam QS. Al-Tawbah: 113 dan QS. Al-Qashash: 56.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغُورُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya: *“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah Swt) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”* (QS. Al-Tawbah [9]: 113)

¹² *Ibid.*, 254-259.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*” (QS. al-Qashash [28]: 56)¹³

Demikian pula ketika menjelaskan tentang Isra' dan Mi'raj, KH Moenawar Chalil menerangkan arti etimologis Isra' dengan mengutip ayat berikut ini.

فَأَسْرَ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ

Artinya: “*Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari. Sesungguhnya kalian akan dikejar.*” (QS. al-Dukhan [44]: 23)

قَالُوا يَا لَوُطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَ أَنْكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Artinya: “*Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, maka pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kalian yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?"* (QS. Hud [11]: 81)

¹³ *Ibid*, 357-358 dan 373-374.

Sedangkan makna Mi'raj diterangkan dengan mengutip ayat berikut ini.

مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ

Artinya: “(Yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik.” QS. al-Ma’arij [70]: 3.

Kemudian KH Moenawar Chalil mengatakan bahwa para ulama dulu dalam buku-buku tarikh berbeda pendapat mengenai waktu terjadinya Isra' Mi'raj, yakni 7 Rabiul Awwal, 27 Rabiul Akhir, 17 Rabiul Awwal, 29 Ramadhan, dan 27 Rajab. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Isra' Mi'raj terjadi pada 27 Rajab, meskipun tidak berdasarkan alasan yang kuat. Perbedaan pendapat juga mengenai tahunnya, yakni tahun ke-5 setelah kenabian, ke-12 kenabian, setahun sebelum dakwah ke Thaif, dan lain-lain. Juga perbedaan tentang kondisi Nabi Muhammad saw ketika Isra' Mi'raj, meskipun mayoritas berpendapat bahwa Nabi saw melakukannya dengan jasmani dan rohani. Rincian kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw bersama Malaikat Jibril pada malam hari dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha untuk diperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan menerima perintah shalat lima waktu itu disebutkan dalam buku-buku hadis al-Bukhari dan Muslim serta buku tafsir al-Thabari.

Adapun ayat al-Qur'an yang menerangkan Isra' Mi'raj adalah sebagai berikut.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي
بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-

Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (QS. al-Isra' [17]: 1)

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ، مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ، وَمَا يَبْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ
إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ، عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ، ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ، وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ، ثُمَّ دَنَا
فَتَدَلَّىٰ، فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ، فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ، مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا
رَأَىٰ، أَفْتُمَارُوثُهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ، وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ، عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ، عِنْدَهَا
جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ، إِذْ يَعْشَىٰ السِّدْرَةَ مَا يَعْشَىٰ، مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ، لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ
آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ.

Artinya: “Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas. Dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedangkan dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kalian (musyrikin Mekkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha

diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.” (QS. al-Najm [53]: 1-18)¹⁴

Selanjutnya KH Moenawar Chalil menyebutkan kisah hijrah Nabi Muhammad saw setelah diperintahkan Allah Swt untuk berhijrah agar Nabi saw terselamatkan dari persekongkolan jahat kafir Quraisy yang ingin membunuh Nabi saw, sebagaimana disebutkan ayat berikut.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُقَتِّلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” (QS. al-Anfal [8]: 30)¹⁵

Demikian pula ketika Allah Swt mengizinkan umat Islam untuk berperang demi mempertahankan agama Islam, sebagaimana tercantum dalam ayat berikut.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ، الَّذِينَ أُخْرِجُوا
مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
لَهَدَمَتِ صَوَامِعَ وَبِيَعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ

¹⁴ *Ibid.*, 377-387.

¹⁵ *Ibid.*, 430.

يُنصِرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ، الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan sesungguhnya Allah Swt benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah Swt". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat dan Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah Swt segala urusan kembali.” (QS. al-Hajj [22]: 39-41)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ، وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُفَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ، وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang

yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (Mekkah) dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.” (QS. al-Baqarah [2]: 190-193)¹⁶

Kemudian secara berturut-turut KH Moenawar Chalil mengutip ayat untuk menjelaskan tentang perpindahan kiblat, puasa Ramadan, zakat, dan shalat hari raya. Perpindahan kiblat (diperintahkan Allah Swt setelah Nabi Muhammad saw mengarahkan pandangan ketika shalat ke Baitul Maqdis selama sekitar 16 bulan) terdapat dalam ayat berikut.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ، قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

¹⁶ *Ibid.*, 551-553.

وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Orang-orang yang kurang akalunya di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah, “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia. Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka Kami sungguh akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah muka kalian ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kalian berada, maka palingkanlah wajah kalian ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 142-144).

Adapun perintah puasa Ramadhan yang diikuti shalat hari raya yang terjadi pada tahun kedua setelah kenabian diperintahkan Allah Swt dalam ayat berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ، شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِّنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada

bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian. dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian supaya kalian bersyukur.” (QS. al-Baqarah [2]: 183-185)

Kemudian Allah mewajibkan umat Islam untuk menunaikan zakat fitrah melalui firman-Nya berikut ini.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Tawbah [9]: 60)*

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha*

Mendengar dan Maha Mengetahui.” (QS. al-Tawbah [9]: 103)¹⁷

Hadis Nabi Muhammad saw

Di samping penggunaan al-Qur'an, KH Moenawar Chalil juga merujuk kepada buku-buku hadis yang kesahihannya dapat dipercaya, seperti *Jami' al-Shahih* al-Bukhari, *Jami' al-Shahih* Muslim, *Sunan* Abi Dawud, *Sunan* Ibn Majah, *Sunan* al-Nasa'i, *Sunan* al-Tirmidzi, *al-Muwaththa'* Malik, *Musnad* Ahmad, *Musnad* al-Darimi, *Musnad* al-Syafi'i, *Fath al-Bari* Ibn Hajar al-'Asqalani, *Syarh Muslim* al-Nawawi, dan *al-Jami' al-Saghir* al-Suyuthi. Beliau sangat berhati-hati dalam memilih hadis untuk menjelaskan *Sirah Nabawiyyah*.¹⁸ Berikut ini adalah sebagian penerapannya.

KH Moenawar Chalil menjelaskan silsilah Nabi saw, yaitu Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim bin 'Abd Manaf bin Qushayy bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin al-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaymah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan. Silsilah mulia itu dikutip dari hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi.

أَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. إِنْ اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ
فِرْقَةً، ثُمَّ جَعَلَهُمْ فِرْقَتَيْنِ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ فِرْقَةً، ثُمَّ جَعَلَهُمْ قَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ
قَبِيلَةً، ثُمَّ جَعَلَهُمْ بُيُوتًا فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ بَيْتًا وَخَيْرِهِمْ نَفْسًا.

“Aku adalah Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib. Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan makhluk, maka Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik bagian

¹⁷ *Ibid.*, 569-574.

¹⁸ *Ibid.*, 548 dan 587.

mereka. Kemudian Dia menjadikan mereka dua bagian, maka Dia menjadikanku dalam sebaik-baik bagian. Kemudian Dia menjadikan mereka beberapa kabilah, maka Dia menjadikanku dalam sebaik-baik kabilah mereka. Kemudian Dia menjadikan mereka beberapa keluarga, maka Dia menjadikanku dalam sebaik-baik keluarga dan sebaik-baik pribadi di antara mereka.” (HR. al-Tirmidzi)

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ وَاصْطَفَىٰ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشِ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

“Sesungguhnya Allah Swt telah memilih Isma’il menjadi anak Ibrahim, dan Dia telah memilih keturunan Kinanah menjadi keturunan Isma’il, dan Dia telah memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, dan Dia telah memilih Hasyim dari Quraisy, dan Dia telah aku dari keturunan Quraisy.” (HR. al-Tirmidzi)¹⁹

Demikian pula ketika KH Moenawar Chalil menerangkan pekerjaan Nabi Muhammad saw sebagai penggembala sebagaimana diterangkan dalam hadis ini.

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَنَمَ. قَالُوا: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَأَنَا كُنْتُ أُرْعَاهَا لِأَهْلِ مَكَّةَ بِالْقَرَارِيطِ.

“Allah tidak mengutus seorang Nabi, melainkan dia pernah menggembala kambing. Para shahabat bertanya, “Dan engkau pula, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Dan Aku sudah pernah juga menggembala kambing milik masyarakat Mekkah dengan menerima upah yang tidak seberapa banyaknya.” (HR. al-Bukhari dan Ibn Majah)

¹⁹ *Ibid.*, 64-65.

بُعِثَ مُوسَى وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ وَبُعِثَ دَاوُدُ وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ وَبُعِثْتُ وَأَنَا أُرْعَى
غَنَمَ أَهْلِي بِجِيَادٍ

“Nabi Musa diutus dan dia seorang penggembala kambing, dan Nabi Dawud diutus dan dia seorang penggembala kambing, dan aku diutus dan aku juga menggembala kambing keluargaku di kampung Jiyad.” (HR. al-Nasa’i)²⁰

KH Moenawar Chalil mengutip hadis tentang Isra Mi’raj yang diriwayatkan dari Anas bin Malik sebagai berikut. Dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Abu Dzarr bercerita bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, “Atap terbuka ketika aku sedang di Mekkah. Malaikat Jibril turun dan kemudian membelah dadaku. Ia membersihkan dengan air zamzam. Kemudian ia datang membawa sebuah bejana dari emas yang penuh hikmah dan iman, lalu diselesaikanlah pembersihan dadaku, lalu ia menutupkannya. Kemudian ia memegang tanganku lalu naik bersama aku ke langit dunia. Ketika aku datang ke langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit, “Bukakanlah!” Penjaga langit bertanya, “Siapakah ini?” Jibril berkata, “Jibril.” Penjaga bertanya, “Apakah engkau bersama seseorang?” Jibril menjawab, “Ya, aku bersama Muhammad saw.” Penjaga bertanya, “Apakah ia telah dipanggil?” Jibril berkata, “Ya.”

Setelah penjaga pintu membuka pintu langit, maka kami naik ke atas langit dunia. Tiba-tiba di sana ada seorang laki-laki yang di sebelah kanannya ada hitam-hitam dan di sebelah

²⁰ *Ibid.*, 81-82.

kirinya ada hitam-hitam. Apabila ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tertawa, dan apabila ia melihat ke sebelah kiri, maka ia menangis. Lalu ia berkata, “Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan anak yang saleh.” Aku bertanya kepada Jibril, “Siapakah ini?” Jibril menjawab, “Ini adalah Adam dan hitam-hitam yang ada di kanan dan di kirinya ini adalah anak cucunya. Golongan kanan adalah penghuni surga dan hitam-hitam di sebelah kiri adalah penghuni neraka. Apabila ia melihat yang ada di sebelah kanannya, ia tertawa, dan apabila ia melihat ke sebelah kirinya, ia menangis.” Kemudian Jibril bersama aku naik ke langit kedua dan ia berkata kepada penjaga, “Bukakanlah!” Penjaga langit kedua bertanya sebagaimana yang dikatakan penjaga pertama dan membukakan pintu langit kedua.

Anas bin Malik berkata, “Kemudian ia (Abu Dzarr) menyebutkan bahwa Rasulullah saw bertemu di langit dengan Nabi Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim. Ia tidak menyatakan bagaimana tempat-tempat kediaman mereka, melainkan beliau bertemu dengan Nabi Adam di langit dunia dan Nabi Ibrahim di langit keenam.

Anas berkata, “Tatkala Jibril berjalan bersama Nabi saw melewati Nabi Idris, maka Nabi Idris berkata, “Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.” Aku bertanya kepada Jibril, “Siapakah ini?” Jibril berkata, “Idris.” Kemudian aku berjalan melewati Nabi Musa, dan Nabi Musa berkata, “Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.” Aku bertanya kepada Jibril, “Siapakah ini?” Jibril berkata, “Musa.” Kemudian aku berjalan melewati

Nabi Isa, dan Nabi Isa berkata, “Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.” Aku bertanya kepada Jibril, “Siapakah ini?” Jibril berkata, “Isa.” Kemudian aku berjalan melewati Nabi Ibrahim, dan Nabi Ibrahim berkata, “Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.” Aku bertanya kepada Jibril, “Siapakah ini?” Jibril berkata, “Ibrahim.”

Ibnu Syihab berkata, “Ibnu Hazm telah memberitakan kepadaku bahwa Ibnu ‘Abbas dan Abas Habbah al-Anshari sama-sama berkata bahwa Nabi saw bersabda, “Kemudian aku dinaikkan lagi sehingga aku naik ke Mustawa, aku mendengar suara *qalam*.” Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata bahwa Nabi saw bersabda, “Kemudian Allah Swt mewajibkan kepada umatku lima puluh shalat. Lalu aku kembali hingga sampailah aku berjalan melalui Nabi Musa, dan ia bertanya, “Allah telah memberikan kewajiban apa bagimu dan umatmu?” Aku menjawab, “Dia telah memberi kewajiban lima puluh shalat.” Ia berkata, “Hendaklah engkau kembali kepada Tuhanmu karena umatmu tidak akan sanggup menanggung kewajiban itu.” Lalu ia menyuruhku kembali, sehingga Tuhan mengurangi separuhnya. Lalu aku kembali ke Nabi Musa dan berkata bahwa Tuhan telah mengurangi separuhnya. Nabi Musa berkata, “Kembalilah kepada Tuhanmu karena sungguh umatmu tidak akan sanggup menanggung kewajiban itu.” Lalu ia menyuruhku kembali hingga Tuhan mengurangi separuhnya. Lalu aku kembali ke Nabi Musa dan berkata bahwa Tuhan telah mengurangi separuhnya. Nabi Musa berkata, “Kembalilah kepada Tuhanmu karena sungguh umatmu tidak

akan sanggup menanggung kewajiban itu.” Lalu ia menyuruhku kembali sampai Tuhan berfirman, “Lima itu sama dengan lima puluh. Firman-Ku tidak akan diubah.” Kemudian aku kembali kepada Nabi Musa dan ia berkata, “Pergilah kembali kepada Tuhanmu!” Lalu aku berkata, “Aku telah merasa malu kepada Tuhanku.” Kemudian Jibril membawa aku pergi hingga sampailah aku ke Sidratul Muntaha yang tertutupi oleh berbagai warna yang aku tidak mengetahui apa itu. Kemudian aku diajak masuk ke surga yang di sana terdapat mahligai-mahligai dari mutiara dan tanahnya itu dari kesturi.”

KH Moenawar Chalil selanjutnya menyebutkan hadis serupa dengan itu yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bin Sha’sha’ah. Di antara perbedaannya dengan hadis sebelumnya ialah penyebutan kendaraan Buraq, yakni binatang yang tubuhnya lebih kecil daripada bighal, namun lebih besar daripada keledai, serta para nabi terdahulu yang ditemui Nabi Muhammad saw, yakni Adam, Yahya, Isa, Yusuf, Idris, Harun, Musa, Ibrahim, hingga sampai ke Sidratul Muntaha, diperlihatkan Baitul Ma’mur, serta kewajiban lima puluh shalat yang kemudian dikurangi setelah mendapat saran Nabi Musa sampai menjadi lima kali shalat setiap hari.²¹

Dalam penulisan *Sirah Nabawiyyah* untuk menjelaskan suatu ayat yang berkenaan dengan peristiwa historis, KH Moenawar Chalil mengutamakan buku-buku tafsir yang terpercaya, seperti *Ahkam al-Qur’an* Ibn al-‘Arabi, *al-Jawahir* Thanthawi Jawhari, *al-Manar* Muhammad Abduh, *al-Kasysyaf* al-Zamakhsyari, *al-Maraghi* Ahmad al-Maraghi, *al-Qur’an al-*

²¹ *Ibid.*, 381-383.

'*Azhim* Ibn Katsir, *Anwar al-Tanzil* al-Baidhawi, *Fath al-Qadir* al-Syawkani, *Jami' al-Bayan* al-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* al-Baghawi, dan *Mafatih al-Ghaib* al-Razi.²²

KH Moenawar Chalil menjelaskan tentang bendungan Ma'rib dengan mengutip al-Qur'an Surat Saba' ayat 15-17. Menurutnya, bendungan Ma'rib yang berada di kota Ma'rib, Yaman, merupakan bukti kemajuan peradaban masa lalu. Bendungan itu dilanda banjir Iram dan mengalami kehancuran disebabkan kesombongan dan kedurhakaan mereka terhadap perintah Allah Swt. Setelah keruntuhan bendungan Ma'rib, masyarakat Yaman berpindah ke berbagai tempat lain, misalnya Syam, Yatsrib, dan Irak. Mereka berhasil mewujudkan kerajaan-kerajaan baru, misalnya Manadzirah di Irak, Ghassan di Syam, dan Bani Khuza'ah di Hijaz. Beliau menganjurkan para pembaca agar menelusuri kisah tentang bendungan Ma'rib dan penjelasan ayat tersebut dengan membaca tafsir *al-Jawahir* karya Thanthawi Jawhari.²³ Hal serupa dilakukannya ketika menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang mengorbankan anaknya dan menerangkan ayat-ayat Isra' Mi'raj, dengan menyebutkan tafsir *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari sebagai rujukannya.²⁴

KH Moenawar Chalil kadang tidak menyebutkan secara khusus mengenai nama buku tafsir yang dijadikan referensi, tetapi menyatakannya dengan ungkapan “kitab-kitab tafsir” yang maksudnya adalah buku-buku tafsir yang kredibel

²² *Ibid.*, 587.

²³ *Ibid.*, 60.

²⁴ *Ibid.*, 66 dan 381.

sebagai rujukan. Misalnya, kisah Adam dan Hawa yang diturunkan di bumi, tradisi perdagangan Quraisy, ejekan-ejekan Yahudi kepada Nabi Muhammad saw, dan pemindahan kiblat.²⁵ Di bagian lain, beliau menyebutkan berbagai rujukan tafsir tatkala membantah kisah *gharaniq* yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersujud kepada berhala-berhala kaum musyrikin. Beliau menulis bahwa di antara sebab kaum Muslimin kembali ke Makkah ketika hijrah ke Habasyah adalah mereka mendengar kabar bahwa musyrikin Makkah telah tunduk kepada seruan Nabi saw dan memeluk agama Islam. Padahal kabar itu sebenarnya hanyalah kabar dusta yang dibuat kaum musyrikin.

Kabar dusta itu bermula dari peristiwa ketika Nabi saw membaca ayat-ayat al-Qur'an di masjid, maka para pemuka musyrik Quraisy mendengar bahwa di antara bacaan Nabi ada yang memuji tuhan-tuhan mereka (berhala Latta, 'Uzza, dan Manah). Kemudian Nabi saw setelah membaca itu bersujud yang diikuti kaum Muslimin dan bahkan musyrikin Makkah. Setelah itu, musyrikin menyebarkan kabar bahwa Nabi saw telah memuji berhala mereka dan mengharapkan pertolongan dari berhala mereka. Kabar dusta itu tersiar sampai ke Habasyah sehingga mempengaruhi Muslimin yang berhijrah ke Habasyah untuk kembali pulang ke Makkah. Adapun ayat yang dibaca itu adalah al-Najm: 19-20.

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

Artinya: “Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza, dan Manah yang

²⁵ *Ibid.*, 44, 50, 506, dan 571.

ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (QS. al-Najm [53]: 19-20).

Disebutkan bahwa setelah membaca itu, Nabi saw membacakan

تِلْكَ الْعِرَانِيْقُ الْعَلَى. وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَنْ تُرْتَجَى

Bacaan itu artinya “Itulah burung-burung air yang tinggi dan sesungguhnya syafaat mereka itu sangat ditetapkan.” Menurut KH Moenawar Chalil, riwayat tentang kisah *Gharaniq* (yang menyebabkan musyrikin bersujud mengikuti sujud Nabi saw itu berlawanan dengan sifat-sifat kemaksuman Nabi dan Rasul Allah Swt) tersebut bertentangan dengan keimanan kaum Muslimin terhadap kesucian al-Qur’an dari segala macam noda, serta diriwayatkan oleh pendusta, statusnya palsu dan sangat lemah sehingga harus ditolak karena membahayakan akidah umat Islam. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai permasalahan itu dapat ditelusuri dalam buku-buku tafsir, di antaranya *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Syaukani*, *Tafsir Muhammad Abduh*, *Tafsir Thanthawi Jawhari*, dan *Tafsir Ibn al-‘Arabi*.²⁶

Buku-Buku Sirah Nabawiyah dan Lainnya yang Relevan

Sebagai buku *Sirah Nabawiyah* yang menjelaskan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, maka KH Moenawar Chalil menggunakan buku-buku sejarah yang telah ada sebelumnya yang kredibel dan relevan dengan materi pembahasan. Di antara buku-buku itu disebutkan di bagian

²⁶ *Ibid.*, 281-297.

daftar pustaka, yakni *Ahsan al-Qashash* Sayyid Ali Fikri, *al-Umam al-Islamiyyah* Muhammad al-Khudhari, *al-Syajarat al-Muhammadiyah* al-Husaini, *al-Syifa* al-Qadhi 'Iyadh, *Da'wat al-Rasul* Muhammad al-'Adawi, *Insan al-'Uyun* Syaikh al-Halabi, *Fiqh al-Sirah* Muhammad al-Ghazali, *Hayat Muhammad* Husain Haikal, *Khatam al-Nabiyyin* Muhammad Khalid, *Lubab al-Khiyar* Musthafa al-Ghalayaini, *Muhammad Matsal al-Kamil* Jad Maula Bey, *Muhammad Rasulullah* Muhammad Alwi, *Muhammad Rasulullah* Muhammad Ridha, *Muqaddimah* Ibn Khaldun, *Nur al-Yaqin* Muhammad al-Khudhari, *Sirah al-Rasul* Ibn Hisyam, *Zubdah al-Sirah* Sayyid Abdullah Shadaqah Dahlan, dan *al-Sirah al-Nabawiyyah* Sayyid Zaini Dahlan.

KH Moenawar Chalil menyebutkan secara jelas tentang buku tarikh yang dijadikan sumber. Di antara buku yang sering dirujuk dan disebutkan olehnya adalah *Sirah* Ibn Hisyam. Misalnya, ketika membahas kehidupan masa kecil Nabi Muhammad saw.²⁷ Hal itu suatu kewajaran karena *Sirah* Ibn Hisyam merupakan buku *Sirah Nabawiyyah* awal yang sampai pada kita dengan penulisan lebih lengkap dan telah banyak dijadikan referensi oleh para penulis biografi Nabi Muhammad saw.²⁸

Di antara penerusnya ialah penjelasannya tentang peristiwa pembelahan dada Nabi Muhammad saw yang

²⁷ *Ibid.*, 72-80.

²⁸ Munir Muhammad Ghadhaban, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah* (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1992), 18-19.

merujuk kepada *Sirah* Ibn Hisyam, serta ditambah dengan *Sunan* al-Darimi dan *Musnad* Ahmad. Disebutkan bahwa ketika Nabi saw turut menggembala kambing di dusun tempat tinggalnya Halimah al-Sa'diyyah, tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan dua orang laki-laki berpakaian putih yang kemudian membawa Nabi saw ke tempat yang agak jauh dari penggembalaan. Anak Halimah yang bernama 'Abdullah saat itu sedang pulang untuk mengambil bekal makanan bersama sebab hari itu mereka belum membawa bekal. Tatkala anak Halimah kembali, ia tidak menjumpai Nabi saw karena telah dibawa kedua laki-laki itu dan sedang dibelah dadanya.

Seketika itu juga, anak Halimah menangis dan berteriak-teriak minta tolong sambil berlari pulang ke rumahnya, kemudian berkata kepada ayah dan ibunya, "Saudaraku, laki-laki Quraisy, telah ditangkap oleh dua orang lelaki berpakaian putih. Halimah bersama suaminya segera keluar dari rumahnya dan tergopoh-gopoh berlari-lari mencari Nabi saw. Beberapa waktu berikutnya Nabi saw ditemukannya sedang duduk termenung. Beliau ditanya Halimah, "Mengapa engkau sampai berada di sini seorang diri?" Beliau menceritakannya, "Mula-mula ada dua orang lelaki mendatangiku dengan berpakaian serba putih. Mereka mendekatiku dan seorang di antara mereka berkata kepada kawannya, "Inilah anaknya." Kawannya menyahut, "Ya, inilah dia."

Sesudah itu, keduanya membawa diriku menuju ke sini. Aku dibaringkan. Seorang memegangi tubuhku dengan kuat, kemudian perutku dibelahnya dengan pisau. Setelah itu, aku mengetahui bahwa mereka mengambil suatu benda hitam dari

perutku dan dibuangnya. Aku tidak mengetahui benda hitam apa yang diambil dan dimana dibuangnya. Setelah selesai, keduanya pergi dengan cepat dan aku tidak mengetahui kemana mereka pergi. Aku ditinggal di sini seorang diri.” Setelah kejadian tersebut, Halimah dan suaminya merasakan kecemasan terhadap keselamatan Nabi saw dan menyerahkannya kembali kepada ibunya di Mekkah yang saat itu usia Nabi saw sekitar empat tahun lebih (atau lima tahun, menurut keterangan lain).²⁹

Demikian pula uraian KH Moenawar Chalil mengenai Piagam Madinah. Dikatakannya bahwa di Madinah sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke sana terdapat dua golongan terbesar yang banyak terpengaruh kaum Yahudi, yakni suku al-Aws dan al-Khazraj yang telah lama bermusuhan serta masing-masing di bawah pengaruh Yahudi. Sedangkan kaum Yahudi terdiri dari Bani Quraizhah, Bani al-Nadhir, dan Bani Qainuqa’. Pada saat Yahudi menyaksikan persatuan al-Aws dan al-Khazraj serta ketundukan keduanya di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw, maka Yahudi berupaya merintangai kemajuan agama Islam. Waktu itu Nabi Muhammad saw mengetahui gelagat jahat kaum Yahudi tersebut. Oleh sebab itu, beliau mengajak mereka berdamai agar Yahudi tidak terus menerus membenci umat Islam. Melalui perjanjian persahabatan tersebut, Kota Madinah menjadi kota terhormat dengan kehidupan seluruh

²⁹ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, vol. 1, edisi 3, 72-73.

masyarakatnya yang saling menolong dan menghormati terhadap hak-hak masing-masing.

Adapun isi perjanjian perdamaian yang disebut dengan Piagam Madinah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam buku *Sirah*-nya adalah sebagai berikut.

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Surat perjanjian ini dari Muhammad (Nabi saw) antara orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam yang berasal dari Quraisy Mekkah dan Yatsrib (Madinah), dan orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian bergabung dan berjuang bersama mereka. Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, bukan dari (komunitas) lain. Kaum Muhajirin (pendatang) dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, saling bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman.

Bani ‘Awf sesuai kebiasaan mereka, saling bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman. Bani Sa’idah sesuai kebiasaan mereka, saling bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman. Bani al-Harits sesuai kebiasaan mereka, saling bahu-membahu

mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman. Bani Jusyam sesuai kebiasaan mereka, saling bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman. Bani al-Najjar sesuai kebiasaan mereka, saling bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman. Bani 'Amr ibn 'Awf sesuai kebiasaan mereka, saling bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman. Bani al-Nabit sesuai kebiasaan mereka, bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman. Bani al-Aws sesuai kebiasaan mereka, saling bahu-membahu mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang terbunuh di antara mereka, dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang di antara mereka, tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran

tebusan atau diat. Seorang yang beriman tidak dibolehkan membuat persekutuan dengan Mukmin lainnya, tanpa persetujuan darinya. Orang-orang beriman yang bertakwa harus menentang orang yang di antara mereka melakukan penganiayaan secara zalim, berbuat kejahatan, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan Mukminin. Mereka wajib bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran (membunuh) orang kafir. Tidak boleh pula orang Mukmin membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman. Jaminan Allah itu satu. Dia melindungi orang-orang yang lemah dari orang-orang yang kuat. Sesungguhnya Mukminin itu saling membantu, tidak tergantung pada golongan lain. Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kami berhak mendapatkan pertolongan dan santunan. Ia tidak boleh dianiaya dan tidak boleh menganiaya.

Perjanjian damai orang-orang Mukminin adalah satu. Seorang Mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa menyertakan Mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka. Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu-membahu satu sama lain. Orang-orang Mukminin itu wajib membela dan menebus darah Mukmin lainnya yang terbunuh dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan selurus-lurusnya. Barangsiapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali si terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang

beriman harus bersatu dalam menghukumnya. Tidak dibenarkan bagi orang Mukmin yang mengakui piagam perjanjian ini, serta percaya pada Allah dan Hari Akhir untuk membantu pembunuh dan memberi perlindungan kepadanya. Barangsiapa yang memberi bantuan atau perlindungan bagi pelanggar itu akan mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di hari kiamat, dan tidak diterima tebusannya. Apabila kalian berselisih tentang sesuatu perkara, maka penyelesaiannya menurut ketentuan Allah Swt dan Muhammad saw.

Kaum Yahudi memikul biaya bersama Mukminin selama dalam peperangan, memerangi musuh mereka. Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat bersama-sama dengan Mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang berbuat aniaya dan kejahatan. Hal demikian akan merusak diri sendiri dan keluarganya. Kaum Yahudi Bani al-Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf. Kaum Yahudi Bani Harits diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf. Kaum Yahudi Bani Sa'idah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf. Kaum Yahudi Bani Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf. Kaum Yahudi Bani al-'Aws diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf. Kaum Yahudi Bani Tsa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf. Semuanya diperlakukan sama, kecuali orang zalim atau khianat. Hukumannya hanya menimpa diri dan keluarganya. Suku Jafnah dari Tsa'labah (diperlakukan) sama seperti mereka (Bani Tsa'labah). Yahudi Bani Syuthaibah

(diperlakukan) sama seperti Yahudi Bani ‘Awf. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu lain dari kejahatan (khianat). Sekutu-sekutu Tsa’labah (diperlakukan) sama seperti mereka (Bani Tsa’labah). Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) mempunyai kewajiban sama seperti Yahudi.

Tidak seorang pun dibenarkan (untuk perang), kecuali seizin Muhammad saw. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Barangsiapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan (ketentuan) ini. Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum Muslimin ada kewajiban biaya masing-masing. Mereka (Yahudi dan Muslimin) bantu-membantu dalam menghadapi musuh yang memerangi pihak yang terikat perjanjian ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya. Kaum Yahudi memikul biaya bersama Mukminin selama dalam peperangan.

Sesungguhnya Yatsrib adalah kota terhormat bagi warga yang terikat dalam perjanjian ini. Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat. Tidak boleh jaminan diberikan, kecuali seizin penduduk Yatsrib. Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung perjanjian ini yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, maka diserahkan penyelesaiannya menurut ketentuan Allah Swt dan

Muhammad, Rasulullah saw. Sesungguhnya Allah Swt beserta orang yang setia dan menepati perjanjian dalam naskah ini. Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka. Orang-orang yang terikat perjanjian ini diwajibkan saling menolong dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib. Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi.

Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum Mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya. Kaum Yahudi Bani al-Aws, sekutu dan pengikut mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain yang terikat perjanjian ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung perjanjian ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik terhadap perjanjian ini. Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar dari Madinah aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang berbuat zalim dan kejahatan. Allah adalah Pelindung bagi orang yang berbuat baik dan bertakwa. Dan Muhammad adalah Rasulullah saw.³⁰

³⁰ *Ibid.*, 477.

Di samping sumber-sumber di atas, KH Moenawar Chalil juga merujuk pada buku-buku yang relevan dengan tema-tema pembahasan *Sirah Nabawiyyah*. Di antaranya adalah *'Alam al-Nubuwwah* Imam Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Adab al-Nabawi* Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuli, *al-'Iqd al-Farid* Ibnu 'Abd Rabbih, *al-Islam Din 'Am Khalid* Muhammad Farid Wajdi, *al-Islam Ruh al-Madaniyyah* Mushthafa al-Ghalayaini, *al-Islam wa al-Radd 'ala Muntaqidih* Muhammad 'Abduh, *al-Itqan* al-Suyuthi, *al-Wahy al-Muhammadi* Sayyid Rasyid Ridha, *al-Sayyidah Khadijah* Sayyid al-Zahrawi, *Hayatu Muhammad* dan *Fi Manzil al-Wahy* Husain Haikal, *Hadhir 'Alam al-Islam* Amir Syakib Arslan, *Risalah al-Tauhid* Muhammad 'Abduh, dan *Syuhada' al-Islam fi 'Ahd al-Nubuwwah* 'Ali Sami al-Nasysyar. Tidak hanya itu, beliau mengutip Injil Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, misalnya ketika menjelaskan pernyataan kitab suci terdahulu mengenai kenabian Nabi Muhammad saw.³¹

Eksplanasi *Sirah Nabawiyyah*

Sebagaimana umumnya buku sejarah, KH Moenawar Chalil sering menyebutkan kronologi waktu terjadinya suatu peristiwa. Terkadang penyebutan waktu kejadian peristiwa di awal pembahasan, namun tidak jarang beliau menyebutkan waktu kejadian peristiwa di bagian akhir pembahasan. Di samping itu, beliau juga kadang justru tidak menyebutkan waktu kejadian peristiwa. beliau menyebutkan tanggal kelahiran, hijrah, dan wafat Nabi saw dilengkapi dengan

³¹ *Ibid.*, 117-140 dan 588-589.

perbedaan pendapat para sejarawan tentang waktu kejadiannya.³² Peristiwa lain juga ditunjukkan waktunya, misalnya wahyu pertama, Isra' Mi'raj, perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, dan Fathu Makkah (pembebasan Mekkah). Tidak hanya itu, dijelaskan pula mengenai penyebab terjadinya peristiwa.

Berikut ini penjelasannya terkait dengan perang Uhud. KH Moenawar Chalil menyatakan bahwa kekalahan musyrikin Quraisy di dalam perang Badar nyata-nyata menjatuhkan martabat mereka sehingga kebanyakan dari kepala-kepala dan ketua-ketua mereka merasa lebih baik mati daripada hidup dengan terhina. Karena itu, perasaan dendam makin lama makin berkobar di dalam hati sanubari mereka. Selain itu, mereka tidak berhenti untuk berusaha membalas dendam kepada Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin. Terlebih lagi setelah kafilah perdagangan Quraisy dapat dikuasai umat Islam. Maka, para pemimpin Quraisy bermusyawarah tentang cara membalas dendam kepada kaum Muslimin. Di antara tokoh-tokoh Quraisy itu adalah Abu Sufyan bin Harb, Abdullah bin Rabi'ah, Sofwan bin Umayyah, Jubair bin Muth'im, Harits bin Hisyam, Huwait bin Abdul Uzza, Ubay bin Khalaf, dan lain-lain. Bahkan Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, juga terlibat.

Permusyawaratan tersebut memutuskan bahwa kafilah dagang Quraisy ke negeri Syam yang dikepalai Abu Sufyan yang berhasil melepaskan diri dari kejaran pasukan

³²*Ibid.*, vol. 1, 67, 110, 378, 460; vol. 2, 63, 140, 282; dan vol. 3, 227, 279.

Muhammad saw dan mendapatkan keuntungan perdagangan berlimpah, maka keuntungan itu dipergunakan untuk membiayai perang melawan Muhammad saw dan menghancurkan Madinah. Kabilah-kabilah Tihamah, Kinanah dan lain-lain yang berdekatan dengan Mekkah harus diikat dalam perjanjian bersama Quraisy untuk membantu pasukan Quraisy. Kaum perempuan Quraisy yang familinya mengalami kematian di perang Badar harus ikut berangkat bersama kaum lelakinya dalam berperang menghadapi Muhammad.

Jumlah keuntungan perdagangan Quraisy saat itu sekitar 50.000 dinar dan dipakai untuk membiayai pasukan yang akan melakukan serangan balasan kepada pasukan Muhammad saw. Sehubungan dengan peristiwa itu, Allah Swt menurunkan wahyu-Nya sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannam-lah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.*” (QS. al-Anfal [8]: 36).

Kaum Quraisy kemudian melakukan persiapan perang hingga terkumpul sebanyak 3000 tentara, terdiri dari 200 tentara berkuda dan 700 tentara memakai baju besi, dibantu para budak, dan ditambah kaum wanita yang dipimpin oleh Hindun. Sedangkan ‘Abbas bin Abdul Muththalib (paman Nabi saw) yang tidak menyetujui hasil musyawarah Quraisy

(meskipun suaranya kalah dibanding mayoritas lainnya yang menyetujui perang), menolak menjadi tentara Quraisy dan justru mengirimkan surat pemberitahuan kepada Nabi Muhammad saw mengenai rencana Quraisy. Setelah menerima surat itu ketika sedang di Quba', maka Nabi Muhammad saw segera melakukan musyawarah dengan para shahabat dalam rangka menghadapi serangan Quraisy Mekkah. Awalnya Nabi saw mengusulkan agar kaum Muslimin bertahan di Madinah karena kota itu dikelilingi perbukitan laksana benteng. Namun karena didesak oleh Hamzah bin Abdul Muththalib dan para shahabat lainnya, maka diputuskan untuk keluar Madinah berdasarkan suara terbanyak. Pada hari Jum'at tanggal 10 Syawwal tahun 3 H pasukan Muslimin berangkat dari Madinah. Namun di tengah perjalanan terdapat orang-orang munafik berjumlah 300 orang dipimpin Abdullah bin Ubay yang melakukan pembelotan sehingga pasukan Muslimin tersisa 700 orang. Kejadian tersebut diterangkan Allah Swt dalam firman-Nya.

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ
أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يَضِلَّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

Artinya: “Maka mengapa kalian (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kalian bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.” (QS. al-Nisa’ [4]: 88)

Nabi Muhammad saw kemudian bersabda, “Sungguh (pembelotan) itulah yang baik karena melenyapkan kejelekan, sebagaimana api melenyapkan karat dari perak.” Dengan demikian, Nabi saw menilai orang-orang munafik tersebut seperti kotoran yang justru lebih baik lenyap daripada bercampur dengan kebersihan.

Pada hari Sabtu, 11 Syawwal 3 H beliau bersama para shahabat setia melanjutkan perjalanannya menuju Uhud dan bersiap-siap menghadapi pasukan Quraisy Mekkah. Setelah mengatur barisan tentara, beliau berpesan kepada pasukan pemanah berjumlah 50 orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Jubair. “Jagalah sebelah belakang kami karena sesungguhnya kami khawatir apabila mereka datang dari arah belakang kami. Tetaplah di tempat kalian masing-masing dan janganlah kalian meninggalkannya. Jika kalian melihat kami menyerang mereka sampai kami memasuki barisan mereka, maka janganlah kalian bercerai berai dari tempat kalian masing-masing. Jika kalian melihat kami terbunuh, maka janganlah turun untuk menolong kami dan janganlah pula membela kami. Hendaklah kalian memanah kuda-kuda mereka karena kuda-kuda itu tidak dapat mendahului panah. Sesungguhnya kita senantiasa menang selama kalian tetap berada di tempat kalian masing-masing. Hendaklah kalian menangkis serangan mereka dengan panah supaya mereka tidak dapat datang dari belakang kami dan jangan pula meninggalkan tempat ini, baik saat kami dikalahkan maupun dimenangkan.”

Selanjutnya terjadilah pertempuran antara pasukan Muslimin dengan pasukan musyrikin Quraisy. Pada awalnya

peperangan didominasi oleh kaum Muslimin yang berjuang dengan semangat berkobar. Namun keadaan menjadi sebaliknya ketika sebagian besar pasukan pemanah meninggalkan tempat yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah saw di lereng bukit Uhud, meskipun Abdullah bin Jubair berkali-kali mengingatkan mereka untuk tidak melanggar perintah Rasulullah saw. Terdapat sekitar 40 tentara pemanah yang telah turun dari tempatnya demi mendapatkan ghanimah karena menyangka pasukan Muslimin telah menang.

Pada situasi demikian, tentara berkuda musyrikin yang dipimpin Khalid bin al-Walid menyerang pasukan pemanah dari arah belakang secara mendadak. Akibatnya, pasukan Muslimin tercerai berai dan kocar kacir. Mengetahui kondisi pasukannya yang terdesak, maka Rasulullah saw bersama pasukannya bertahan sekuat tenaga. Para shahabat menjadikan diri mereka sebagai benteng pertahanan bagi Rasulullah saw, walaupun akhirnya wajah Rasulullah terluka akibat lemparan batu maupun potongan-potongan besi dari pasukan musuh. Bahkan Ibnu Qam'ah mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw telah terbunuh karena dia menyangka Mush'ab bin Umair yang dibunuhnya adalah Nabi Muhammad saw. Pertempuran terus berkecamuk hingga pasukan Muslimin mampu menertibkan lagi barisannya dan mengimbangi pasukan musyrikin. Kemudian Abu Sufyan memerintahkan pasukannya untuk menghentikan peperangan sebab berpikir bahwa pasukannya akan menderita banyak kerugian apabila peperangan dilanjutkan. Dia berkata kepada Umar bin al-Khaththab, "Hari ini adalah (balasan) dari hari (perang) Badar

dan perang itu silih berganti (kalah-menang).” Dia berjanji akan berperang lagi pada tahun berikutnya.

Dalam perang Uhud ini banyak shahabat Rasulullah yang gugur secara syahid. Di antaranya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi saw, yang terbunuh oleh tombak yang dilempar Wahsyi bin Harb, budak dari Habasyah yang dijanjikan Jubair bin Muth'im (majikannya) akan dimerdekan dan akan diberikan hadiah besar oleh Hindun, jika berhasil membunuh Hamzah. Setelah terbunuhnya Hamzah, kekejaman musyrikin diperlihatkan kepada para syuhada' perang. Bahkan Hindun, istri Abu Sufyan, berbuat keji kepada jenazah Hamzah dengan membelah dada Hamzah untuk diambilnya dan dikunyah-kunyah, serta dikeluarkan ususnya kemudian dikalungkan di leher Hindun. Rasulullah selanjutnya menguburkan para syuhada' yang jumlahnya, menurut keterangan Ibnu Hisyam, sebanyak tujuh puluh orang. Mereka dikuburkan di tempat gugur mereka sehingga ada satu liang lahat yang ditempati dua orang atau lebih di tempat yang sama. Pasukan Muslimin kembali ke Madinah saat petang pada hari Sabtu, tanggal 11 Syawwal 3 H.

Sedangkan kaum musyrikin sebelum kembali ke Mekkah juga menguburkan kawan-kawannya yang tewas. Setelah itu mereka pulang tanpa membawa tawanan seorangpun dan tidak pula membawa harta rampasan sedikitpun. Oleh sebab itu, kaum Muslimin tidak dapat dikatakan kalah perang, meskipun pihak musuh menyangkanya telah menderita kekalahan. Kalaupun sangkaan mereka itu dianggap benar, maka ini bukanlah dari ketidakmampuan berperang, tetapi karena

jumlah dan alat perangnya lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan musyrikin, lagi pula sebagian tentara Muslimin menyalahi perintah Nabi Muhammad saw sebagai panglima perang. Jadi, seandainya pasukan Muslimin tidak menyalahi perintah Nabi saw, maka sudah tentu kemenangan akan diperolehnya sebagaimana ketika perang Badar.³³

Dari penjelasan KH Moenawar Chalil di atas, diketahui bahwa penyebab perang Uhud yang terjadi pada 11 Syawwal 3 H antara pasukan Muslimin dipimpin Rasulullah saw berhadapan dengan pasukan musyrikin dipimpin Abu Sufyan adalah keinginan kaum musyrikin untuk membalas dendam terhadap kekalahan mereka pada perang Badar sebelumnya. Adapun penyebab banyaknya korban dari pasukan Muslimin dalam perang Uhud ialah adanya sebagian pasukan pemanah yang melanggar tugasnya dan tidak disiplin terhadap perintah Nabi Muhammad saw (untuk tetap berjaga-jaga di pos pertahanan mereka di lereng Bukit Uhud) karena mereka menyangka bahwa umat Islam telah menang dan mereka tergiur godaan rampasan perang.

Di samping memberikan eksplanasi terkait penyebab peristiwa, KH Moenawar Chalil juga memberikan penjelasan di dalam buku jilid ketiga mengenai tema yang berhubungan dengan mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad saw, yakni bab ke-50 (Mukjizat Nabi Muhammad saw) dan bab ke-51 (Al-Qur'an, Mukjizat Nabi Muhammad saw yang Terbesar) pada halaman 461-562. Sebelum menguraikan mukjizat-mukjizat Nabi saw, diterangkan tentang arti mukjizat, tujuan mukjizat,

³³ *Ibid.*, vol. 2, 99-140.

manfaat mukjizat, hingga macam-macam mukjizat. Menurutnya, mukjizat adalah keadaan-keadaan dan kejadian-kejadian yang menyalahi kebiasaan atau yang luar biasa yang dilakukan oleh nabi atau rasul yang diutus Allah Swt ketika mendakwakan dirinya sebagai nabi atau rasul. Mukjizat juga berarti sesuatu yang melemahkan kekuatan atau kesanggupan manusia, baik kekuatan lahir maupun batin, kekuatan jasmani maupun ruhani sehingga seluruh manusia tidak akan mampu melakukan, menandingi, menyerupai, menolak, atau menentangnya.

Tujuan dan manfaat mukjizat ialah untuk menguatkan seruan (pendakwaan) para nabi dan rasul Allah Swt kepada umat mereka masing-masing, terutama kepada orang-orang yang belum atau tidak mau percaya terhadap kenabian dan kerasulan mereka, juga untuk menebalkan kepercayaan dan meneguhkan keyakinan orang-orang yang telah percaya. Mukjizat para nabi dan rasul tersebut sesuai dengan keadaan umat yang sedang mereka berikan seruan dakwah. Apabila perhatian umat tertarik pada pengetahuan sihir, maka nabi (rasul) yang diutus kepada mereka membawa mukjizat yang dapat mengatasi urusan sihir sehingga mereka tidak sanggup untuk menandinginya. Jika umatnya sedang berada dalam kemajuan urusan ilmu kesehatan, maka nabi (rasul) yang diutus kepada mereka membawa mukjizat yang dapat mengatasi kepandaian orang-orang yang ahli ilmu kesehatan sehingga mereka tidak dapat mengalahkannya. Demikian seterusnya. Karena itu, kaum Muslimin tidak perlu heran dan cukup hanya percaya saja terhadap bermacam-macam mukjizat

para nabi (rasul) yang diterangkan dalam al-Qur'an. Mukjizat yang jumlahnya sangat banyak itu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *hissiyyah* (yang dapat dicapai panca indera, dilihat mata, didengar telinga, dicium hidung, diraba tangan, maupun diinjak kaki) dan *ma'nawiyah* (yang tidak dapat dicapai oleh dan dengan perantaraan panca indera). Kedua mukjizat itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni *aqwal* (perkataan) dan *af'al* (perbuatan).

Di antara contoh mukjizat *aqwal* adalah akan terjadinya kehancuran kerajaan Persia dan Bizantium, akan adanya wanita yang berjalan sendirian antara Hirah dan Makkah pada suatu saat yang aman, akan terjadinya peperangan antara dua golongan kaum Muslimin, akan adanya seorang pendamai dari keturunan Nabi saw, masa berlangsungnya khilafah setelah Nabi saw, akan meluasnya wilayah kekuasaan kaum Muslimin, akan dibebaskannya negeri Mesir, lokasi ibukota khilafah, akan dibunuhnya 'Ammar oleh kelompok pemberontak, akan dibunuhnya al-Husain ibn 'Ali di Thaif, akan terjadinya kebinasaan di kalangan umat Islam oleh para pemuda Quraisy, akan dibunuhnya 'Abdullah ibn al-Zubair, akan adanya nabi-nabi palsu, akan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam menjadi 73 golongan, akan terjadinya umat Islam yang mengikuti jejak kaum Yahudi dan Nasrani, akan adanya golongan di antara umat Islam yang perkataannya baik namun perbuatannya buruk, akan adanya golongan di kalangan umat Islam yang biasa membaca al-Qur'an yang pembacaannya hanya terhenti di tenggorokan (tidak meresap ke hati), akan sedikitnya jumlah kaum Muslimin yang mengerjakan sunnah

Nabi saw, akan adanya para raja Islam yang kejam sesudah masa khilafah, akan adanya banyak jumlah umat Islam yang keadaannya seperti buih di atas air bah, akan adanya masa yang lebih buruk daripada masa terdahulu, akan adanya orang yang melarikan diri bersama agamanya karena takut fitnah, akan adanya banyak fitnah dengan kemunculan orang yang menjual agamanya demi harta dunia, akan adanya orang-orang yang tetap menegakkan kebenaran, dan akan sedikitnya jumlah kaum Muslimin yang menegakkan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.

Adapun mukjizat Nabi saw yang berupa *af'al* yaitu Nabi saw membelah bulan, Isra' dan Mi'raj Nabi saw, terlepasnya Nabi saw dari kepungan musuh, terperosoknya kaki kuda Suraqah ketika sedang mengejar Nabi saw untuk membunuh beliau, Nabi saw dapat memerah banyak susu dari kambing yang sangat kurus, Nabi saw dapat memanggil pohon untuk menutupi beliau ketika buang air, pohon dan batu yang mengucapkan salam penghormatan kepada Nabi saw, sebatang kayu pohon kurma yang menangis karena tidak dipergunakan lagi oleh Nabi saw untuk sandaran ketika berkhotbah, pohon yang mendatangi Nabi saw dan bersaksi terhadap kenabian Muhammad saw, makanan dan batu yang bertasbih di tangan Nabi saw, robohnya berhala-berhala di sekeliling ka'bah karena isyarat tongkat Nabi saw (tanpa menyentuhnya), biawak yang bersaksi terhadap kerasulan Muhammad saw, daging kambing beracun yang memberitahu Nabi saw, setangkai buah kurma yang memenuhi panggilan Nabi saw, ditemukannya unta Nabi saw yang hilang, unta dan kambing

yang bersujud kepada Nabi saw, penyembuhan sakit mata oleh Nabi saw, pengembalian mata yang keluar oleh Nabi saw, orang yang sakit perut disembuhkan Nabi saw, orang buta disembuhkan oleh Nabi saw, kaki yang patah disembuhkan oleh Nabi saw, terpancarnya air dari jari Nabi saw, makanan dan minuman sedikit yang mencukupi bagi orang banyak, dan orang yang telah mati dihidupkan kembali.

Menurut KH Moenawar Chalil, semua macam yang aneh-aneh atau ganjil di luar kebiasaan tersebut terjadi berkat adanya pertolongan Allah Swt sehingga pada hakikatnya dibuat dan diadakan oleh Allah Swt juga. Dalam rangka melengkapi perihal mukjizat di atas, disebutkan pula mengenai kemakbulan doa-doa Nabi Muhammad saw. Di antaranya adalah doa Nabi saw untuk Umar ibn al-Khaththab agar memeluk agama Islam, untuk kabilah Daus agar menganut agama Islam, untuk kaumnya di Thaif agar mendapatkan petunjuk, untuk musuh agar binasa di perang Badar, untuk Kerajaan Persia agar hancur, untuk beberapa pemuka Quraisy agar binasa, untuk Utaibah ibn Abi Lahab agar celaka, untuk Abdurrahman ibn Auf agar kaya raya, untuk Anas ibn Malik agar mendapatkan keberuntungan, untuk Abdullah ibn ‘Abbas agar mendapatkan kepandaian dalam agama dan takwil al-Qur’an, untuk Jarir ibn Abdullah agar mahir naik kuda, untuk Abu Qatadah agar memiliki keindahan rambut dan kulit, untuk meminta air hujan, untuk mendatangkan makanan, untuk kesehatan ‘Ali ibn Abi Thalib, untuk kekuatan gigi al-Nabighah, untuk ‘Ali ibn Abi Thalib agar terpelihara dari

panas dan dingin, untuk Thufail ibn ‘Amr ketika berdakwah, dan untuk kesengsaraan kabilah Mudhar.

Selanjutnya dijelaskan bahwa mukjizat Nabi Muhammad saw yang terbesar adalah Kitab al-Qur’an. Nabi saw bersabda:

ما من الأنبياء نبيّ إلا وقد أُعطي من الآيات ما مثله آمنَ عليه البشرُ. وإنما كان الذي أوتيته وحياً أوحاه الله إليّ. فأرجو أن أكونَ أكثرَهم تابِعاً يومَ القيامةِ

“Tidak ada seorang pun dari para Nabi, melainkan mesti telah diberikan ayat-ayat (mukjizat) yang serupa yang menyebabkan manusia beriman kepadanya. Dan ayat yang diberikan kepadaku ialah wahyu yang telah diwahyukan Allah Swt kepadaku. Maka, aku mengharapkan menjadi yang paling banyak pengikutnya di antara para Nabi pada hari kiamat” (HR. Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim dari Abu Hurairah)

Berbeda dengan pemaparannya yang secukupnya tentang masing-masing kemukjizatan selain al-Qur’an di atas, maka penjelasan lebih mendalam mengenai kemukjizatan al-Qur’an diuraikan oleh KH Moenawar Chalil dalam satu bab penuh. Misalnya, tentang keindahan bahasa al-Qur’an, tantangan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada al-Qur’an untuk mendatangkan semisal al-Qur’an, dan pengakuan para tokoh mengenai keunggulan al-Qur’an.³⁴ Dengan penjelasan demikian, maka para pembaca tentunya dapat semakin memantapkan keimanannya terhadap Kitab al-Qur’an.

Di samping itu, KH Moenawar Chalil juga sering menghubungkan penjelasan *Sirah Nabawiyyah* dengan dorongan bagi umat Islam agar berjuang sekuat tenaga untuk membela dan memperjuangkan agama Islam sebagaimana

³⁴ *Ibid.*, vol. 3, 461-562.

diteladankan oleh Rasulullah saw dan para shahabat beliau. Tampaknya langkah tersebut sangat relevan dengan situasi pada saat buku itu diterbitkan pertama tahun 1936, yakni di kala negara Indonesia sedang mengalami penjajahan oleh pemerintah kolonial Belanda.³⁵

Ketika menjelaskan bahwa jumlah pasukan kaum Muslimin dalam perang Uhud yang awalnya berjumlah 1000 orang dan kemudian di tengah perjalanan ada barisan orang-orang pengikut Abdullah ibn Ubay ibn Salul sebanyak 300 orang yang keluar dari barisan kaum Muslimin dan kembali ke Madinah dengan alasan karena Nabi Muhammad saw tidak mengikuti pendapat Abdullah ibn Ubay, maka (menurut KH Moenawar Chalil) sebenarnya keluar atau mundurnya kaum munafikun dari barisan kaum Muslimin adalah suatu kebaikan bagi kaum Muslimin karena mereka bukan menguatkan barisan kaum Muslimin, melainkan justru mengacaukannya, sebagaimana yang juga terjadi di perang Tabuk dan dijelaskan Allah Swt dengan firman-Nya, "*Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kepada kalian selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian untuk mengadakan kekacauan di antara kalian, sedangkan di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.*"

³⁵ *Ibid.*, vol. 1, 261-262, vol. 2, 229-230, 238-239, 338, 506, dan vol. 3, 86-90, 134-135.

Peristiwa itu sesungguhnya tidak sepatutnya dilupakan oleh para pemimpin (pemuka) kaum Muslimin yang sungguh-sungguh akan berjuang membela agama Islam atau berperang melawan musuh Islam karena orang yang belum benar-benar mengikuti Islam (apalagi jika mereka munafik), pasti akan melemahkan Islam dan mendatangkan kebinasaan bagi kaum Muslimin sendiri. Sekurang-kurangnya mereka akan menghembuskan api fitnah yang mengakibatkan kekacauan dalam barisan kaum Muslimin. Saat menyaksikan jumlah pasukan Muslimin sekitar 650-700 orang, sedangkan pasukan musuh sekitar 3000 orang, maka para pemimpin Islam pun tidak sepatutnya hanya memperhitungkan kekuatan lahir dengan melupakan kekuatan gaib (kekuatan yang di luar segala kekuatan yang ada). Kalau Nabi saw di dalam peperangan melawan musuh yang jumlahnya besar tidak lupa memohon pertolongan kepada Allah Swt, mengapa kaum Muslimin di masa akhir ini ketika menghadapi lawan tidak mau memohon pertolongan kepada Allah Swt?³⁶

Dalam pembahasan tentang perang Tabuk, KH Moenawar Chalil menegaskan bahwa peristiwa tersebut memberikan pengajaran dan intisari berharga untuk kaum Muslimin. Tatkala Nabi Muhammad saw menyerukan kepada segenap kaum Muslimin supaya bersiap berangkat menghadapi serangan tentara besar Kerajaan Romawi Timur yang kuat itu pada waktu musim panas, maka kaum Muslimin yang sedang menghadapi kondisi kesulitan besar itu tetap menyambutnya dengan penuh keikhlasan. Segenap kaum Muslimin, baik laki-

³⁶ *Ibid.*, vol. 2, 238-239.

laki maupun perempuan, serentak bersiap sedia memenuhi seruan dan panggilan suci itu dengan tidak memikirkan dan memperhitungkan akibat-akibat yang akan menimpa mereka. Harta dan jiwa raga disediakan untuk kekuatan barisan angkatan perang yang akan menghadapi musuh Islam. Hanya beberapa orang saja yang dengan sengaja tidak mau menjadi anggota angkatan perang tersebut.

Peristiwa demikian itu menunjukkan betapa tinggi ruh kepercayaan dan semangat keikhlasan kaum Muslimin pada masa itu dalam membela agama yang dipeluknya. Sesungguhnya panggilan perang ke tempat yang sejauh itu dalam kondisi musim kemarau panas itu adalah batu ujian bagi kaum Muslimin. Dengan demikian, semakin mudah diketahui siapakah yang sebenarnya kawan dan siapakah yang sebenarnya lawan. Pangilan perang yang diperintahkan oleh Nabi saw itu sesuai dengan firman Allah Swt berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اتَّقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَجْرَةِ فَمَا مَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأَجْرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ. إِلَّا
تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ. إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ
إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا
وَجَعَلَ لِكَلِمَةِ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. انْفِرُوا خِفَافًا
وَتِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah", maka kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian? Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di*

akhirat, padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit? Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih dan digantinya (kalian) dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberi kemudahan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui."

Keikhlasan Nabi Muhammad saw dan para shahabat Nabi saw tersebut sudah seharusnya diambil sebagai suri teladan oleh segenap kaum Muslimin jika mereka memang sungguh-sungguh hendak membela agama Allah Swt. Yang dikatakan "membela" itu tidak sepatutnya jika dilakukan dengan sambil lalu saja, dengan harta kekayaan yang dikeluarkan hanya satu atau dua rupiah saja dan dengan tenaga

sisanya dari tenaga yang dipergunakan untuk kepentingan diri sendiri saja, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kebanyakan kaum Muslimin pada masa akhir-akhir ini. Jikalau membela Islam dengan cara sambil lalu saja, maka kaum Muslimin tidak akan mungkin memperoleh kemenangan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt.³⁷ Dengan langkah demikian, kajian *Sirah Nabawiyah* yang dibahas dapat menumbuhkan keimanan, memupuk akhlak mulia, dan mengobarkan api perjuangan demi menegakkan kebenaran dan kejayaan agama Islam.³⁸

³⁷ *Ibid.*, vol. 3, 134-135.

³⁸ Muhammad al-Ghazali, *Fiqh-us-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad saw* (Saudi Arabia: IIPH, 1999), 12.

BAB IV
BUKU MEMBACA SIRAH NABI MUHAMMAD SAW
DALAM SOROTAN AL-QUR'AN DAN HADIS-HADIS SHAHIH

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Lotassalo, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya, ahli tafsir, Profesor Abdurrahman Shihab yang menggembleng dirinya sehingga kecintaannya pada ilmu al-Qur'an mulai tumbuh. Habib Abdurrahman yang lahir di Makassar pada 1915 berdarah Arab sebab ia putra Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman, yang pindah ke Batavia (sekarang Jakarta). Bersama sesama keturunan Arab, Habib Ali aktif di Jamiat Khair (lembaga pendidikan modern Islam pertama di Nusantara) pada 1901 di Batavia. Habib Abdurrahman saat remaja juga mengenyam pendidikan di Jamiat Khair. Meskipun keturunan Arab, namun beliau tidak berkenan memakai gelar *sayyid* karena keluhuran seseorang itu ditentukan dari akhlaknya, bukan garis keturunan. *Shihab* (*Syihab*) atau *Syahab* adalah nama marga yang melekat pada leluhur Quraish yang merujuk kepada dua ulama, yakni Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar (w. 946 di Tarim, Yaman) dan cucunya, Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashghar (w. 1036 H). Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda tercatat nama Tuanku Imam Bonjol (bernama asli Muhammad Syahab karena keturunan marga Syahab) yang mengobarkan perang Paderi (1821-1837).

Habib Abdurrahman menikah dengan Asma, perempuan asli Rappang yang neneknya, Puattulada, termasuk keluarga

bangsawan karena ia adik kandung Sultan Rappang. Beliau tinggal di Rappang selama sepuluh tahun, kemudian pindah ke Makassar. Quraish adalah anak keempat. Tiga kakaknya bernama Nur, Ali, dan Umar, sedangkan sembilan adiknya bernama Wardah, Alwi, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa, Ulfa, dan Latifa.¹ Habib Abdurrahman dalam bidang pendidikan terbukti dengan didirikannya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar pada 23 Juni 1954. Selama enam tahun (1959-1965) beliau menjabat sebagai rektor UMI. Selain itu beliau menjadi dosen di IAIN Alauddin Makassar dan selanjutnya menjabat rektor IAIN Makassar selama lima tahun (1972-1977).

Habib Abdurrahman sangat aktif dalam organisasi sosial dan pendidikan dengan mendirikan Jami'yyat al-Ittihad wa al-Mu'awanah (JIWA), organisasi yang menyatukan masyarakat Arab di Sulawesi. Selain itu, beliau aktif menjadi ketua Partai Masyumi di wilayah Sulawesi sehingga mengantarkannya menjadi anggota DPRD Kotamadya Makassar. Pada 1955 beliau terpilih menjadi Anggota Majelis Konstituante yang berpusat di Jakarta. Namun ketika Partai Masyumi dibubarkan Presiden Soekarno dan dicurigai terlibat Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), maka beliau menghentikan aktivitas politiknya dan beralih ke pendidikan sambil mempertahankan bisnisnya di tengah resesi ekonomi saat itu.

¹ Mauluddin Anwar et al., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), xxii-xxiii, dan 3-10.

Dalam lingkungan beginilah Quraish tumbuh. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, Makassar. Setelah menamatkan SD, Quraish melanjutkan studi ke SMP Muhammadiyah Makassar, meskipun praktik keagamaan keluarganya lebih mendekati tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini menunjukkan sikap moderat ayahnya yang tidak fanatik dalam perbedaan pemahaman keagamaan. Quraish hanya setahun di SMP Muhammadiyah Makassar karena mengikuti jejak kakaknya, Ali, dan terpicat untuk belajar di Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah Malang, Jawa Timur, di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih (ahli hadis dan pimpinan pesantren itu), sekaligus bersekolah di SMP Muhammadiyah Malang pada tahun 1956. SMP Muhammadiyah Makassar selanjutnya menempuh studi ke Mesir pada usia 14 tahun bersama adiknya, Alwi, yang berumur 12 tahun.²

Universitas al-Azhar (yang merupakan mercusuar keilmuan Islam klasik) memungkinkan Quraish mendalami bidang studi favoritnya, 'Ulumul Qur'an. Beliau tidak hanya asyik-masyuk berjam-jam di perpustakaan universitas yang sangat lengkap, tetapi mengaji langsung pada sejumlah maha guru, di antaranya Syaikh Abdul Halim Mahmud. Beliau masuk di kelas II Tsanawiyah (kelas persiapan) di al-Azhar pada tahun 1958. Setelah sembilan tahun, beliau meraih gelar sarjana dalam bidang tafsir dan hadis dengan predikat *Jayyid Jiddan*. Kemudian meneruskan kuliah strata-2 selama dua tahun sampai meraih gelar MA (Master of Art) dengan tesis berjudul *al-I'jaz*

² *Ibid.*, 13-14, dan 26-27.

al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Sepulang ke Indonesia tahun 1973 beliau ikut mengelola pendidikan dan menjadi wakil rektor IAIN Alauddin setelah dipercaya ayahnya yang saat itu menjabat rektor IAIN Makassar.³

Pada 2 Februari 1975 beliau menikah dengan Fatmawaty Assegaf, perempuan dari Solo berumur 20 tahun, anak ke-8 dari 15 bersaudara, putri pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah. Ali adalah pengusaha batik bermerk *Murni* sehingga sering dipanggil dengan Ali Murni. Sebagaimana ayah Quraish, ayah Fatmawaty juga seorang pedagang dan penganjur pendidikan. Dia mendirikan dan memimpin Koperasi Perbatikan Nasional serta mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro yang mengelola pendidikan dasar hingga menengah. Titik temu lainnya adalah praktik keagamaan kedua keluarga sama-sama mengemalkan Tarekat Alawiyah.⁴

Pada 11 September 1976 anak pertama bernama Najeela yang sesuai kesepakatan keluarga dilahirkan di Solo karena keluarga Fatmawaty ingin memastikan bahwa kelahiran si bayi berjalan lancar sesuai tata cara keluarga Jawa sehingga Quraish mengantarkan Fatmawaty ke Solo sebelum istrinya melahirkan. Anak kedua, Najwa, dilahirkan di Makassar pada 16 September 1977. Pada tahun 1980 beliau kembali ke Mesir untuk kuliah lagi dalam bidang tafsir seperti strata-1 dan strata-2. Keinginannya termotivasi oleh ucapan ayahnya agar menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ayahya sering menyitir syair al-

³ *Ibid.*, 72.

⁴ *Ibid.*, 94.

Mutanabbi, *wa lam ara fi 'uyub al-nas 'ayban ka naqsh al-qadirin 'ala al-tamam* (Aku tidak pernah melihat pada aneka aib manusia melebihi kurangnya upaya dari orang-orang yang sebenarnya mampu meraih kesempurnaan). Intinya, jangan berhenti ketika masih bisa melangkah.

Studi Quraish kali ini suasananya berbeda karena beliau memboyong keluarganya, istri (Fatmawaty) dan dua anaknya (Najeela dan Najwa), ke Kairo. Beliau mendapatkan gelar doktor bidang ilmu al-Qur'an pada tahun 1982 dengan yudisium *Summa Cum Laude* dan penghargaan *Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula* dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*, suatu analisis mengenai keotentikan *Nazhm al-Durar* karya al-Biq'a'i. Saat itu Quraish menjadi doktor ketiga dari Indonesia di Mesir. Sebelumnya ada Nahrawi Abdussalam (alumni Universitas al-Azhar) dan Zakiah Darajat (alumni Universitas 'Ain Syams). Pada 29 Agustus 1982 anak ketiga lahir diberi nama Nasywa dan pada 1 Juli 1983 dilahirkan anak keempat dengan nama Ahmad. Kemudian pada 1984 Quraish mulai pindah dan mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang membutuhkan pakar tafsir. Pada bulan Maret 1986 ayahnya wafat dan kemudian pada Desember 1990 ibunya juga wafat yang keduanya dimakamkan di Taman Pemakaman Jeruk Purut, Jakarta. Pada 30 Agustus 1986 anak bungsunya bernama Nahla dilahirkan.⁵

Kepakaran Quraish dalam bidang tafsir tidak hanya diakui oleh IAIN Jakarta, bahkan beliau dipercaya menjabat

⁵ *Ibid.*, 13, 72-75, 109-113, dan 174-177.

Ketua Majelis Ulama Indoensia (MUI) Pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia sejak 1989, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang didirikan pada 1990, serta menjadi Dewan Redaksi sejumlah jurnal ilmiah, seperti *Studia Islamika*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi*. Pada 1992 beliau terpilih menjadi rektor IAIN Jakarta menggantikan Ahmad Syadali dan kembali terpilih periode kedua pada 1996. Sebelum tuntas menjabat sebagai rektor, beliau ditunjuk Presiden Soeharto untuk menjadi Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII pada 16 Maret 1998 dan jabatan rektor IAIN Jakarta digantikan oleh Azyumardi Azra.⁶ Namun ketika Soeharto dilengserkan pada 21 Mei 1998, maka secara otomatis juga meletakkan jabatannya sebagai menteri agama yang diembannya sekitar 70 hari.⁷ Beliau selanjutnya ditunjuk oleh Presiden B.J. Habibie menjadi duta besar yang berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti pada tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak Quraish, justru membawa berkah dengan terwujudnya penulisan *Tafsir al-Mishbah* yang fenomenal. Puluhan tahun beliau memendam hasrat menulis tafsir. Tapi apa daya, seabreg tugas rutin menghadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan yang biasanya selalu kandas akhirnya terpenuhi ketika kesempatan untuk berkonsentrasi penuh dalam penulisan karya tafsir itu tiba.

Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, Quraish seperti menemukan oase yang menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida ini iklim ilmiah memang

⁶ *Ibid.*, 191-194.

⁷ *Ibid.*, 198-201.

sangat mendukung dan penerbitan buku laksana cendawan di musim hujan. Buku-buku klasik rujukan berserakan di perpustakaan Universitas al-Azhar. Penulisan dimulai pada hari Jum'at 18 Juni 1999 hingga akhir masa jabatannya sebagai duta besar tahun 2002 dapat terselesaikan 14 jilid *Tafsir al-Mishbah*. Sepulangnya ke Jakarta, penulisan dilanjutkan dan pada 5 September 2003 penulisan jilid terakhir tuntas.

Sebenarnya sebelum *al-Mishbah* yang monumental itu, Quraish pernah menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997 yang membahas 24 surat dengan metode *tahlili*, ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat dan urutan masa pewahyuannya. Namun tafsir model semacam itu dinilai tidak praktis oleh para pembaca, terutama bagi mereka yang disibukkan oleh rutinitas keseharian dan tidak memiliki waktu banyak untuk belajar agama. Akhirnya, beliau beralih ke metode *maudhu'i* atau tematik, sebagaimana dikembangkan oleh 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-A'la al-Maududi, yakni dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama, kemudian dibahas pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan ditarik kesimpulannya sebagai jawaban atas tema yang dibahas. Adapun dalam *Tafsir al-Mishbah*, beliau menggabungkan metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Selain itu, di dalamnya juga ditampilkan corak *ijtima'i* (kemasyarakatan), yaitu penjelasan-penjelasan mengarah pada masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Lebih jauh lagi, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai *Tafsir al-Mishbah*.

Dalam berbagai kesempatan, Quraish memang kerap menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual agar pesan-pesannya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau mampu menghadirkan uraian dalam kitab-kitab tafsir klasik menjadi sesuatu yang membumi di Indonesia. Bahasa dan tamsilan yang disajikan pun mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun. Di antara banyak rujukan karya tafsir yang dipergunakannya ialah tafsir karya Ibrahim bin ‘Umar al-Biqā’i, Muhammad Thanthawi, Mutawalli al-Sya’rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Asyur, Sayyid Muhammad Hesein Thabathaba’i, ditambah ijtihad pemikiran Quraish sendiri.⁸

Penulisan *Tafsir al-Mishbah* dilakukan sebab adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia, adanya kritikan sebagian orang terhadap al-Qur’an mengenai kekeliruan sistematikanya, penyusunan ayat maupun suratnya (padahal dalam sistematika itu justru ditemukan keistimewaan al-Qur’an yang disebut dengan *al-munasabah* atau hubungan antara ayat dan surat), serta ketiadaan orang yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir al-Qur’an sejak ditulisnya *Tafsir al-Azhar* oleh Buya Hamka.⁹

Karena hendak menonjolkan aspek *munasabah* al-Qur’an, maka Quraish biasanya menjelaskan terlebih dahulu

⁸ *Ibid.*, 281-285 dan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xiii.

⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 4-5.

beberapa pembahasan yang berkenaan dengan pengenalan mengenai surat, seperti penyebab penamaan surat, jumlah ayat dalam satu surat, isi kandungan, serta tujuan atau tema utama surat, kemudian membagi ayat tersebut menjadi beberapa kelompok bahasan mengikuti tema yang berkaitan. Dalam rangka *munasabah* tersebut, beliau sering merujuk kepada karya al-Biqā'i, Thahir bin Asyur, dan al-Thabathaba'i. Meskipun demikian, tidak semua surat dan ayat dapat diperlihatkan *munasabah*-nya. Misalnya ayat 42, surat al-Nisa' yang artinya, *"Pada hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasulullah ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah (ditelan bumi), dan (ketika itu) mereka tidak dapat menyembunyikan (dari pengetahuan Allah) sesuatu kejadian apapun."*

Al-Biqā'i dan Sayyid Quthb menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, kemudian Quraish memberikan komentar, "Boleh jadi Anda kurang puas dengan hubungan yang dikemukakan ini. Penulis pun demikian. Semoga kita dapat menemukan hubungan yang lebih baik, serasi, karena rasanya kurang tepat untuk menyatakan bahwa ayat ini tidak berhubungan dengan ayat sebelumnya. Karena itu, sekali lagi penulis kemukakan bahwa jika belum puas dengan penjelasan al-Biqā'i dan Sayyid Quthb di atas, semoga suatu ketika kita dapat menemukan penjelasan yang lebih memuaskan. Demikian, *wallahu a'lam.*" Sementara itu al-Thabathaba'i (tokoh tafsir Syiah Imamiah) menyatakan pendapatnya bahwa tidak perlu dipaksakan uraian tentang hubungan ayat sebelum dan sesudahnya karena al-Qur'an turun sedikit demi sedikit, ayat demi ayat, dan kelompok demi kelompok, dan tidak perlu ada

hubungan, kecuali pada ayat-ayat yang turun sekaligus atau ayat-ayat yang jelas hubungannya. Demikian pernyataan Thahir bin Asyur mengenai ayat 26, surat al-Baqarah, bahwa secara lahiriah ayat ini tidak ada hubungan yang serasi dengan ayat-ayat lalu yang berbicara tentang keistimewaan al-Qur'an serta sanksi atas pembangkang dan ganjaran buat yang taat. Lalu tiba-tiba muncul pernyataan bahwa Allah tidak malu untuk membuat perumpamaan.¹⁰

Setelah dilakukan penelusuran mengenai referensi *Tafsir al-Mishbah* yang mencakup al-Qur'an al-Karim, hadis Nabi Muhammad saw, ijtihad para shahabat, karya para cendekiawan Muslim dalam bidang tafsir, hadis maupun lainnya yang relevan, maka *Tafsir al-Mishbah* menyatukan unsur *ma'tsur* (al-Qur'an, hadis, dan ijtihad shahabat) dan *ra'yu* (akal), meskipun yang paling dominan adalah unsur *ra'yu* sehingga tafsir ini dapat menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara rasional, modern, dan elegan.¹¹

Menurut Afrizal Nur, terdapat sejumlah penafsiran kontroversial dalam *Tafsir al-Mishbah*, misalnya [1] Pemeluk Kristen adalah Ahlul Kitab, [2] Keputusan rasul selaku hakim secara formal pasti benar, tapi secara material belum tentu benar, [3] Tokoh pemikir, penganjur kebaikan dari Yunani Kuno, Cina, India, Indonesia dan lain-lain adalah nabi yang diutus Allah Swt, [4] Kata “menjadikan” Isa dan Maryam sebagai Tuhan berbeda dengan kata “meyakini” Isa dan Maryam sebagai Tuhan, [5] Mengucapkan “Selamat Natal”, [6] Hiasan

¹⁰ *Ibid.*, 12-13.

¹¹ *Ibid.*, 24-40.

patung untuk tidak disembah bukan satu larangan, [7] Kalam Allah pada dasarnya hanya ditujukan kepada manusia yang hidup pada masa Nabi saw, [8] Nabi Nuh dikenal sebagai rasul pertama, [9] Hukum qishash boleh diganti dengan hukuman penjara, [10] Tidak ada larangan melakukan operasi plastik, [11] Selain dagingnya, babi dihukumi halal, [12] Hukum potong tangan dapat diganti dengan hukuman penjara, [13] Memelihara kemaluan artinya bukanlah “larangan berzina”, [14] Persoalan jilbab adalah “persoalan budaya”, [15] Terlalu mengagungkan Fatimah, putri Nabi Muhammad saw, [16] Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama pengganti Rasulullah saw, [17] Orang mukmin dalam ayat 105 surat al-Taubah adalah orang-orang khusus, [18] Kontroversi tentang “Ahlul Kitab”, [19] Agama Yahudi bukan agama misi, [20] Persoalan mengenai wafatnya Nabi Isa, [21] Kontroversi mengucapkan “salam” kepada orang yang bukan Islam, [22] Kontroversi tentang Harun, saudara Maryam, [23] Semua pemeluk agama, apapun namanya, terlebih lagi agama Islam, menyadari bahwa agama pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang, dan [24] Seorang anak boleh saja membelikan minuman khamr buat ibu atau ayahnya yang kafir.

Afrizal Nur memandang bahwa Quraish adalah mufassir yang menggunakan teori filsafat eklektik (memilih pandangan-pandangan yang beragam) dan dianggap bernilai kemudian dibentuk sebuah kesatuan sistem yang dapat diterima. Biasanya para filsuf dengan sikap ini membatasi usaha berfikirnya dalam menguji hasil karya intelektual orang lain, mereka mengambil yang dinilainya benar dan bernilai. Dalam eklektik tidak ada pengujian kesahihan dan ide-ide itu tidak dilihat dalam konteks.

Eklektik cenderung percaya dan beranggapan bahwa penggalan-penggalan ide yang dipilih serta digabungkan dari berbagai aliran filsafat itu adalah yang terbaik. Bagaimanapun juga, *Tafsir al-Mishbah* merupakan tafsir terbesar yang ada saat ini di Indonesia.¹²

Sesuai dengan penamaan tafsir yang dipilih Quraish, *al-Mishbah* berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukainya dan kerap dipergunakannya bukan hanya untuk nama karyanya. Beliau pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*. Beliau mempunyai buku yang dipublikasikan penerbit Mizan berjudul *Lentera Hati*, kemudian dicetak ulang dengan judul *Lentera al-Qur’an*. Selain itu, sebenarnya makna *shihab* (nama marga Quraish) sejalan dengan *mishbah* karena *shihab* bermakna bintang yang gemerlap dan Quraish berharap karyanya dapat menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi. Oleh karena itu, beliau menolak usulan kakaknya, Umar, dan kawan-kawannya untuk memberi nama karyanya dengan Tafsir *ash-Shihab* dengan menonjolkan nama penulisnya, sebagaimana dijumpai pada banyak tafsir yang telah ada.¹³

Berikut ini adalah daftar karya-karya Quraish secara lebih lengkap.

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)

¹² *Ibid.*, 85-204, dan 205-207.

¹³ Anwar, *Cahaya*, 282-283.

2. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
4. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
5. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
6. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
7. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, 2000)
8. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, 2003)
9. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Bandung: Al-Bayan, 2002)
10. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
11. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999)
12. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999)
13. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)
14. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
15. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
16. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
17. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)

18. *Kedudukan Wanita dalam Islam* (Departemen Agama)
19. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
20. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
21. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
22. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
23. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1999)
25. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
26. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
27. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
28. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
30. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
31. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
32. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

33. *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
34. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
35. *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
36. *Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
37. *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
38. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
39. *40 Hadis Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati)
40. *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
41. *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
42. *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
43. *Seri Makhluq Ghaib: Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
44. *Seri Makhluq Ghaib: Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
45. *Seri Makhluq Ghaib: Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
46. *M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

47. *Al-Quran dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
48. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
49. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam sorotan Al-Quran dan Hadis-hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
50. *Doa al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT)* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
51. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
52. *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
53. *Mukjizat Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2013)
54. *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizania, 2013)
55. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
56. *MQS Menjawab Pertanyaan Anak* (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
57. *Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak* (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
58. *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
59. *Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2014)

60. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Jakarta: Lentera Hati, 2016)¹⁴

B. Metode Penulisan Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*

Sebagaimana disebutkan di atas, M Quraish Shihab termasuk seorang penulis produktif yang banyak menghasilkan buku di tengah aktivitas kesehariannya sebagai akademisi. Di antara karya-karyanya tersebut adalah buku di bidang sejarah Islam, yakni *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*, meskipun beliau secara umum lebih dikenal sebagai seorang ahli tafsir karena spesifikasi keilmuannya mulai jenjang strata-1, strata-2 hingga strata-3 di Universitas al-Azhar, Mesir, terkonsentrasi pada bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an.

1. Motivasi Penulisan Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*

Adapun motivasi yang mendorong Muhammad Quraish Shihab dalam menulis buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw* ialah sebagaimana dituangkannya dalam sekapur sirih buku tersebut. Beliau mengatakan bahwa sebelas tahun sebelum buku itu ditulisnya pada tahun 2010 ada beberapa kawannya mendatangi beliau untuk mengadakan pengajian atau lebih tepatnya diskusi terbatas menyangkut agama Islam. Mereka mengusulkan agar tema yang dibahas berkisar pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Pada saat itu beliau menolak permohonan tersebut karena hal itu di luar bidang studi yang ditekuninya. Tetapi kawan-kawannya menjawab, “Jika

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab.

demikian, maka biarlah tema yang menjadi fokus adalah al-Qur'an dengan penekanan pada sejarah hidup Rasulullah saw.” Karena desakan mereka sangat menggebu-gebu, maka akhirnya beliau menerima dan memenuhi permohonan mereka.

Sikap Quraish yang menerima permohonan itu setidaknya dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, keinginan beliau untuk belajar lebih banyak tentang al-Qur'an karena salah satu syarat pokok bagi yang ingin mendalami tafsir al-Qur'an adalah memahami *sirah* Nabi Muhammad saw dengan baik. Diskusi yang diusulkan tersebut tentu merupakan salah satu cara mempelajarinya dan tentunya tidak hanya terbatas pada mengetahui sejarah dan latar belakang turunya ayat al-Qur'an. Kedua, ketika beliau duduk di bangku kuliah Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, beliau mendapatkan mata kuliah “Sejarah Hidup Nabi Muhammad saw” dari Profesor Abu Syuhbah yang menulis buku berjudul *al-Sirah al-Nabawiyyah fi Dhaw'i al-Qur'an wa al-Sunnah* (Biografi Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Sunnah) dan dijadikan sebagai buku pegangan perkuliahan. Menurut Quraish, ketika menerima usulan itu pasti banyak bahan dalam buku Abu Syuhbah tersebut yang dapat dihidangkan dalam diskusi yang dimaksud. Namun karena beliau tidak lagi memiliki buku itu, maka beliau meminta kepada pemrakarsa diskusi untuk mencarinya di Mesir atau dimana saja, dan *alhamdulillah* mereka berhasil dan bahkan memperoleh juga buku *al-Asas fi al-Sunnah: Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah* karya Sa'id Hawwa yang dapat memperkaya bahan diskusi.

Setelah diskusi berjalan bertahun-tahun dan akhirnya sampai pada pembahasan berkaitan dengan masa akhir kehidupan Nabi Muhammad saw yang berarti masa berakhirnya

pengajian (diskusi), maka muncullah desakan dari mereka kepada Quraish untuk menulis sejarah hidup Nabi Muhammad saw yang saat itu hanya dijawab dengan ucapan *in sya' Allah*. Kemudian atas kehendak Allah Swt, beliau membulatkan tekad untuk menulisnya setelah Allah Swt memberinya kesempatan dan kesibukan mengajarnya yang telah berkurang sehingga semua itu dapat memudahkan dirinya untuk berkonsentrasi menulis sejarah hidup Nabi Muhammad saw.

Penulisan buku tersebut dimulai di Makkah pada awal Ramadhan 1431 H (12 Agustus 2010) sambil mengumpulkan bahan dan aneka rujukan. Selanjutnya ketika di tanah air, rata-rata enam sampai tujuh jam setiap hari, beliau tekun menulis buku itu. Akhirnya, saat di Madinah pada 24 Jumadal Ula 1432 H (28 Maret 2011) di dekat makam Nabi Muhammad saw, beliau menyelesaikan uraian tentang wafatnya Rasulullah saw dan beberapa jam sebelum meninggalkan Madinah menuju tanah air, beliau sempat pamit pada Rasulullah saw sambil membawa USB *flashdisk* yang berisi file naskah awal bukunya sambil melaporkan penyelesaian bukunya kepada Baginda Nabi Muhammad saw.¹⁵

Dari pengantar Quraish tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi penulisan buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw* adalah ikhtiar beliau dalam memenuhi hasrat umat Islam yang ingin mendalami dan menyelami sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw serta meneladani akhlak Rasulullah saw. Hal tersebut terbukti dengan besarnya minat masyarakat untuk memiliki buku itu setelah diterbitkan pada 2011. Respon mereka

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), xiii-xv.

sangat membahagiakan dan bahkan mereka mengusulkan untuk menambah materi pembahasan dalam buku edisi pertama dengan menjelaskan informasi menyangkut profil dan akhlak Rasulullah saw. Buku itu dicetak sebanyak empat kali untuk edisi pertama sejak Juni 2011 sampai Februari 2014 dan selanjutnya diterbitkan edisi kedua, cetakan pertama, pada November 2018 dengan menyertakan bab terakhir (ketujuh) yang menguraikan profil Nabi Muhammad saw sehingga diketahui secara lebih lengkap mengenai sifat-sifat figur agung Nabi Muhammad saw, selain aspek perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam.¹⁶ Penulisan sebuah buku yang awalnya dilatarbelakangi oleh diskusi dan kajian serius semacam ini juga terdapat dalam proses penerbitan karya-karya Quraish Shihab lainnya, misalnya *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam al-Qur'an, Malaikat dalam al-Qur'an, Setan dalam al-Qur'an*.¹⁷

Adapun sistematika buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw* adalah sebagai berikut. Setelah sekapur sirih, Quraish memberikan penjelasan pendahuluan mengenai pengantar menuju *sirah* Nabi Muhammad saw yang menguraikan tentang pengertian dan manfaat *sirah* Nabi saw, asal muasal penulisan *sirah* Nabi saw, sumber informasi *sirah* Nabi saw, pengabaian sumber-sumber rujukan primer, sebab-sebab kesalahan sebagian sejarawan, sikap terhadap informasi

¹⁶ *Ibid.*, vii.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Malaikat dalam al-Qur'an; Jin dalam al-Qur'an; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), ix-x.

yang mengandung keluarbiasaan, dan pembacaan ulang terhadap *sirah* Nabi saw atau kitab-kitab maulid Nabi saw yang telah ada.

Buku ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian satu yang membahas kondisi umum masyarakat menjelang kelahiran Nabi Muhammad saw terdiri dari tujuh bab, yakni [1] Masyarakat sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw, [2] Semenanjung Arabia dan masyarakat Arab, [3] Kondisi ekonomi masyarakat jahiliyah, [4] Pengetahuan masyarakat Arab jahiliyah, [5] Agama dan kepercayaan di Jazirah Arabia, [6] Akhlak dan budi pekerti masyarakat Arab jahiliyah, dan [7] Kebutuhan dunia terhadap adanya pembimbing.

Bagian dua yang menjelaskan pohon keluarga Nabi Muhammad saw terdiri dari bab [8] Leluhur Nabi Muhammad saw dan [9] Ibu dan bapak Nabi Muhammad saw.

Bagian tiga yang menjelaskan masa kelahiran hingga kenabian Nabi Muhammad saw terdiri dari bab [10] Kelahiran Nabi Muhammad saw, [11] Kebersamaan Nabi Muhammad saw dengan Halimah al-Sa'diyyah, [12] Masa kanak-kanak Nabi Muhammad saw, [13] Perkawinan Nabi Muhammad saw, dan [14] Beberapa peristiwa penting setelah perkawinan dan sebelum kenabian.

Bagian empat yang menjelaskan periode Makkah terdiri dari bab [15] Pengutusan Nabi Muhammad saw, [16] Dakwah tertutup Nabi Muhammad saw saat awal pelaksanaan tugas, [17] Dakwah terbuka Nabi Muhammad saw, [18] Hijrah para shahabat ke Habasyah atau Abessinia, [19] Islamnya 'Umar bin al-Khaththab, [20] Iming-iming dan rayuan kepada Nabi

Muhammad saw, [21] Aneka dalih penolakan kaum musyrik terhadap dakwah Nabi Muhammad saw, [22] Pemboikotan dan blokade ekonomi kaum musyrik terhadap keluarga besar Nabi Muhammad saw, [23] Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, [24] Dakwah Nabi Muhammad saw ke Thaif, dan [25] Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

Bagian lima yang menjelaskan prosesi hijrah ke Madinah terdiri dari bab [26] Peristiwa-peristiwa penting selain Isra' Mi'raj setelah dakwah Nabi Muhammad saw ke Thaif, [27] Hijrah shahabat-shahabat Nabi Muhammad saw ke Madinah, dan [28] Hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah.

Bagian enam yang menjelaskan periode Madinah terdiri dari bab [29] Tahun pertama hijrah, [30] Tahun kedua hijrah, [31] Yang gugur dan tewas di perang Badar, [32] Beberapa peristiwa penting lain pada tahun kedua hijrah, [33] Tahun ketiga hijrah, [34] Beberapa peristiwa penting pada tahun ketiga hijrah, [35] Tahun keempat hijrah, [36] Tahun kelima hijrah, [37] Ghazwah Bani Quraizhah, [38] Tahun keenam hijrah, [39] Beberapa peristiwa penting lain pada tahun keenam hijrah, [40] Tahun ketujuh hijrah, [41] 'Umrah al-Qadha', [42] Tahun kedelapan hijrah, [43] Fath Makkah saat memasuki Makkah dengan kemenangan, [44] Ghazwah Hunain dan beberapa peristiwa penting lainnya pada tahun kedelapan hijrah, [45] Tahun kesembilan hijrah, [46] beberapa peristiwa penting lainnya pada tahun kesembilan hijrah, [47] Tahun kesepuluh hijrah, [Haji Wada' atau haji perpisahan, [49] Tahun kesebelas hijrah, dan [50] Rasulullah saw wafat.

Bagian tujuh yang menjelaskan profil Nabi Muhammad saw merupakan bagian terakhir memuat bab [51] Gambaran fisik dan akhlak Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana di awal bukunya yang menuliskan sekapur sirih dan pendahuluan, maka Quraish juga memberikan tulisan penutup di akhir buku yang jumlah halamannya mencapai 1100 halaman tersebut.¹⁸

2. Referensi dan Eksplanasi Buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*

Sebagaimana ditulis dalam pendahuluan buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa di antara sekian banyak sumber informasi yang dapat diandalkan untuk menghadirkan *sirah nabawiyyah* adalah al-Qur'an, hadis (sunnah), dan riwayat-riwayat yang berasal dari orang-orang yang hidup semasa atau tidak jauh dari masa kehidupan Rasulullah saw. Menurutnya, penulisan *sirah nabawiyyah* tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an karena Nabi Muhammad saw bertugas untuk menjelaskan al-Qur'an melalui ucapan dan perbuatan beliau. Demikian pula, hadis yang memuat banyak informasi tentang kehidupan Nabi Muhammad saw secara terperinci. Harus diakui bahwa kendati otentisitas sebagian besar informasi hadis tidak sekuat otentisitas al-Qur'an, namun metode kritik *sanad* dan *matan* yang diterapkan para ulama hadis dapat dijadikan pertimbangan, meskipun masih terbuka peluang lebar bagi peneliti masa sekarang untuk melakukan penilaian ulang. Sebagaimana hadis, penilaian ulang pun dapat dilakukan terhadap riwayat-riwayat yang terdapat

¹⁸ Shihab, *Membaca Sirah*, ix-xi.

dalam buku-buku hadis, buku-buku sejarah, maupun *sirah nabawiyyah*.¹⁹

Tiga sumber primer itulah yang dipergunakan pula oleh Muhammad Quraish Shihab dalam menulis buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*, walaupun dalam analisisnya beliau menambahkan rujukan lainnya yang relevan dengan tema pembahasannya. Berikut ini pemaparan mengenai referensi yang terdapat dalam karyanya tersebut.

Al-Qur'an

Pada saat mengutip ayat al-Qur'an dan menuliskan terjemahan ayat tersebut, ternyata Quraish kadang tidak sekedar menerjemahkannya secara tekstual, tetapi beliau menguraikan maksud ayat tersebut sehingga penjelasannya tersebut serupa dengan tafsir al-Qur'an yang merupakan bidang keahliannya. Misalnya, pemaparannya mengenai keadaan Arabia sebelum kedatangan Islam dan relasinya dengan bangsa asing. Menurutnya, kondisi Arabia yang dikelingi oleh padang pasir sangat luas dan jaraknya yang sangat jauh di antara Persia dan Romawi menjadikan kedua negara kuat di masa lalu itu memutuskan untuk tidak melakukan serangan, meskipun sebenarnya mereka saling menginginkannya. Di samping itu, ketiadaan kekuasaan yang terpusat di Semenanjung Arab akibat peperangan yang terjadi antar suku serta keteguhan masyarakatnya dalam mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka juga merupakan faktor penghambat serangan dari luar ke kawasan tersebut.

Oleh karena itulah, bangsa asing mengalihkan pandangannya ke Yaman untuk menjadi batu loncatan ekspansi

¹⁹ *Ibid.*, 5-10.

kekuasaan. Yaman ketika itu dikuasai oleh Dinasti Himyar yang juga dari ras Arab. Romawi memulai langkahnya dengan menyebarkan agama Kristen. Siasat ini disadari oleh Persia sehingga berusaha untuk menghambat (mengacaukan) perdagangan Romawi di Teluk. Di sisi lain, di Yaman saat itu telah tersebar agama Yahudi. Pada waktu menyadari intervensi Romawi, maka pemimpin Yaman bernama Dzu Nuwas (w. 524 M) mengintimidasi para penganut agama Kristen. Dia memaksa mereka untuk murtad atau dibunuh dengan dibakar hidup-hidup di dalam parit-parit pada tahun 523 M. Peristiwa itu disebutkan dalam al-Qur'an, Surat al-Buruj [85], ayat 4-7.

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ، النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ، إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ، وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعُلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ.

Maksudnya: *Terkutuk dan binasalah para pembuat parit.* Parit itu berupa *api* yang sangat besar kobarannya karena ia adalah *api yang memiliki banyak sekali bahan bakar* yang besar untuk menyiksa orang-orang beriman. Terkutuklah mereka *ketika mereka duduk di sekitarnya, dan mereka atas apa yang mereka lakukan secara sadar terhadap orang-orang Mukmin yang dilemparkan ke dalam parit berapi itu merupakan saksi-saksi mata atas tindakan penyiksaan itu tanpa sedikitpun perikemanusiaan.*

Mendengar tindakan brutal itu, penguasa Romawi (Bizantium), yang menyatakan dirinya sebagai “pembela ajaran Kristen”, memerintahkan penguasa Habasyah untuk menyerang Yaman. Habasyah (ketika itu berada pada puncak kejayaannya) dengan 70.000 pasukan di bawah kepemimpinan Aryath kemudian dapat mengalahkan Dzu Nuwas dan Dinasti Himyar serta berhasil menjadi penguasa Yaman. Tetapi sikapnya yang

sewenang-wenang dan tidak adil justru menimbulkan pemberontakan dari pasukannya yang dipimpin Abrahah hingga akhirnya Aryath terbunuh setelah berkuasa selama dua tahun.²⁰

Demikian pula ketika Quraish menjelaskan kehidupan Nabi Muhammad saw yang seimbang dan serasi. Menurutnya, kehidupan pribadi Nabi Muhammad saw sejak muda hingga akhir hayatnya berada dalam keseimbangan yang serasi antara fisik dan psikis, maupun dunia dan akhirat. Misalnya dalam hal makan. Beliau tidak menuntut, tetapi beliau memakan apa yang tersedia. Kalau yang terhidang tidak sesuai dengan selera beliau, maka ditinggalkannya tanpa komentar. Kalau yang terhidang sesuatu yang lezat, maka beliau memakannya secukupnya. Makanan yang beliau sukai adalah paha kambing dan madu. Sekali lagi, jika itu tersedia, maka beliau makan. Beliau tidak menolaknya dengan alasan ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena itu, Allah Swt menegurnya ketika beliau menyatakan kepada istrinya, Aisyah dan Hafshah, bahwa beliau tidak lagi akan memakan madu yang selama ini beliau senangi demi menyenangkan hati kedua istrinya itu karena cemburu kepada istri yang lain.

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an, Surat al-Tahrim [66], ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَجِيمٌ

Maksudnya: Hai Nabi mengapa engkau mengharamkan (menghindari) atau berlaku seperti perlakuan orang yang mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, yakni dengan berjanji tidak akan meneguk madu. Engkau, karena

²⁰ *Ibid.*, 155-157.

ketinggian budi pekertimu, melakukan hal itu sebab menghendaki secara sungguh-sungguh untuk kesenangan dan kerelaan hati istri-istrimu, antara lain Hafshah dan Aisyah, padahal mestinya mereka dan semua makhluk berupaya mencari ridha Allah Swt dan ridhamu? Allah Swt Maha Mengetahui tindakan dan tujuanmu, serta Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nabi Muhammad saw tidak seperti masyarakat jahiliyah yang senang berfoya-foya dan berlebihan. Tetapi beliau tidak juga seperti sebagian kaum sufi yang sengaja memilih yang berat atau menghindari yang mubah (boleh) dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. “Beliau tidak dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya halal, kecuali memilih yang mudah di antara keduanya.” Demikian Aisyah berkata. Oleh karena itu, Quraish mempertanyakan tentang riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak kenyang dari makanan yang terbuat dari gandum selama hidupnya, dan bahwa bisa jadi dapur beliau tidak menyala sampai sebulan demi mendekati diri kepada Allah Swt. Riwayat itu agaknya terlalu dilebih-lebihkan.²¹

Hal serupa dilakukan Quraish tatkala menjelaskan dalih penolakan kaum musyrik terhadap dakwah Nabi Muhamad saw. Beliau mengatakan sebagai berikut. Memang orang-orang yang menolak kerasulan Nabi Muhammad saw mengakui keunggulan al-Qur’an dalam hati dan benak mereka, tetapi berbagai dalih diajukan mereka untuk menolaknya. Hal itu diisyaratkan oleh ayat al-Qur’an.

²¹ *Ibid.*, 278-280.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*” (QS. al-An’am [6]: 33)

Yakni, mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad benar dalam ucapannya menyangkut risalah kenabian. Mereka juga mengakui keunggulan al-Qur’an, tetapi hati mereka sulit untuk menerimanya. Karena itu, tidak semua yang menolak ajakan Nabi saw mengintimidasi atau menganiaya beliau. Ada juga di antara tokoh-tokoh masyarakat yang menolak, namun ingin mengetahui lebih banyak tentang Islam. Bisa jadi ketika itu pikirannya mulai terbuka, tetapi keangkuhannya menghalangi mereka untuk percaya. Bisa jadi juga dialog itu bertujuan untuk memojokkan Nabi saw atau ingin memperolok-olok beliau. Kaum musyrik Makkah pergi bertanya kepada orang-orang Yahudi dalam rangka memperoleh pertanyaan yang dapat memojokkan Nabi saw. Orang-orang Yahudi mengusulkan agar mereka menanyakan tentang ruh. Usulan itu diterima kaum musyrik sehingga turunlah firman Allah Swt, Surat al-Isra’ [17], ayat 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Maksudnya: Wahai Nabi Muhammad saw, orang-orang musyrik Mekkah (atas saran orang-orang Yahudi) bertanya kepadamu tentang hakikat ruh. Katakanlah, “Ihwal ruh hanya Allah Swt yang mengetahuinya karena ruh termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kalian diberi oleh-Nya dan oleh siapapun mengenai pengetahuan menyangkut ruh, demikian pula

menyangkut selainnya, kecuali sedikit bila dibandingkan dengan obyek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah Swt.

Para ulama berbeda-beda pendapat tentang maksud pertanyaan mereka mengenai ruh. Salah satu di antaranya adalah substansi dan hakikat ruh seperti dikemukakan di atas, atau dalam arti sumber kehidupan, wahyu, atau apapun. Yang jelas, kendati berbeda-beda, satu hal yang tidak diperselisihkan adalah bahwa jawaban di atas adalah jawaban yang tepat dan benar sepanjang masa. Pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang ruh dalam arti sumber hidup (jiwa) atau dalam arti wahyu, maka yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya, dan kalau tentang al-Qur'an baru sekelumit dari penafsirannya, sedangkan kalau tentang alam raya, maka itupun baru setetes dari samudranya.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika orang-orang Yahudi mendengar jawaban di atas, maka mereka berkomentar: Kalian berkata, “Kamu tidak diberi pengetahuan, kecuali sedikit. Sedangkan kami diberi Taurat, siapa yang diberi Taurat, maka dia telah diberi kebajikan yang banyak.” Perkataan mereka ditanggapi al-Qur'an dengan surat al-Kahfi [18], ayat 109.

فَلَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Maksudnya: Katakanlah wahai Nabi Muhammad saw kepada siapapun. “Kalau sekiranya air laut menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, maka aku bersumpah bahwa sungguh habislah laut itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku. Meskipun Kami mendatangkan tambahan laut sebanyak itu pula untuk menulisnya, maka tetap saja kalimat-kalimat itu tidak akan habis.

Di sisi lain, orang-orang musyrik itu dalam berdialog enggan dipersamakan dengan kaum Muslim yang miskin dan papa. Mereka meminta keistimewaan khusus. Suatu ketika Nabi Muhammad saw mengajak tokoh-tokoh kaum musyrik untuk mendengarkan dakwah beliau. Maka hadirilah, antara lain Uthbah dan Syaibah (dua putra Rabi'ah), al-'Abbas (paman Nabi saw), Umayyah bin Khalaf, al-Walid bin al-Mughirah, dan beberapa lainnya. Pada saat Nabi saw sedang serius menjelaskan Islam dengan harapan tokoh-tokoh itu dapat tertarik (yang dampaknya bila mereka memeluk Islam akan sangat besar), maka tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum (seorang shahabat Nabi saw yang buta) dan menyela pembicaraan Nabi dengan mengatakan, "Muhammad, ajarkanlah aku dari apa yang diajarkan Allah Swt kepadamu." Ucapannya itu mengganggu konsentrasi Nabi saw sehingga beliau bermuka masam. Walau sikap Nabi saw ini sudah sangat baik dalam ukuran manusia biasa (yakni sekedar bermuka masam, bukannya menegur, apalagi membentak dan mengusir), namun karena yang melakukannya adalah Nabi Muhammad saw yang mestinya memberi contoh yang sempurna, maka Allah Swt menegur Nabi saw dengan firman-Nya, al-Qur'an, Surat 'Abasa [80], ayat 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى، أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
 الذِّكْرَى، أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى، فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى، وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى، وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ
 يَسْعَى، وَهُوَ يَحْسَى، فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى، كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ.

Maksudnya: Nabi Muhammad saw berubah wajahnya sehingga tampak bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling didorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh musyrik. Dia berpaling karena telah datang kepadanya seorang tunanetra yang memutus pembicaraannya

dengan tokoh-tokoh itu. Engkau tidak dapat mengetahui (walau berupaya keras) isi hati seseorang. Boleh jadi sang tunantra itu ingin membersihkan diri dan mengukuhkan keimanannya atau dia mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya. Adapun orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi saw karena memiliki harta atau kedudukan sosial serta pengetahuan, maka melayaninya secara sungguh-sungguh agar memahami ajaran Islam, tetapi mengabaikan sang tunanetra. Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an serta ajaran yang engkau sampaikan kepada tokoh kaum musyrik itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memerhatikannya.

Sebagian mufassir enggan memahami pelaku kata '*abasa*' (yang berarti bermuka masam) adalah Nabi Muhammad saw dengan dalih bahwa akhlak Nabi saw sangat luhur sehingga tidak mungkin beliau bermuka masam. Namun demikian, Quraish memilih pendapat di atas untuk menunjukkan betapa beliau adalah manusia biasa yang dapat marah. Tetapi karena keluhuran budinya, beliau menahan amarah sehingga yang tampak hanya air muka beliau yang kusut. Betapapun ayat di atas telah menunjukkan bahwa beliau aktif berdakwah dan ada tokoh-tokoh musyrik yang bersedia mendengar, baik secara tulus maupun tidak.

Peringatan semacam ini menjadikan tokoh-tokoh musyrik semakin menjauh karena dipersamakan (dalam kemanusiaannya) dengan kaum lemah dan hamba sahaya. Bahkan ada di antara mereka yang secara terang-terangan meminta Nabi saw untuk mengenyahkan kaum lemah dan meminggirkan mereka sambil menuduh bahwa kaum miskin tersebut tidak tulus dalam memeluk agama Islam, tetapi mereka

hanya ingin memperoleh pangan. Boleh jadi terlintas (sekedar terlintas) dalam benak Nabi saw untuk mengabdikan sebagian permintaan para tokoh musyrik itu demi keislaman mereka. Boleh jadi terlintas pula bahwa setelah mereka memeluk Islam dan merasakan kelezatannya, maka pada akhirnya mereka akan menerima saudara-saudara seagama mereka. Bisa jadi karena lintas pikiran Nabi saw itulah sehingga Allah Swt memperingatkan Nabi saw dengan firman-Nya dalam Surat al-An'am [6] ayat 52.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Maksudnya: Janganlah engkau mengusir orang-orang miskin yang menyeru Tuhannya, beribadah pagi dan petang, sedangkan mereka menghendaki wajah-Nya dengan tulus ikhlas demi meraih ridha-Nya. Engkau, wahai Nabi Muhammad dan siapa saja tidka bertanggung jawab sedikitpun terhadap niat dan perbuatan mereka yang tersembunyi sehingga tidak wajar engkau mengusir mereka dengan alasan mereka miskin atau tidak ikhlas mengikutimu. Engkau seharusnya tidak membedakan yang kaya dengan yang miskin, tidak juga memperlakukan orang lain, kecuali atas dasar tindakan lahiriah mereka, dan bukan sebaliknya. Mereka pun tidak bertanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu. Ketahuilah bahwa jika engkau mengusir mereka, maka engkau menjadi bagian dari orang-orang yang zalim, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Di sini wajar kalau ada yang bertanya, “Mengapa pada awal masa Islam, para pengikut Nabi Muhammad saw (bahkan demikian juga dengan nabi-nabi terdahulu) adalah orang-orang yang lemah dan miskin? Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam *sirah-*

nya menjawab bahwa hal demikian itu karena sifat agama yang dibawa oleh Rasulullah saw dan para rasul lainnya berintikan pada kewajiban melepaskan diri dari kekuasaan manusia, lalu tunduk sepenuhnya kepada Allah Swt. Ini menyentuh pertama kali orang-orang kaya dan berkuasa karena mereka akan kehilangan pengaruh dan kekuasaannya. Sebaliknya, sangat sesuai dengan kondisi kaum dhu'afa yang bersegera menyambut ajakan para rasul dan dapat dimengerti pula mengapa para tiran dan orang-orang kaya yang angkuh berada tampil di depan dalam menolak kehadiran rasul. Tetapi itu bukan berarti bahwa motivasi para dhu'afa dalam menerima ajakan Nabi saw ialah keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu para tiran karena keimanan kepada Nabi saw dan membenaran terhadap kerasulan beliau sebenarnya dirasakan pula oleh kaum dhu'afa maupun kaum musyrik (meskipun keangkuhan para tokoh musyrik itu justru menghalangi mereka untuk mengakuinya).²²

Karena pengutipan sumber al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tafsir al-Qur'an, maka Quraish pun juga mengutip pendapat para mufassir dan bahkan menyebutkan karya tafsirnya sendiri yang berjudul *al-Mishbah* sebagai rujukan dalam menjelaskan *sirah nabawiyyah*. Di antara tafsir yang dikutipnya adalah karya Ibnu Katsir ketika beliau menjelaskan kesedihan dan kemarahan yang dirasakan Nabi Muhammad saw setelah mengetahui kekejaman kafir musyrikin Makkah terhadap syuhada' perang Uhud. Terdapat suatu riwayat menceritakan bahwa pada saat menyaksikan kekejaman pasukan musyrik Makkah yang tidak berperikemanusiaan, maka Nabi Muhammad saw bersabda sambil mengarahkan ucapannya

²² *Ibid.*, 375-380.

kepada Hamzah yang syahid di perang Uhud. Beliau bersabda, “Semoga rahmat Allah Swt tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan serta selalu bersilatullah. Seandainya Shafiyah tidak bersedih secara berlebihan, niscaya engkau kubiarkan agar dibangkitkan Allah Swt dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya). Demi Allah Swt, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrik yang memperlakukan Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang di antara mereka.” Sedangkan sebagian shahabat menambahkan, “Kita akan melakukan lebih daripada apa yang mereka lakukan.” (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi melalui Ubay bin Ka’b).

Sebagian orang yang menilai hadis itu shahih melanjutkan bahwa sikap Nabi saw dan rencana beliau bersama para shahabat tersebut tidak direstui Allah Swt, maka turunlah teguran sekaligus tuntunan Allah Swt dalam al-Qur’an, Surat al-Nahl [16], ayat 126.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Maksudnya: Apabila kamu membalas (yakni menjatuhkan hukuman kepada siapa yang menyakiti kamu), maka balaslah dia persis dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu atau kesalahan yang mereka lakukan. Jangan sedikit pun melampaui batas. Akan tetapi jika kamu bersabar dan tidak membalas, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa riwayat tentang kisah sebab turunnya ayat tersebut sangat lemah karena adanya seorang perawi bernama Shalih bin Basyir al-Murri yang dinilai lemah oleh para pakar hadis. Menurut Quraish, ayat tersebut diturunkan sebelum peristiwa Uhud, apalagi

ditempatkan di Surat al-Nahl yang turun di Makkah. Walaupun dapat saja ada surat yang dinilai turun di Makkah, tapi sebagian ayatnya turun di Madinah, namun itu bukan alasan untuk menguatkan riwayat di atas. Hal itu dikuatkan juga dengan memahami ayat di atas (yang bila dinyatakan turun dalam konteks ingin membalas) bahwa ayat tersebut memberi kesan mengizinkan Nabi saw untuk membalas setimpal, dan yang setimpal dalam konteks Uhud adalah mutilasi itu. Padahal itu sama sekali tidak pernah diizinkan Allah dan Rasul-Nya. Memang tidak mustahil ada keinginan hati untuk melakukan pembalasan karena itu adalah manusiawi. Tidak mustahil juga ayat itu muncul dalam benak Nabi ketika beliau mengucapkan sabdanya (seandainya hadis di atas shahih), namun beberapa saat kemudian beliau teringat pesan Allah Swt, lalu membacanya untuk mengingatkan semua shahabatnya.²³

Adapun referensi *Tafsir al-Mishbah* dan karya-karyanya sendiri disebutkan Quraish di berbagai tempat di dalam bukunya.²⁴ Di antaranya ketika beliau menjelaskan mengenai status keimanan Abu Thalib. Menurutnya, tidak seorangpun yang mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad saw yang tidak mengakui peranan besar Abu Thalib dan dukungannya yang tidak terbatas kepada anak saudaranya yang menjadi nabi itu. Sejak berada dalam asuhannya, Abu Thalib sangat mencintai Nabi saw dan tidak berjauhan darinya. Beliau seringkali

²³ *Ibid.*, 617.

²⁴ Selain *al-Mishbah*, dirujuk pula karya-karya lainnya, yakni *Lentera Hati*, *Mukjizat al-Qur'an*, *Membumikan al-Qur'an*, dan *Dia ada di Mana-Mana*. *Ibid.*, 18, 121, 356, 362, 404, 424, 430, 542, 562, 583, 794, 955, dan 974.

mengucapkan, “Alangkah miripnya Muhammad dengan Abdullah.”

Tidak ada satu sikap atau ucapan yang direkam oleh sejarah yang menunjukkan bahwa suatu ketika Abu Thalib menyakiti atau menyinggung perasaan kemenakannya itu. Selanjutnya, tercatat oleh sejarah bahwa sejak hari-hari pertama kenabian hingga akhir usia Abu Thalib, dukungannya tidak pernah berkurang. Ini antara lain dapat terlihat sejak dini sebelum adanya dakwah terbuka. Ketika itu (menurut riwayat Ibnu Ishaq) Abu Thalib menemukan Nabi saw bersama ‘Ali bin Abi Thalib sedang shalat, maka ia bertanya, “Agama apa yang engkau anut?” Nabi saw menjawab untuk menjelaskan dan mengajak Abu Thalib beriman, tapi ketika itu Abu Thalib menjawab, “Wahai putra saudaraku, aku tidak dapat meninggalkan agama leluhurku dan tradisi mereka. Tetapi demi Allah, tidak akan ada sesuatu yang buruk menimpamu selama aku hidup.” Demikian juga terlihat dari ucapannya kepada ‘Ali, putranya. Abu Thalib tidak marah atau mencegahnya, dan bahkan berkata kepada ‘Ali, “Ikutilah Muhammad. Dia tidak mengajakmu, kecuali kepada kebaikan. Karena itu, tetaplah bersamanya.” Peranan dan pembelaan Abu Thalib dari hari ke hari semakin menonjol sejalan dengan peningkatan tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad saw sampai berakhir dengan menanggung secara pribadi pemboikotan dan dampak buruknya terhadap dirinya sendiri hingga akhirnya dia wafat setelah hidup berdampingan dengan Nabi saw, mengasuh dan membelanya, selama 42 tahun lamanya.

Para ulama kemudian memperbincangkan tentang keimanan Abu Thalib. Ada yang menegaskan keimanannya, ada juga yang sebaliknya. Masing-masing berusaha membuktikan

dengan aneka argumentasi, baik riwayat, syair-syair, bahkan ayat-ayat al-Qur'an yang dinyatakan oleh masing-masing sebagai ayat yang turun berkenaan dengan Abu Thalib atau syair-syair yang diucapkan olehnya. Misalnya, ayat berikut ini.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*” (QS. al-Qashash [28]: 56)

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan sebagai berikut. Riwayat-riwayat yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang paman Nabi saw, yaitu Abu Thalib. Nabi saw sangat ingin agar paman beliau itu beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum wafatnya. Tetapi harapan Nabi saw itu tidak terpenuhi. Al-Thabari menulis bahwa ayat ini turun menyangkut keengganan Abu Thalib beriman. Bahkan al-Zajjaj menyatakan bahwa kaum Muslimin telah ijma' (bersepakat) menyangkut turunnya ayat ini terhadap Abu Thalib. Memang beberapa pakar hadis, seperti Ahmad, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Mardawayh, al-Bayhaqi, dan lain-lain meriwayatkan melalui shahabat Nabi saw, Abu Hurairah, bahwa ketika kematian Abu Thalib telah mendekat, Nabi saw mendatanginya, lalu bersabda, “Wahai pamanku, ucapkanlah *La ilaha illa Allah*, niscaya aku akan bersaksi untukmu di sisi Allah Swt pada hari kemudian.” Abu Thalib menjawab, “Seandainya kaum Quraisy tidak mencelaku (dengan berkata, “Tidak ada yang mendorongnya mengucapkannya, kecuali karena kesedihannya menghadapi maut”), niscaya aku mengucapkannya untukmu.” Maka, turunlah firman Allah Swt

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, dan seterusnya.

Al-Thabathaba'i mengutip juga hadis di atas, tetapi berkomentar bahwa riwayat-riwayat dari jalur ahlul bait banyak sekali yang menginformasikan tentang keimanan paman Nabi saw itu. Diriwayatkan pula syair-syair gubahannya yang penuh dengan pengakuan tentang keimanannya kepada Nabi Muhammad saw dan risalah beliau.

Selanjutnya Quraish di dalam *al-Mishbah* menegaskan keengganannya untuk membahas lebih jauh mengenai persoalan beriman atau tidaknya paman Nabi saw yang berjasa dan sangat beliau cintai itu. *“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. al-Baqarah [2]: 134) Di sisi lain, walaupun seandainya tidak ada perbedaan pendapat ulama menyangkut keislaman Abu Thalib dan semua sepakat menyatakan keengganannya beriman, namun karena hal tersebut pasti menyedihkan Nabi Muhammad saw, maka demi menjaga perasaan beliau serta menggugat jasa-jasa Abu Thalib kepada Nabi saw, maka hendaklah persoalan itu tidak dibahas secara panjang lebar. Apalagi ayat di atas berbicara secara umum dan dapat mencakup siapapun dan kapanpun.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir *al-Manar* menguraikan pendapat sebagian ulama tentang hadis Nabi saw yang menyatakan, *“Seandainya Fatimah, putri Muhammad mencuri, maka niscaya kupotong tangannya”* (HR. Al- Bukhari dan Muslim melalui ‘Aisyah). Menurutnya, ada ulama yang enggan menyebutkan Fathimah dalam riwayat ini dan menggantinya dengan kata *fulanah* (si A) atas pertimbangan

bahwa perasaan Nabi saw akan tersinggung bila orang lain menyebut nama putri beliau sebagai contoh untuk sesuatu yang buruk. Demikian juga pandangan Quraish mengenai hal itu dan keimanan Abu Thalib. Karena itu, persoalan iman dan tidaknya Abu Thalib hendaknya disingkirkan dari pembahasan kita. Paling tidak untuk menghindari lahirnya kekecewaan dalam diri Nabi saw, walau seandainya hal tersebut terbukti. Ini karena tidak dapat disangkal bahwa Abu Thalib memiliki jasa yang besar. Permasalahan ini kita serahkan saja kepada Dia yang menyatakan, “*Sesungguhnya Allah Swt tidak menyia-nyikan ganjaran orang yang berbuat baik* (QS. al-Taubah [9]: 120). Abu Jahal pun yang jelas-jelas permusuhannya dan yang digelari sebagai Fir’aun bagi umat Islam diberi ganjaran oleh Allah Swt, terlepas dia beriman atau tidak.

Sesungguhnya terdapat hikmah di balik wafatnya Abu Thalib, yakni hal itu bisa jadi dilakukan Allah Swt untuk menampik dugaan yang mungkin muncul dari sebagian orang bahwa peranan Abu Thalib yang diakui oleh lawan maupun kawan, Muslim maupun non-Muslim, sedemikian besarnya sehingga Islam tidak akan tersebar tanpa pembelaannya. Oleh sebab itu, Allah Swt mewafatkannya supaya terbukti peranan mutlak Allah Swt secara gamblang bahwa kemenangan tidak lain hanyalah bersumber dari Allah Swt Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana (QS. Ali ‘Imran [3]: 126).²⁵

Hadis Nabi Muhammad saw

Dalam penggunaan hadis sebagai sumber rujukan, Quraish sangat piawai ketika memadukan informasi yang terkandung dalam hadis dan al-Qur’an dengan disertai

²⁵ *Ibid.*, 403-407.

analisisnya terkait tema pembahasan yang sedang dijelaskannya. Misalnya saat beliau memberikan pemaparan mengenai peristiwa Isra' dan Mi'raj. Menurutnya, Isra' adalah perjalanan Nabi saw pada satu malam dari Masjid al-Haram di Makkah menuju Masjid al-Aqsha di Palestina, sedangkan Mi'raj adalah perjalanan beliau dari Masjid al-Aqsha menuju Sidrah al-Muntaha, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia. Pada kesempatan tersebut, Rasulullah saw “bertatap muka” dengan Allah Swt.

Terdapat berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama, cendekiawan, dan bahkan masyarakat umum menyangkut peristiwa Isra' Mi'raj. Bermula tentang masa terjadinya, lalu apakah Mi'raj terjadi langsung setelah Isra' ataukah itu dua peristiwa yang berbeda waktunya. Banyak yang berkata bahwa Isra' Mi'raj terjadi secara berurutan waktunya. Peristiwa itu terjadi sebelum hijrah, tetapi tanggal dan tahunnya diperselisihkan, meskipun yang terbanyak dan populer adalah pada malam 27 Rajab tahun kesepuluh kenabian. Informasi mengenai Isra' Mi'raj didasarkan pada wahyu al-Qur'an.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي
بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (QS. al-Isra' [17]: 1)

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى، ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى، وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى، ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى، فَكَانَ
قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى، فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى، مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى، أَفَتُحَارَوْنَهُ

عَلَى مَا يَرَى، وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَى، عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى، إِذْ يَغْشَى
السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى، مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى، لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى.

Artinya: “(Wahyu yang diterima Nabi Muhammad) diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat, pemilik potensi yang sangat hebat. Lalu dia tampil sempurna, sedangkan dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia (Malaikat Jibril) mendekat, lalu turun, maka jadilah dia sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat. Lalu dia mewahyukan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Dia wahyukan. Tidaklah hatinya mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kalian hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya dia telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga al-Ma’wa. Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian ayat-ayat Tuhannya yang paling besar.” (QS. al-Najm [53]: 5-18

Hendaknya dipahami bahwa rincian riwayat-riwayat menyangkut peristiwa Isra’ Mi’raj sangat beraneka ragam, bercampur baur antara yang shahih dan tidak shahih, yang benar adanya dan yang lahir dari rangkaian imajinasi perawi. Oleh karena itu, Quraish membatasi pemaparannya dengan menghadirkan secara singkat kesimpulan rincian Isra’ Mi’raj dengan merujuk kepada *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang merupakan dua sumber terpercaya menyangkut hadis-hadis Nabi saw. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Ketika aku didustakan oleh masyarakat Quraisy Makkah, aku berdiri di depan al-Hijr (ka’bah), lalu Allah Swt

menampakkkan kepadaku Bait al-Maqdis, maka aku menyampaikan kepada mereka (keadaannya) sebagaimana aku lihat.”

Berkaitan dengan perjalanan Mi’raj, maka Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan antara lain bahwa Nabi saw dibedah dan dicuci hatinya agar dipenuhi dengan iman sebelum berangkat. Untuk perjalanannya itu beliau disiapkan satu kendaraan yang lebih kecil daripada kuda dan lebih besar daripada bighal yang dinamai Buraq yang langkahnya sejauh matanya memandang dan kecepatannya seperti kilat (cahaya). Beliau diantar oleh Malaikat Jibril dengan kendaraan itu dari langit pertama hingga langit ketujuh. Di setiap langit, beliau bertemu dengan nabi (utusan) Allah Swt, bermula dari Nabi Adam di langit pertama, lalu Nabi Yahya dan Nabi Isa di langit kedua, lalu Nabi Yusuf di langit ketiga, lalu Nabi Idris di langit keempat, Nabi Harun di langit kelima, Nabi Musa di langit keenam, dan Nabi Ibrahim di langit ketujuh. Dari sana beliau diantar oleh Malaikat Jibril ke Sidrah al-Muntaha. Di sana terdapat empat sungai, dua di antaranya adalah Sungai Nil dan Eufkrat, dan dua lainnya adalah sungai surgawi. Lalu beliau menuju Bait al-Ma’mur. Setelah itu beliau diberi pilihan tiga gelas minuman berisi khamr, susu, dan madu. Maka dipilihnya susu. Malaikat Jibril berkata bahwa inilah fitrah yang diwajibkan kepada beliau dan umatnya. Lalu diwajibkan kepadanya 50 shalat sehari semalam. Dalam perjalanan pulang, beliau bertemu lagi dengan Nabi Musa yang bertanya tentang apa yang diperoleh beliau. Ketika dijawab bahwa ada kewajiban 50 shalat sehari semalam, maka Nabi Musa meminta kepada beliau agar memohon keringanan. Beliau lalu kembali dan memohon keringanan dan diringankan lima kali. Nabi Musa

meminta beliau berkali-kali hingga akhirnya menjadi lima kali sehari semalam. Itupun masih dianjurkan untuk memohon keringanan kembali, lalu beliau berkata, “Aku telah memohon kepada Allah Swt berkali-kali sehingga aku malu. Aku rela dan menerima itu.” Ketika beliau dalam perjalanan pulang, terdengar suara yang menyatakan, “Telah Aku tetapkan kewajiban yang Aku bebaskan dan telah Aku ringankan untuk hamba-hamba-Ku.”

Selanjutnya terjadilah perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, yakni apakah peristiwa Isra’ Mi’raj itu terjadi dengan ruh dan jasad Nabi saw atau dengan ruh saja, atau itu hanya berupa mimpi. Berbagai analisis berupaya mendekatkan peristiwa tersebut ke nalar manusia. Namun nalar tidak pernah puas dengan penjelasan siapapun, baik melalui pendekatan filosofis maupun ilmiah. Menurut Quraish sebagaimana ditulis di dalam bukunya *Membumikan al-Qur’an* (jilid I), pendekatan ilmiah berdasarkan pada pengamatan, *trial and error*, atau eksperimen ketiganya tidak dapat diterapkan pada peristiwa Isra’ dan Mi’raj karena ia hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang, tidak juga dapat dilakukan aneka eksperimen untuk membuktikannya. Ia juga tidak dapat dijelaskan dengan mengemukakan perkembangan yang demikian pesat menyangkut alat-alat transportasi luar angkasa karena peristiwa Isra’ Mi’raj terjadi tanpa “alat” seperti yang digunakan oleh antariksawan dan itupun baru pada jarak yang relatif “terbatas”, tidak mencapai batas yang dilukiskan dengan “Sidrah al-Muntaha”.

Jika demikian itu halnya, maka peristiwa ini hanya dapat didekati dengan pendekatan iman. Dalam kehidupan keseharian, kita mengetahui bahwa masing-masing subjek mempunyai

kemampuan untuk mencapai atau membawa objek dalam waktu yang berbeda-beda. Benda padat memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan suara untuk mencapai sasaran, dan suara pun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan cahaya. Tetapi betapapun cepatnya cahaya, ia masih membutuhkan waktu. Itu berbeda dengan Allah Swt yang tidak membutuhkan waktu atau alat untuk mewujudkan kehendak-Nya.

Dalam konteks Isra' Mi'raj, kita percaya bahwa yang melakukannya adalah Allah Swt karena demikianlah yang disampaikan al-Qur'an (*Maha Suci Allah yang meng-isra'-kan hamba-Nya*), yakni Allah Swt yang tidak membutuhkan alat maupun waktu untuk melakukannya, sedangkan Nabi Muhammad saw hanya objek yang berada di tangan Allah Swt. Dari segi tinjauan Qur'ani, kita dapat memperoleh kesan bahwa dimulainya uraian Isra' dengan kata *Subhana* mengisyaratkan bahwa ia adalah peristiwa aneh yang mengherankan atau menakjubkan karena kata tersebut digunakan untuk makna tersebut.

Berkaitan dengan perjalanan Isra' Mi'raj yang bertujuan *memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada Nabi Muhammad saw*, terdapat berbagai riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw telah melihat sekian banyak hal, antara lain menyangkut substansi sesuatu, maka Quraish (tanpa memasuki persoalan nilai keshahihan riwayat tersebut) menggarisbawahi sebagai berikut. Memang dalam pandangan banyak ulama bahwa dalam hidup kita di dunia ini ada sekian banyak hal yang tidak terlihat dan tidak bisa kita rasakan wujudnya, tetapi sebenarnya ia ada. Sekian banyak informasi al-Qur'an yang menguatkan pandangan tersebut. Misalnya, orang-orang yang menggunjing dilukiskan oleh al-Qur'an "*sebagai memakan*

daging saudara sendiri yang sudah mati” (QS. al-Hujurat [49]: 12), padahal dalam kenyataan sehari-hari ia hanyalah berupa ucapan menyangkut orang lain tentang apa yang tidak disenanginya. Memakan harta anak yatim dengan batil, secara lahiriah adalah menggunakannya secara tidak sah, tetapi substansinya adalah *“memakan api sehingga menyala-nyala dalam perut”* (QS. al-Nisa’ [4]: 10)

Hal-hal yang diperlihatkan kepada Nabi saw selama Isra’ Mi’raj adalah demikian itulah hakikatnya. Menurut aneka riwayat (yang perlu diteliti keshahihannya), Nabi saw dalam perjalanan Isra’ melihat antara lain: [1] dunia dan kehidupan adalah bagaikan seorang perempuan tua yang buruk, [2] Iblis sebagai seorang yang menelusuri jalan menyimpang, [3] orang-orang yang berjihad sebagai kelompok yang menanam dan memetik dalam waktu singkat, [4] para penyulut fitnah merupakan orang yang menggunting lidahnya sendiri, dan [5] pemakan riba berlomba memakan daging busuk dan meninggalkan daging segar.

Sedangkan dalam perjalanan Mi’raj, Nabi melihat antara lain: [1] penjaga neraka bernama Malik yang tidak tersenyum sama sekali dan bahwa Jibril berkata kepada Nabhis saw, “Seandainya Malik bisa tertawa, niscaya dia akan tertawa kepadamu, [2] Bait al-Ma’mur yang berada di langit ketujuh merupakan ka’bah penduduk langit. Setiap saat ada 70.000 malaikat beribadah di sana, lalu meninggalkannya dan tidak kembali lagi, dan [3] Sidrah al-Muntaha yang sangat indah tidak terlukiskan dengan kata-kata. Demikian juga surga, neraka, dan ‘Arsy (singgasana Tuhan).

Ada hal yang disepakati oleh ulama dalam konteks peristiwa ini, yaitu Allah Swt mensyariatkan kewajiban shalat

lima kali sehari, sedangkan sebelumnya hanya dua kali sehari (pagi dan petang). Ini berarti bahwa shalat sangat penting sehingga Allah Swt mengundang Nabi-Nya untuk datang “menemui-Nya” dan menerima langsung kewajiban itu. Adapun mengenai keterangan tentang berbolak-baliknya Nabi saw memohon keringanan hingga ditetapkan menjadi lima kali sehari mengandung makna cinta Allah Swt kepada Nabi-Nya agar Nabi saw dapat merasakan berkali-kali pula kelezatan “pertemuan”. Hal itu juga mengingatkan umatnya bahwa shalat lima kali sehari itu sangat ringan sehingga tidak wajar apabila diabaikan, hanya diamalkan sebagian, atau bahkan ditinggalkan. Oleh sebab itu, ketika ada seseorang yang meminta agar diizinkan tidak shalat, maka Nabi saw bersabda, “Tidak ada kebaikan suatu agama yang tidak ada shalatnya.” Nabi saw juga menggarisbawahi bahwa perbedaan kaum Muslim dan non-Muslim adalah shalat.

Yang disepakati juga dalam konteks Isra’ Mi’raj adalah tujuannya, yakni untuk menunjukkan kepada Nabi saw ayat-ayat Allah Swt (bukti-bukti kebesaran-Nya) agar beliau mencapai tingkat tertinggi dari keyakinan. Inilah tujuan utamanya, bukan sekedar sebagaimana dinyatakan oleh sebagian orang bahwa perjalanan itu untuk menghibur Nabi saw setelah wafatnya Khadijah dan Abu Thalib serta perlakuan buruk yang beliau terima di Makkah dan Thaif.

Selanjutnya perlu dicatat perlunya membaca ulang hadis-hadis yang menguraikan peristiwa Isra’ Mi’raj serta menyeleksi mana yang shahih, mana yang tidak shahih berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan kritik sejarah. Uraian beberapa hadis (yang menyatakan bahwa ketika kaum musyrik bertanya kepada Nabi saw tentang Masjid al-Aqsha, Allah Swt memperlihatkan masjid

tersebut di hadapan beliau sehingga tampak jelas pintu-pintunya, atau kendaraan Buraq yang beliau tumpangi dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha dan ditambatkan di pintu masjid, dan lain-lain) memerlukan analisis, apalagi sejarah mencatat bahwa masjid yang dibangun oleh Nabi Sulaiman itu telah berkali-kali hancur. Barulah setelah keberhasilan kaum Muslimin menguasai al-Quds dan ketika Khalifah ‘Umar bin al-Khaththab berkunjung ke sana pada tahun 15 H, beliau memerintahkan untuk membangun masjid di area al-Haram al-Quds dalam bentuk sederhana yang kemudian diperbesar dan dipindahkan oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 73 H, yakni 83 tahun setelah peristiwa Isra’ Mi’raj.

Hadis-hadis yang menjelaskan peristiwa ini cukup banyak, tetapi harus dilakukan penelitian ulang terhadap kandungannya, dan biarlah itu dilakukan oleh para ahli di bidang riwayat. Dalam konteks ini, kita perlu mengingat bahwa para pakar hadis tidak jarang menerima satu riwayat dengan menolak beberapa rinciannya sehingga hadis-hadis Isra’ Mi’raj pun dapat diperlakukan demikian tanpa menolak terjadinya peristiwa tersebut. Di samping itu, keluarbiasaan tidak dapat ditampik begitu saja, lebih-lebih jika itu terjadi pada diri seorang Rasul, utusan dan pilihan Allah Swt. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran, apalagi menolak hadis al-Bukhari yang menyatakan bahwa ketika masyarakat Makkah mengingkari perjalanan Isra’ Nabi saw, maka Allah Swt “memperlihatkan Masjid al-Aqsha” kepada beliau sehingga dapat melukiskannya jelas kepada mereka, walau dengan catatan bahwa apa yang diperlihatkan itu bukan bangunan masjid karena bangunan itu belum ada pada masa Nabi saw.

Kita tidak harus menolak kekuasaan Allah Swt dalam memperlihatkan kepada Nabi saw lokasi masjid dan situasi sekitarnya ketika itu karena kita tidak sepenuhnya mengetahui rahasia-rahasia wujud ini serta rahasia jiwa manusia dan “alat-alat” yang dimilikinya. Diakui oleh ilmuwan, bukan hanya agamawan, bahwa terdapat sekian banyak peristiwa yang bersumber dari rahasia-rahasia itu yang tidak dapat ditafsirkan secara tuntas dan ilmiah hingga kini. Misalnya, telepati ketika seseorang dapat berkomunikasi jarak jauh antar pribadi-pribadi tanpa alat komunikasi. Apa gerangan daya yang menjadikan seseorang dapat menangkap apa yang ada dalam benak orang lain tanpa menggunakan alat-alat yang dapat dilihat. Tidak ada jalan atau dalih untuk meragukan telepati setelah disampaikan oleh orang banyak yang jumlahnya (menurut adat kebiasaan) mustahil mereka sepakat berbohong dan terbukti kebenarannya melalui sekian banyak percobaan. Namun pengetahuan yang kita miliki belum dapat memberikan penafsiran yang memuaskan. Selain telepati dan hipnotisme, masih banyak lagi rahasia-rahasia manusia dan “alat-alat” yang dimilikinya, tetapi belum terungkap hingga dewasa ini.²⁶

Buku-Buku *Sirah Nabawiyah* dan Lainnya yang Relevan

Seperti lazimnya para penulis buku *sirah nabawiyah* pada umumnya, Quraish juga menggunakan buku-buku *sirah* yang telah ada sebelumnya. Di antaranya adalah karya Ibnu Hisyam, Ibnu Jarir al-Thabari, al-Dzahabi, Ibnu Sa’d, Abu al-Hasan al-Nadwi, Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi, Muhammad Husain Haikal, Akram Dhiya’ al-‘Umari, Shafiiyur

²⁶ *Ibid.*, 420-430.

Rahman al-Mubarakfuri, Syaikh Muhammad al-Ghazali, dan Husain Mu'nis.²⁷ Sebagaimana pengarahannya di bagian pendahuluan bukunya mengenai sumber-sumber primer untuk memahami secara kritis terhadap informasi-informasi yang terdapat dalam buku-buku *sirah*, beliau pun menerapkannya dalam pembahasannya. Berikut ini adalah sebagian pemaparannya yang dikutip dari buku-buku *sirah*.

Ketika menguraikan kisah mengenai penemuan kembali sumur zam-zam, Quraish mengatakan bahwa tidak ditemukannya zam-zam setelah ditutupi oleh penguasa Jurhum mengakibatkan Abdul Muththalib menghadapi kesulitan yang tidak kecil dalam menyiapkan minuman bagi jamaah (pengunjung ka'bah), apalagi Makkah dikenal sebagai wilayah gersang yang jarang mendapat curah hujan. Bisa jadi berlalu dua atau tiga tahun, hujan tidak kunjung turun dan sesekali bila hujan datang, curahnya sangat lebat sehingga menimbulkan banjir. Memang setiap kelompok masyarakat berusaha menemukan sumur-sumur di sekitar Makkah, tetapi karena sulitnya air, maka mereka biasanya memonopoli untuk kalangan mereka sendiri. Sadar mengenai tanggung jawabnya yang besar dalam menyiapkan air, maka Abdul Muththalib dibantu anaknya, al-Harits, seringkali harus mengangkut air dari luar Makkah untuk ditampung di kolam-kolam besar dekat ka'bah.

Beberapa sejarawan, seperti Ibnu Hisyam, meriwayatkan bahwa Abdul Muththalib suatu ketika berbaring dekat Hijr Ismail dan bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menggali zam-zam sambil diisyaratkan lokasinya. Mimpi itu terulang

²⁷*Ibid.*, 10, 37-38, 45, 49, 66, 68, 120, 124-125, 134, 146, 149, 161, 212, 214, 220, 228, 246, 254, 257, 308-310, 330, dan 411.

dalam bentuk yang hampir serupa. Pada mulanya Abdul Muththalib ragu, gelisah, dan khawatir jangan sampai ia dicemooh masyarakat (lebih-lebih yang selama ini iri hati) jika ia mengikuti perintah mimpi itu lalu ternyata merupakan mimpi bohong. Oleh karena itu, ia meminta pertimbangan istrinya Samra' binti Jundub. Istrinya mendukung dan mendorongnya memenuhi perintah mimpinya itu sambil menyatakan bahwa hal serupa seringkali terjadi di pedesaan. Istrinya menyarankan, "Berkorbanlah dengan menyembelih binatang dan persembahkanlah kepada Tuhan dengan menjamu fakir miskin!" Saran tersebut diterima Abdul Muththalib dan sekali lagi dia bermimpi serupa. Suatu hal yang perlu digarisbawahi ialah sikapnya yang bermusyawarah dengan istrinya. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai wanita dan bersedia mengikuti sarannya, bukan seperti anggota masyarakat Makkah yang tidak bersedia bermusyawarah dengan wanita dan walaupun melakukannya, maka sarannya diabaikan, sebagaimana peribahasa masa jahiliyyah, "*Syawiruhunna wa khalifuhunna*" (Bermusyawarahlah dengan kaum perempuan, tetapi jangan ikuti saran mereka).

Abdul Muththalib sebagai tokoh masyarakat Makkah dapat saja mengajak peran serta masyarakat untuk mencari lokasi zam-zam, tetapi keraguannya tentang kebenaran mimpi itu mencegahnya untuk mengajak orang lain, kecuali anaknya. Dengan mengikuti tuntunan mimpinya, mereka berdua akhirnya menemukan sumur zam-zam dan menemukan juga banyak peninggalan yang terbuat dari emas, antara lain dua patung emas berbentuk kijang, beberapa pedang dan perisai yang sangat berharga, yang tadinya disembunyikan oleh penguasa Jurhum yang dikalahkan oleh suku Khuza'ah sekian ratus tahun yang

lalu (menurut sebagian sejarawan, sekitar 300 tahun sebelum masa Abdul Muththalib).

Kemudian suku Quraisy yang terdiri dari belasan keluarga besar menuntut Abdul Muththalib agar mereka memperoleh bagian dari harta karun itu, tapi Abdul Muththalib enggan. Namun demikian, Abdul Muththalib mengusulkan untuk melakukan pengundian bagi tiga pihak, yaitu ka'bah, Abdul Muththalib, dan para penuntut itu. Setelah pengundian ternyata kedua kijang menjadi milik ka'bah. Pedang beserta perisai menjadi milik Abdul Muththalib dan dipersembahkan seluruhnya untuk menghiasai pintu ka'bah. Apa yang dilakukannya itu menunjukkan betapa ia sangat religius. Sungguh jauh dari kebenaran dugaan sebagian orientalis yang menuduh Abdul Muththalib menjual air itu kepada jamaah haji. Demikian mereka mengukur orang lain dengan ukuran yang tidak sesuai. Memang di Barat, segala sesuatu dihargai dengan uang. Kini, misalnya, masuk ke WC untuk membuang air kecil pun harus membayar. Tetapi di Timur, hingga kini, sekian banyak dermawan yang bersaing untuk menjamu jamaah haji, bahkan jamaah umrah.

Perlu dicatat bahwa kisah penemuan zam-zam sebagaimana dikemukakan di atas sangat populer. Salah satu sumber yang menceritakannya adalah 'Ali bin Abi Thalib yang boleh jadi mendengarnya secara turun temurun dari ayahnya, Abu Thalib, atau dari kakeknya yang mengalaminya sendiri, yakni Abdul Muththalib. Karena itu, sebagian ulama hadis tidak menolaknya secara tegas, kecuali pada rincian yang berkaitan dengan peninggalan yang ditemukan dan diperebutkan itu. Ulama hadis menolaknya dengan menggunakan ukuran penilaian mereka karena dalam rangkaian perawinya terdapat

orang-orang yang dikenal sebagai perawi lemah (*dha'if*) dan periwayatannya wajar ditinggalkan (*matruk*). Demikian, penuturan Akram Dhiya' al-'Umari dalam *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*.²⁸

Adapun kutipan Quraish dari karya Husein Mu'nis (sejarawan Mesir, 1919-1996) berjudul *al-Tarikh al-Shihhi li al-Rasul* adalah pembahasannya mengenai penyakit yang diderita oleh Rasulullah saw menjelang wafat beliau. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw tertimpa penyakit *dzatul janb* yang diperselisihkan maknanya oleh para pakar. Menurut Husein Mu'nis (yang merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab), bahwa yang dimaksud penyakit *dzatul janb* adalah usus buntu dan akibatnya, yaitu infeksi yang mengakibatkan pecahnya usus tersebut. Kutipan Quraish berikutnya adalah mengenai perintah Nabi saw untuk menutup semua pintu, kecuali pintu Abu Bakar.

Sebagian ulama memahami bahwa pembukaan dan penutupan pintu-pintu itu bukan atas perintah Nabi saw, tetapi atas kehendak dan perintah Allah Swt. Ada pula yang memahami bahwa hal itu bukan atas kehendak Nabi saw, tetapi kehendak sebagian shahabat Nabi saw. Husein Mu'nis bahkan mengatakan lebih jauh lagi bahwa hal itu diatur oleh orang-orang tertentu agar menjauhkan kehadiran keluarga Nabi saw dari diri Rasulullah saw pada masa-masa akhir kehidupan beliau. Karena itu, tidak ditemukan nama 'Ali bin Abi Thalib disebut-sebut pada masa sakit Nabi saw. Namanya baru disebut ketika Rasulullah dimandikan dan dikuburkan, sebaliknya nama Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab tidak diketemukan ketika

²⁸ *Ibid.*, 149-151.

Rasulullah dimandikan dan dikafankan. Demikian pendapat Husein Mu'nis, walaupun pakar sejarah Islam asal Mesir itu tidak berprasangka buruk pada siapapun yang mengambil inisiatif penutupan dan pembukaan pintu itu. Dia bahkan menilai kebijaksanaan tersebut adalah cara yang dilakukan para shahabat untuk menyelamatkan umat Islam dari bencana yang terjadi.

Apabila kita terlalu jauh memandang dengan kaca mata politik, maka kita dapat berkata bahwa penutupan pintu-pintu itu adalah demi keamanan dan kenyamanan Nabi saw agar tidak terganggu dengan banyaknya orang yang lalu-lalang di sekitar kamar beliau. Bukankah para dokter pun sekarang sering menghalangi orang berkunjung ke pasien yang gawat? Kita tidak menampik sama sekali adanya pembicaraan tentang suksesi ketika terdengar (terlihat) tanda-tanda parahnya penyakit Nabi saw. Bahkan diriwayatkan bahwa al-'Abbas, paman Nabi saw, pernah mengusulkan kepada 'Ali bin Abi Thalib tentang siapa yang dikehendaki Nabi saw untuk menggantikan kedudukan beliau dalam menangani umat. "Kalau bukan kita, maka kita mohon Nabi saw untuk berpesan kepada kita mengenai siapa yang beliau kehendaki itu", kata al-'Abbas. Tetapi 'Ali pun tidak mau, dia mengatakan, "Demi Allah Swt, saya tidak akan melakukannya. Kalau Rasulullah saw tidak memberikannya kepada kita, maka tidak akan ada yang memberinya kepada kita sepeninggal Rasulullah."

Tidak dapat dipastikan kapan dialog ini terjadi, bahkan kemungkinan itu tidak pernah terjadi. Namun demikian, apa yang dilukiskan terdapat di benak al-'Abbas mengenai suksesi itu tidak dapat diragukan keberadaannya. Adanya pemikiran

mengenai suksesi di benak orang-orang yang memiliki pandangan jauh dan pengalaman hidup, semacam al-‘Abbas, Abu Bakar, ‘Umar, dan para shahabat Nabi lainnya, merupakan sesuatu yang wajar. Menurut Husein Mu’nis, apa yang terlintas dalam benak al-‘Abbas dan terlintas pula dalam benak Abu Bakar adalah rahmat Allah Swt terhadap hamba-hamba-Nya. Sungguh tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kalau itu terlengahkan atau tidak seorang pun yang berhati-hati dan mengambil langkah-langkah terkait suksesi. Allah Swt menghendaki agar Abu Bakar yang berpikir dan mengambil langkah-langkah itu. Siapa lagi yang lebih wajar untuk melakukannya kalau bukan Abu Bakar bersama ‘Umar?²⁹

Di samping merujuk pada buku-buku *sirah nabawiyyah*, Quraish juga menggunakan buku-buku lain yang relevan dengan fokus pembahasannya. Di antaranya adalah karya Syaikh ‘Abdul Halim Mahmud berjudul *al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam*. Syaikh ‘Abdul Halim Mahmud yang mendapat gelar “Imam al-Ghazali abad XX” adalah Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar yang telah mendidik Quraish secara langsung. Kepribadiannya sangat sederhana, meski beliau lulusan Universitas Sorbonne, Perancis, kota yang penuh hiruk pikuk dengan kemewahan dan keglamoran.³⁰ Quraish mengutip pendapat gurunya ketika menjelaskan tentang kemajuan sastra yang dicapai oleh masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam. Bidang kesusastraan yang dikuasai masyarakat Arab masa pra-Islam mencakup prosa, puisi, dan perumpamaan. Kalau kita merujuk pada syair-syair yang digubah pada masa

²⁹ *Ibid.*, 1023 dan 1033-1035

³⁰ Anwar, *Cahaya*, 75 269.

jahiliyah dan memperhatikan kandungannya, maka ditemukan bahwa masyarakat Arab saat itu tidaklah separah apa yang dilukiskan oleh sebagian penulis yang menduga bahwa keseluruhan masyarakat jahiliyah hidup dalam kebodohan, kekejaman, dan penganiayaan. Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai orang yang sangat kukuh dalam perdebatan (QS. al-Baqarah [2]: 204) dan berucap dengan ucapan-ucapan tajam (QS. al-Ahzab [33]: 19).

Persoalan-persoalan yang mereka perbantahkan itu, antara lain adalah persoalan-persoalan cukup pelik yang (menurut Syaikh Abdul Halim Mahmud) merupakan persoalan-persoalan yang dibahas oleh para filosof sepanjang hayat mereka tanpa menemukan jawabannya. Tentu saja ini bukan ciri umum masyarakat jahiliyah yang bersifat nomaden dan sibuk dengan urusan kelangsungan hidup mereka, serta berperang untuk mempertahankannya. Pengetahuan itu bukan ciri masyarakat secara umum karena hanya diketahui atau diperankan oleh kalangan terbatas. Jadi, masyarakat jahiliyah tidaklah seburuk citra yang dibangun mengenai mereka, khususnya oleh orang-orang yang selalu merasa unggul sebagai bangsa (ras) istimewa.³¹

Kutipan Quraish lainnya adalah berkaitan dengan kelompok moralis yang terdapat di tengah masyarakat Arab jahiliyah. Mereka cenderung menekankan pada sisi moral dan hikmah kebijaksanaan. Mereka mengucapkan kata-kata penuh hikmah yang tidak kalah dibandingkan dengan para filosof.

³¹ Shihab, *Membaca Sirah*, 73-74.

Karena kemampuan berbahasa mereka yang tinggi, maka perkataan mereka kemudian dijadikan peribahasa. Di antara orang-orang yang termasuk kelompok moralis tersebut ialah Amir bin Dzarf, Aktsam bin Shaifi bin Rabah, dan Zuhair bin Abi Sulma. Amir bin Dzarf pernah mengucapkan, “Sungguh aku tidak pernah melihat sesuatu yang menciptakan dirinya sendiri; tidak melihat sesuatu yang diletakkan, kecuali dibuat; tidak juga yang datang, kecuali pergi. Seandainya kematian disebabkan oleh penyakit, niscaya obat akan menghidupkan mereka.”

Aktsam sewaktu mendengar dari anaknya bahwa Nabi Muhammad saw memerintahkan yang makruf, mencegah yang mungkar, mengajak kepada keesaan Allah Swt, meninggalkan berhala, melarang bersumpah atas nama api, maka Aktsam mengatakan kepada anggota sukunya dari Bani Tamim, “Orang-orang yang berakal mengakui bahwa apa yang diperintakkannya adalah kebaikan dan yang dilarangnya hendaknya ditinggalkan. Kalian adalah orang yang paling wajar mendukung dan membantunya. Jika apa yang diajarkannya merupakan kebenaran, maka itu kemuliaan khusus buat kalian. Jika itu kebatilan, kalian juga yang paling wajar mencegah dan melindunginya dari gangguan. Ketahuilah bahwa Uskup Najran sudah pernah menguraikan sifat-sifat pembawa kebenaran. Sufyan ibn Mujasyi’ pun menamakan anaknya Muhammad. Karena itu, sambutlah ajakannya sejak dini. Jangan menjadi orang terakhir yang menyambutnya. Datanglah kepadanya secara sukarela sebelum kalian datang secara terpaksa. Sungguh apa yang diajarkan Muhammad (kalau bukan agama), maka itu adalah budi pekerti luhur di kalangan manusia.”

Sedangkan Zuhair bin Abi Sulma (penyair yang menekankan sisi moral dalam syair-syairnya) pernah bersyair berikut ini.

لَا تَكْتُمَنَّ اللَّهُ مَا فِي نَفْسِكُمْ # لِيَخْفَى وَمَهُمَا يُكْتُمُ اللَّهُ يَعْلَمُ
يُؤَخَّرُ فَيُوضَعُ فِي كِتَابٍ فَيُدْخَرُ # لِيَوْمِ الْحِسَابِ أَوْ يُعَجَّلَ فَيُنْقَمَ

Jangan menyembunyikan kepada Allah apa yang ada di hati kalian agar tersembunyi. Betapapun disembunyikan dari Allah, maka Dia Mengetahui; Dia menanggungkan dan mencatat di dalam kitab untuk disimpan hingga Hari Kebangkitan (Perhitungan) atau Dia mempercepat membalasnya.³²

Eksplanasi Historis

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Quraish telah berupaya memberikan penjelasan memadai mengenai permasalahan terkait *sirah nabawiyyah*. Untuk lebih mempertegasnya, maka berikut ini diuraikan contoh-contoh lainnya. Di antaranya ialah penjelasan Quraish tentang latar belakang terpilihnya Nabi Muhammad saw di Arabia, faktor yang menyebabkan Abrahah melakukan penyerangan ke ka'bah, dan motivasi Nabi Muhammad saw menikahi Khadijah.

Kerasulan adalah sesuatu yang sangat khusus, tidak dapat ditempatkan, kecuali pada tempat yang tepat dan sebaik-baiknya. Siapa yang memiliki sifat-sifat khusus, maka dialah yang pantas menjadi utusan Allah Swt. Tentunya hanya Allah Swt yang paling mengetahui sifat-sifat tersebut dan menentukan pilihan orangnya maupun kapan pemilihannya. Walaupun demikian, manusia tetap diperbolehkan berupaya mencari

³² *Ibid.*, 96.

jawabannya menurut kemampuan penalarannya. Abu al-Hasan al-Nadwi dalam *sirah nabawiyah*-nya mengatakan bahwa Allah Swt memilih utusannya dari masyarakat Arab karena jiwa mereka bersih dan belum terlalu ternodai dengan ide-ide buruk yang terhunjam sehingga sulit dihapus, sebagaimana masyarakat Romawi, Persia, dan India. Orang-orang India merasa sangat angkuh dan bangga dengan pengetahuan, budaya, peradaban, dan filsafat mereka sehingga mereka memiliki kompleks-kompleks kejiwaan dan pikiran yang tidak mudah dihapuskan. Berbeda dengan orang-orang Arab yang dalam lembaran-lembaran hati mereka tidak terdapat, kecuali goresan-goresan sederhana akibat kebodohan dan sifat *badawah* (keluguan badui). Dengan demikian, kebodohan sederhana mereka mudah dihapus dan dicuci. Mereka memiliki kemauan yang kuat. Ketika kebenaran belum dipahami mereka, maka mereka akan memeranginya. Namun setelah kebenaran dipahami dan tabir yang menutupi mata hati mereka terbuka, maka mereka akan mencintainya dan merangkulnya serta membelanya matian-matian.

Mereka adalah orang-orang yang realistis, serius, berani berterus terang dan tegas. Kemampuan mereka tidak diperas oleh pandangan filsafat yang mengawang-ngawang karena masa mereka adalah masa perang, petualangan, dan kepahlawanan. Mereka juga masyarakat yang tumbuh berkembang dalam kegairahan terhadap kemerdekaan, persamaan, cinta alam, dan kesederhanaan. Masyarakat mereka tidak pernah dijajah oleh kekuatan asing. Demikian pula penuturan Syaikh Mutawalli Sya'rawi yang mengatakan bahwa sifat masyarakat Arab masa lalu ialah gemar berperang, berpetualang, dan bersifat nomaden sehingga selalu siap menyebarkan risalah Islam ke berbagai

penjuru dan mempertahankannya dengan seluruh jiwa raga mereka.

Di dalam bukunya berjudul *Lentera Hati*, Quraish mengemukakan alasan pengangkatan Nabi Muhammad saw. Apabila seseorang ingin menyampaikan pesan ke seluruh penjuru, maka sebaiknya dia berdiri di tengah dan di jalur yang memudahkan pesan itu tersebar. Dia menghindari tempat yang ada kekuatan besar penghalang terhadap penyebaran idenya dan selanjutnya memilih penyampai pesan yang simpatik, berwibawa, berkemampuan sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

Timur Tengah adalah jalur penghubung antara Timur dan Barat, maka wajar jika kawasan ini menjadi tempat penyampaian pesan Ilahi terakhir yang ditujukan kepada seluruh manusia ke segala penjuru dunia. Pada abad ke-5 dan ke-6 M terdapat dua kekuatan adikuasa, yakni Kerajaan Persia (masyarakat penyembah api dan terpengaruh ajaran Mazdak tentang kebebasan seks sehingga permaisuri pun menjadi milik bersama) dan Kerajaan Romawi (masyarakat yang mengaku penganut Nasrani, namun tindakan Kaisar Nero yang membakar habis kota Roma dan memperkosa ibunya sendiri masih mempengaruhi mereka).

Kedua negara adikuasa itu selalu bersitegang memperebutkan wilayah. Hijaz di Timur Tengah saat itu belum dikuasai, meskipun upaya telah dilakukan secara halus oleh antek Romawi, 'Utsman bin Huwari, maupun secara kekerasan oleh Abrahah dengan pasukan bergajahnya. Dalih serangan adalah penghinaan terhadap rumah ibadah yang dibangunnya di Yaman, sedangkan tujuannya ialah menguasai jalur Hijaz dari

Yaman menuju ke Syam, namun “tangan” Tuhan menggagalkan tindakan Abraham.

Bayangkan apa yang akan terjadi apabila ajaran tauhid dikumandangkan di daerah kekuasaan Romawi atau Persia yang keyakinannya bertentangan dengan ajaran tauhid. Kekuasaan di Hijaz saat itu belum terpusat. Masing-masing kelompok suku saling bermusuhan dan memperebutkan pengaruh. Di Makkah, pusat Hijaz, para pedagang dan seniman datang memamerkan dagangan atau karyanya. Di sana bertemu antara kafilah Selatan dan Utara, Timur dan Barat. Penduduk Makkah juga melakukan “perjalanan musim dingin dan panas” ke daerah Romawi dan Persia. Faktor ini yang kemudian memudahkan penyebaran ajaran Islam.

Selain itu, masyarakat Makkah ketika itu belum banyak disentuh peradaban. Mereka juga belum mengenal kemunafikan. Mereka sangat kuat pendiriannya, meskipun mengalami tekanan, misalnya Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yasir, dan para shahabat Nabi Muhammad saw yang tidak rela mengucapkan kekufuran, walaupun agama memberi peluang berpura-pura selama hati tetap beriman (QS. al-Nahl [16]: 106). Sejarah juga menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang kemunafikan turun ketika Nabi saw telah berada di Makkah. Entah bagaimana kesudahan agama ini jika sejak dini sudah ada pemeluknya yang munafik.

Suku Quraisy yang paling berpengaruh di Makkah memiliki bahasa atau dialek yang sangat indah dan dominan, serta mudah, jelas, halus dan berbeda dari dialek suku-suku Arab lainnya. Hal ini disebabkan mereka menyerap kosakata serta struktur kalimat yang indah dari pedesaan dan para pendatang yang cukup banyak berkunjung ke sana. Pada saat itu

ada dua keluarga besar suku Quraisy, yaitu Hasyim dan Umayyah. Walaupun keduanya dari satu keturunan, namun mereka memiliki banyak perbedaan, baik sebelum maupun sesudah Islam. Keluarga Hasyim, menurut ‘Abbas al-‘Aqqad (cendekiawan Mesir yang tidak diragukan obyektivitas dan kecendekiannya) dalam *Mathla’ al-Nur*, “Bani Hasyim dikenal gagah, budiman, dan sangat religius. Sedangkan keluarga Umayyah dikenal sebagai pekerja yang ambisius, tetapi tidak gagah. Para sejarawan tidak berbeda pendapat tentang hal ini. Bahkan keluarga Umayyah pun tidak membantahnya setelah mereka berkuasa.” Keluarga Umayyah lebih menonjol dalam politik, sedangkan keluarga Hasyim tidak menonjol atau katakanlah bahwa keberagamaan mereka menghalangi mereka berpolitik praktis.

Keberagamaan keluarga Hasyim terlihat bukan saja pada sikap Nabi Muhammad saw dan ‘Ali bin Abi Thalib, tapi juga sebelumnya pada pribadi Abdul Muththalib, baik ketika bertekad untuk melaksanakan nadzarnya menyembelih putranya, serta proses yang ditempuhnya sampai dia benar-benar merasa tenang atas perkenan Tuhan. Bahkan camkanlah sikap kesehariannya yang tetap mempertahankan tauhid, tidak berzina atau meminum khamr, mengecam penguburan hidup-hidup anak perempuan dan lain-lain. Keberagamaan keluarga Hasyim, kemudian Abdul Muththalib terlihat juga pada sikap al-Zubair (putra Abdul Muththalib) yang memprakarsai *Hilf al-Fudhul* guna membela masyarakat setempat atau pendatang-pendatang yang dizalimi siapapun.

Keutamaan keluarga Hasyim, bahkan diakui secara gamblang ketika Umayyah menantang Hasyim untuk memilih pihak ketiga yang netral dan disepakati bersama guna

menetapkan siapakah di antara mereka yang lebih unggul. Ternyata Hasyim yang terpilih dan Umayyah ditetapkan harus mengungsi ke Syam selama sepuluh tahun. Nah, dari keluarga siapakah di Makkah itu yang wajar dipilih untuk tugas kenabian? Tentu saja nalar berkata, “Dari keluarga Hasyim”. Lalu dari keluarga Hasyim, yang terpilih adalah Nabi Muhammad saw. Beliau bukan saja gagah, simpatik, dan berwibawa, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Itulah agaknya sekelumit alasan yang dapat kita ketahui menyangkut pengangkatan Muhammad saw sebagai seorang nabi dan utusan Allah Swt. Analisis ini boleh jadi salah. Tetapi walaupun salah, maka itu wajar karena memang hanya Allah Swt yang lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.³³

Rasul adalah seorang yang dipilih langsung oleh Allah Swt untuk menyampaikan pesan-pesan dan kehendak-Nya kepada umat manusia. Kata *arsala* (mengutus) dan *rasul* (utusan) bermakna penetapan Allah Swt. Ungkapan *arsalna* dengan kata ganti *na* (kami) digunakan oleh al-Qur’an tidak kurang dari 64 kali yang semuanya menjelaskan adanya keterlibatan Allah Swt dan masyarakatnya dalam melahirkan seorang rasul; atau dengan perkataan lain, seorang rasul dilahirkan oleh masyarakatnya dan ditunjuki oleh Allah Swt. Dengan pemeliharaan dan bimbingan dari Allah Swt, maka seorang rasul selalu terpelihara dan terhindar dari kesesatan

³³ *Ibid.*, 119-124. Al-Imam Muhammad bin Ahmad Abu Zahrah juga memberikan penjelasan hampir sama mengenai terpilihnya Nabi Muhammad saw dan Semenanjung Arab terkait risalah Islam. Al-Imam Muhammad bin Ahmad Abu Zahrah, *Khatam al-Nabiyin*, vol.1 (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi), 43-46.

maupun kerusakan kaum di sekitarnya.³⁴ Dengan demikian, terpilihnya Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah Swt merupakan pilihan terbaik yang ditetapkan Allah Swt bagi kehidupan seluruh umat manusia di dunia hingga akhirat.

Adapun mengenai motivasi serangan Abrahah, Quraish mengatakan bahwa Abrahah bermaksud mengalihkan masyarakat Arab berkiblat dari Makkah menuju ke Yaman karena kedudukan ka'bah sangat mulia di kalangan masyarakat Arab. Di antara dampaknya ialah semakin berkembangnya perdagangan di sana, khususnya pada musim haji. Inilah yang diincar oleh Abrahah sehingga dia membangun di Sana'a (ibukota Yaman) sebuah bangunan untuk menandingi ka'bah dalam rangka menarik masyarakat Arab ke sana. Bangunan tersebut dalam bahasa Arab dinamai al-Qullais, yang berasal dari bahasa Yunani *Ekklesia*, artinya Gereja. Abrahah ingin menjadikan Yaman sebagai pusat agama Kristen sekaligus sebagai jembatan untuk menguasai Jazirah Arabia secara keseluruhan.

Gereja tersebut dibangun dengan sangat besar dan megah pada masanya. Batu-batu marmer dan granit peninggalan istana Ratu Balqis (masa Nabi Sulaiman) yang berlokasi tidak jauh dari sana dijadikan bahan bangunannya. Pekerja-pekerja Yaman dipaksa, bahkan disiksa untuk mengerjakannya. Upaya untuk mengajak masyarakat Arab agar berkunjung ke sana dilakukan dengan berbagai cara. Tetapi seperti ditulis oleh Thaha Husain dalam *'Ala Hamisy al-Sirah*, upaya itu sia-sia karena masyarakat Arab sangat menghormati ka'bah dan sangat kuat

³⁴ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 97.

mempertahankan tradisi leluhur mereka sehingga kendati mereka mengakui kehebatan Abrahah, namun mereka tidak rela meninggalkan kepercayaan mereka, bahkan mereka sama sekali tidak bersimpati terhadap kepercayaan Kristen.

Sikap masyarakat Arab di atas diwujudkan dalam bentuk tindakan seseorang dari suku Bani Malik bin Kinanah yang sengaja datang ke Sana'a kemudian membuang air besar di lokasi al-Qullais sebagai penghinaan. Tentu saja ini menimbulkan amarah Abrahah yang bersumpah akan meruntuhkan ka'bah di Makkah dan memaksa masyarakat Arab untuk menghormati gereja yang dibangunnya. Demikian, ditulis oleh banyak sejarawan. Namun, tidak mustahil kasus penghinaan tersebut adalah rekayasa Abrahah untuk mencapai tujuan tersembunyi. Sebagian pakar menekankan bahwa tujuannya adalah Kristenisasi, apalagi Negus (yang menjadi kaki tangan Bizantium) menganggap dirinya sebagai pembela ajaran Kristen, atau tujuan utamanya adalah ekonomi, yakni mengalihkan masyarakat Arab dan para pedagang yang menawarkan dagangannya di Makkah (ka'bah) pada musim haji agar mengalihkannya ke Yaman. Di samping itu, Abrahah bermaksud menjernihkan hubungannya dengan Negus yang marah besar kepadanya karena membunuh panglima perangnya (Aryath) yang berhasil mengalahkan Dzu Nuwas.

Quraish cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa tujuan membalas dendam terhadap pelecehan seseorang dengan menghancurkan ka'bah bukanlah tujuan utama. Ini dapat dikuatkan oleh kesan yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, surat al-Fil. Al-Qur'an menamai upaya Abrahah itu sebagai *kaid* (tipu daya) sesuai firman Allah Swt.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ، أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan ka’bah) itu sia-sia?” (QS. al-Fil [105]: 1-2)

Kaid atau tipu daya secara umum mengandung arti adanya satu upaya yang tersembunyi untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dimaksud itu biasanya bersifat negatif. Hal yang tersembunyi itu agaknya adalah kedengkian terhadap masyarakat Arab yang meraih kemuliaan dan keuntungan materi dari semaraknya perdagangan akibat kehadiran banyak orang ke ka’bah. Di samping tujuan ekonomi, ada tujuan politik untuk menguasai jalur Makkah dan sekitarnya dalam upaya membentengi diri dari kekuasaan Persia.³⁵

Eksplanasi Quraish berikutnya adalah berkaitan dengan motivasi Nabi Muhammad saw ketika menikahi Khadijah, seorang janda yang telah mempunyai anak. Apakah beliau bersedia menikahi Khadijah karena kekayaan wanita itu, sebagaimana sangkaan sebagian orientalis? Tidak mungkin. Pandangan para orientalis itu jelas salah karena mereka tidak mengenal (atau pura-pura tidak mengenal) Nabi Muhammad saw, atau mereka menilai beliau dengan ukuran yang tidak sesuai dan bahkan mengukur beliau dengan ukuran pribadi orang-orang yang berpandangan tersebut.

Di samping itu, perlu dicatat bahwa adanya riwayat-riwayat berbeda tentang usia Muhammad dan Khadijah ketika mereka menikah. Pendapat populer adalah Muhammad saw berusia 25 tahun dan Khadijah berusia 40 tahun. Tetapi ada

³⁵ *Ibid.*, 158-159.

riwayat yang mengatakan bahwa beliau menikah dengan Khadijah dalam usia 30 tahun dan Khadijah 35 tahun. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Khadijah ketika itu berusia 28 tahun, namun informasi itu diriwayatkan tanpa *sanad* (rentetan perawi).

Binti al-Syathi' menilai perbedaan usia itu menjadikan terpenuhinya kebutuhan Muhammad saw terhadap kasih sayang keibuan yang tidak dirasakannya lagi sejak berusia enam tahun. Quraish tidak ingin mengatakan bahwa dorongan pernikahan itu adalah mencari kasih sayang ibu bapak karena paling tidak kasih sayang tersebut telah terisi, walaupun belum sepenuhnya, dengan kasih sayang kakek (Abdul Muththalib) dan pamannya (Abu Thalib). Tetapi Quraish ingin menggarisbawahi bahwa Khadijah telah mampu mengisi kekosongan itu saat dia berperanan sebagai istri dan sekaligus menjadi sahabat, bahkan "ibu suaminya".

Sekali lagi, tidak mungkin Muhammad saw tidak mengenal Khadijah, wanita pengusaha yang terkenal itu. Apalagi jika diakui bahwa Muhammad saw telah melakukan beberapa perjalanan bisnis untuk Khadijah. Diriwayatkan oleh al-Hakim dan dikukuhkan oleh al-Dzahabi bahwa Nabi Muhammad saw telah dua kali melakukan bisnis, yakni ke Jurasy (wilayah di Yaman), selain yang populer ke Syam. Tidak mungkin berita tentang Khadijah, kecantikan, kemuliaan budi, dan kasih sayangnya (serta keinginan banyak pria untuk menyuntingnya) belum terdengar oleh Nabi Muhammad saw, apalagi setelah perjalanan dagang itu. Tidak mungkin juga Khadijah bukan seorang wanita yang cantik mempesona karena kalau tidak cantik, tentu dia tidak menikah dua atau tiga kali sebelum dengan Muhammad saw. Lebih-lebih lagi jika dikatakan

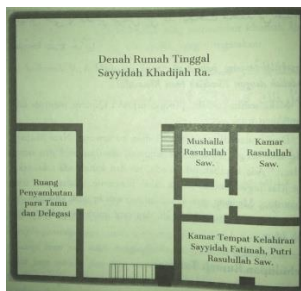
bahwa kekayaan Khadijah itu sumber awalnya adalah dari kekayaan suaminya yang terdahulu. Dalam arti, suami yang menyuntingnya merupakan pengusaha-pengusaha kaya yang tidak akan memilih pasangan hidup yang tidak cantik dan berbudi luhur.

Khadijah adalah wanita mulia yang diidamkan banyak pria dan mampu memilih siapapun yang dinilainya wajar untuk menjadi pendampingnya. Ternyata pilihannya tertuju kepada Muhammad saw, lelaki yang meyakini bahwa kebahagiaan rumah tangga bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya materi seseorang atau statusnya sebagai gadis atau janda, melainkan ditentukan oleh kepribadiannya yang luhur, asal usulnya yang bersih dan kematangannya dalam bertindak. Bukankah sejak muda telah terlihat bahwa Muhammad saw berbeda dari pemuda-pemuda sebayanya. Selain itu, keterlibatan tangan Tuhan juga tidak dapat dilepaskan dalam pernikahan itu. Sesungguhnya Allah Swt menghendaki agar pendamping Rasulullah saw pada masa-masa sulit dalam perjuangan awal menegakkan Islam di Makkah adalah seorang wanita yang memiliki watak bagus, kematangan sikap, pengalaman, tidak berkekurangan dalam kecantikan maupun harta, serta mampu memberi anak-anak. Dalam periode selanjutnya di Madinah, Allah Swt memberikan petunjuk-Nya untuk menikahi 'Aisyah yang muda dan cerdas sebagai pendamping sehingga dapat merekam rincian ajaran agama yang dijelaskan dan diperagakan oleh Nabi Muhammad saw.³⁶

Dalam memberikan eksplanasi, Quraish tidak hanya menjelaskan kronologi waktu terjadinya suatu peristiwa,

³⁶*Ibid.*, 265-266 dan 273-276

sebagaimana diperlihatkan dalam berbagai penjelasan kronologisnya. Namun beliau juga menyertakan berbagai gambar yang mengilustrasikan berbagai hal berkenaan dengan *sirah nabawiyah*. Misalnya, peta Semenanjung Arab, nasab Kinanah dan Quraish, denah rumah Rasulullah saw bersama Khadijah, peta kota Makkah pada kehidupan Rasulullah saw, rute hijrah Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah, peta kota Madinah pada kehidupan Rasulullah saw, peta pertempuran Badar Kubra, pedang Rasulullah saw, stempel surat Rasulullah saw, naskah surat Rasulullah saw kepada para penguasa di Arab untuk berdakwah, panji Rasulullah saw yang diberikan kepada ‘Ali bin Abi Thalib pada pertempuran Khaibar, naskah surat Rasulullah saw kepada Musailamah al-Kadzdzab, perkiraan denah rumah para istri Rasulullah saw di Madinah. Gambar-gambar tersebut sangat membantu para pembaca dalam memahami pembahasan *Sirah Nabawiyah*. Tetapi di buku tersebut tidak disebutkan referensi yang dijadikan sumber pengutipan.³⁷



Denah Rumah Rasulullah saw dan Khadijah³⁸

³⁷ *Ibid.*, bagian dalam sampul depan, 270, 294, 462, 484, 564, 603, 604, 783, 788, 806, 1016, 1044 dan bagian dalam sampul belakang.

³⁸ *Ibid.*, 270.

Tidak hanya itu, eksplanasi historis Quraish juga sangat menonjolkan sisi kepribadian Nabi Muhammad saw yang manusiawi dan berakhlak mulia sehingga penjelasannya tidak berlebihan dalam menampilkan kemukjizatan maupun hal-hal luar biasa yang dimiliki Nabi Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan pengantarnya di bagian pendahuluan bukunya. Menurutny, kita tidak perlu membuktikan kehebatan Nabi Muhammad saw dengan mengandalkan riwayat-riwayat yang bersifat supranatural (luar biasa) yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya. Sebagai kaum Muslimim, kita mengagumi beliau dengan kekaguman berganda dari ajaran dan akhlak beliau. Kita tidak perlu mengandalkan hal-hal luar biasa itu (walapun itu benar, apalagi kalau tidak benar) karena pengandalannya dapat berakibat kontra produktif sehingga menggambarkan beliau sebagai *superman* padahal yang super dari beliau adalah akhlak dan ajaran yang disampaikannya melalui wahyu Allah Swt yang hanya diturunkan kepada manusia istimewa. Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah, "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya).” (QS. Fushshilat [41]: 6)

Oleh karena itu, kita harus membaca ulang dan menganalisis informasi-informasi mengenai kekaguman

berlebihan terhadap keluarbiasaan pada diri Nabi Muhammad saw. Buku-buku *maulid* yang ditulis oleh sastrawan harus dipahami dengan memahami kecenderungan sastrawan (penyair) yang biasanya menggunakan kata-kata bersifat kiasan, metaforis, dan hiperbolis. Dengan demikian, *Sirah Nabawiyyah* hendaknya dibaca dengan menyertakan al-Qur'an dan Hadis shahih yang dilengkapi dengan logika yang kuat tanpa melepaskan keimanan kita.³⁹ Misalnya, syair *Burdah* karya al-Bushiri (1213-1295) yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw. Karya sastra ini bukan buku sejarah, meskipun mengadopsi momen-momen sejarah kenabian sebagai materi dan sumber inspirasi untuk menarik minat pembacanya. Narasi kisahnya pun simbolik, sarat dengan kiasan, tanpa perlu untuk dituturkan secara rinci waktu dan alur peristiwanya.⁴⁰

Di antara peristiwa-peristiwa luar biasa yang terdapat di dalam *Sirah Nabawiyyah* adalah terkait kelahiran Nabi Muhammad saw. Diriwayatkan bahwa pada saat kelahiran Nabi Muhammad saw, ada dua orang yang mendampingi Aminah dari sekian banyak wanita yang hadir ketika itu. Kedua perempuan itu disebut secara khusus di dalam QS. al-Tahrim [66]: 11-12, yaitu Asiyah (istri Fir'aun) dan Maryam (ibu Nabi Isa). Binti al-Syathi' menulis bahwa pada saat akan melahirkan itu, Aminah merasakan sesuatu yang serupa dengan rasa takut, tetapi tidak lama kemudian dia merasa ada cahaya yang memenuhi dunianya, lalu tampak olehnya seakan-akan sejumlah perempuan mengelilingi pembaringannya dan mencurahkan kasih sayang kepadanya. Aminah menduga bahwa mereka

³⁹ *Ibid.*, 23-25.

⁴⁰ Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 77.

adalah putri-putri Bani Hasyim. Dia terheran-heran dari mana mereka mengetahui tentang bakal kelahiran anaknya, padahal dia tidak memberitahukan kepada siapapun. Namun sesaat kemudian dia mengetahui bahwa mereka itu adalah *Athyaf Sariyah* (sesuatu yang berkunjung pada seseorang saat tidurnya). Terbayang olehnya bahwa di antara wanita-wanita itu terdapat Maryam putri 'Imran (ibu Nabi Isa), Asiyah (istri Fir'aun), dan Hajar (ibu Nabi Isma'il).

Quraish mengatakan bahwa informasi yang diriwayatkan oleh berbagai pakar sejarah masa lampau ini tidak harus ditolak mentah-mentah sebagaimana ulah sebagian orientalis, apalagi jika kita memahaminya sebagaimana pemahaman Binti al-Syathi' di atas, yakni itu bukan peristiwa yang benar-benar terjadi, tetapi terbayang oleh Aminah, atau katakanlah bahwa harapan dan kepercayaannya yang demikian besar tentang anak yang akan dilahirkannya telah mengundang mimpi atau bahkan ilusi sehingga ia melihat hal itu. Penafsiran ini dapat diterima oleh ilmuwan, maupun agamawan, lebih-lebih kaum sufi, yang tidak menutup kemungkinan terjadinya sesuatu yang bersifat suprarasional menyangkut kelahiran manusia teragung yang diciptakan Allah Swt sehingga yang hadir saat kelahiran Nabi Muhammad saw adalah benar-benar sosok Maryam, Asiyah, Hajar, dan lain-lain.

Riwayat lain menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw terlahir dalam keadaan terputus tali pusarnya dan telah dikhitan oleh Malaikat Jibril. Riwayat ini sangat diragukan kebenarannya, bukan saja karena ini menjadikan beliau dilahirkan tidak seperti manusia biasa yang sangat membutuhkan tali pusar guna menyalurkan makanan dari ibunya, tetapi juga karena walaupun itu terjadi, maka tidak ada

keistimewaan khusus dari hal tersebut terhadap bayi yang lahir, dan bahkan sebaliknya, justru dapat dianggap abnormal. Demikian pula mengenai riwayat bahwa beliau telah dikhitan ketika dilahirkan.

Ulama-ulama hadis telah membantu kita untuk menolak riwayat itu ketika mereka menyatakan kelemahan riwayat tersebut. Ibnu Katsir Isma'il ibn 'Umar menilai semua hadis yang berkaitan dengan ini adalah lemah. Ibnu al-Qayyim al-Jawziyah menegaskan bahwa riwayat itu tidak wajar disebut-sebut. Di sisi lain, terdapat banyak riwayat menyatakan bahwa kakeknya (Abdul Muththalib) menyunatnya sebagaimana adat kebiasaan masyarakat Arab. Riwayat-riwayat yang lemah di atas bahkan dapat mengurangi nilai anjuran (kewajiban) berkhitan yang merupakan kelanjutan dari sunnah Nabi Ibrahim.

Riwayat lainnya ialah bahwa pada tahun kelahirannya, karena keberkahan Nabi Muhammad saw, maka semua wanita melahirkan anak laki-laki. Riwayat ini jelas kelemahannya. Untuk menetapkan hal tersebut diperlukan penelitian yang amat sulit sebab ini menyangkut ratusan atau ribuan kelahiran di berbagai lokasi dan dalam waktu setahun yang cukup panjang. Riwayat yang sering dibaca di dalam buku-buku *maulid* Nabi Muhammad saw semacam ini adalah dampak dari pandangan masa lalu yang menganggap kelahiran anak perempuan tidak membawa keberkahan, berbeda dengan anak lelaki. Satu pandangan yang jelas-jelas tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah yang menilai kemanusiaan kedua jenis manusia ini sejajar dan bisa jadi anak perempuan yang dianugerahkan Allah Swt kepada kedua orang tuanya lebih baik daripada anak lelaki yang mereka harapkan, sebagaimana salah satu makna dari firman-Nya kepada ibu Maryam ketika beliau

melahirkan Maryam. Saat itu ibu Maryam menyampaikan kepada Allah Swt Yang Maha Mengetahui, *“Wahai Allah Swt, Tuhan Pemeliharaaku. Sungguh aku melahirkan janinku berjenis kelamin perempuan.”* Allah Swt menjawabnya, *“Tidaklah sama anak lelaki (yang engkau harapkan) dengan anak perempuan yang dianugerahkan Allah Swt kepadamu.”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 36).

Diriwayatkan pula bahwa pada saat kelahiran Nabi Muhammad saw terpancar cahaya ke arah timur dan barat, ke seluruh penjuru. Riwayat ini berasal dari bermacam-macam sumber. Ada dari Nabi saw sendiri yang menceritakan bahwa ibunya melihat cahaya itu ketika beliau lahir (sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad). Ibnu Ishaq dan Abu Ya’la meriwayatkan pula dari berbagai sumber lain. Kalau kita melihat masing-masing periwayatan ini secara mandiri, maka nilainya tidak shahih, tetapi karena banyaknya sumber yang memberitakannya, maka al-Dzahabi menerimanya, walaupun derajatnya tidak sampai pada derajat shahih. Karena itu, menurut Quraish, riwayat tersebut tidak harus ditolak, namun kita harus pandai-pandai memahaminya. Jelas, informasi itu tidak dapat ditolak jika kita memahami kata “cahaya” yang dimaksud itu bersifat majazi atau kalau itu disampaikan oleh Aminah sendiri, maka cahaya yang dimaksudkannya bisa saja benar-benar terjadi akibat perasaan lega dan optimisme saat melahirkan. Tetapi bila yang dimaksudkan adalah “cahaya fisik”, maka berbagai pertanyaan kritis muncul. Logikanya, jika cahaya fisik, maka tentu dilihat oleh orang banyak dan ini tentu menghebohkan, tetapi kehebohan itu tidak dicatat sejarah. Karena itu, cahaya yang dimaksud harus dipahami dalam pengertian majazi (metafora).

Di antara ciri khas sastra adalah *mubalaghah* atau hiperbola. Tetapi *mubalaghah* yang menggambarkan kelahiran Nabi uhammad saw dengan cahaya yang memancar ke seluruh penjuru merupakan sesuatu yang sesuai dan sangat indah selama pelukisannya itu dipahami secara metaforis. Al-Qur'an pun melukiskan beliau dengan cahaya dalam arti metafora, bukan hakiki. Demikian pula ungkapan dalam buku *maulid* yang melukiskan Nabi saw bahwa apabila beliau berjalan di waktu malam, maka sinarnya menjadikan orang-orang bagai berjalan di siang hari.

Riwayat lainnya adalah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan disebutkan dalam beberapa buku *maulid*, yakni saat kelahiran Nabi Muhammad saw itu ada banyak tembok di istana kaisar Persia yang runtuh, api sesembahan orang-orang Majusi di Persia padam, serta beberapa gereja roboh. Menurut pakar sejarah bernama Syaikh Muhammad al-Ghazali di dalam *Fiqh al-Sirah*, riwayat tersebut lemah. Apabila peristiwa itupun terjadi, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai bukti kenabian karena ketika itu bisa saja ada yang mengklaim bahwa si A atau si B adalah penyebabnya, bukan kelahiran Nabi Muhammad saw.

Sekali lagi, Quraish mengingatkan bahwa al-Qur'an berkali-kali menegaskan kemanusiaan Nabi Muhammad saw yang serupa dengan manusia-manusia lainnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Kahfi [18]: 110 ketika beliau diperintahkan untuk mengatakan, "*Sampaikan bahwa aku adalah manusia seperti kalian, (perbedaannya adalah) aku diberi wahyu.*" Riwayat-riwayat yang mengandung keluarbiasaan yang dihadirkan oleh para perawi terkait dengan kelahiran Nabi Muhammad saw, baik yang shahih maupun yang tidak shahih, atau bercampur antara keduanya, kesemuanya

bukanlah bukti yang meyakinkan seluruh manusia tentang kenabian beliau. Bukti yang paling jelas tentang kenabian beliau adalah sosok beliau dengan akhlaknya yang sangat mulia, hasil karya besar atas bantuan Allah Swt beserta ajaran yang beliau sampaikan, walau tanpa riwayat-riwayat itu. Bahkan kita dapat berkata bahwa keluarbiasaan yang terjadi itu (kalaupun benar-benar terjadi) bukanlah yang mengantarkan orang lain untuk percaya kepada beliau dan mengagumi beliau. Tetapi yang mengantarkan pada keimanan adalah al-Qur'an yang disampaikannya, serta sosok dan akhlaknya yang mulia.⁴¹

Selain memberikan analisis kritis terhadap informasi yang tertuang dalam buku-buku *Sirah Nabawiyyah*, Quraish menghubungkan analisisnya dengan persoalan HAM (hak asasi manusia). Misalnya, pemaparannya yang menjelaskan peristiwa *Hilf al-Fudhul* setelah Perang Fijar. *Hilf al-Fudhul* teretus ketika ada seorang pendatang menjual dagangannya, namun si pembeli menzalimi dan enggan membayarnya. Si penjual meminta bantuan, tetapi tidak digubris, maka ia berseru mengadu dari puncak bukit Qubais di Makkah sambil mengulang-ulangi seruannya, “Wahai keluarga Fihir (Quraisy), ada seseorang terzalimi. Di Makkah ia jauh dari negeri dan kelompoknya. Ia sedang berihram, berambut kusut, belum menyelesaikan umrahnya. Wahai para tokoh yang berada di antara Hijr dan Hajar. Sesungguhnya yang terhormat adalah yang sempurna kehormatannya. Tiada kehormatan bagi pelaku kebejatan dan pengkhianatan.”

Seruan itu didengar oleh Zubair ibn Abdul Muththalib yang kemudian mengajak beberapa tokoh dari Bani Hasyim,

⁴¹ *Ibid.*, 209-214.

Bani Zuhrah, dan Bani Tayyim untuk membicarakan hal tersebut di rumah tokoh tua Makkah, Abdullah ibn Jud'an. Mereka sepakat untuk membela siapapun yang dizalimi, baik penduduk Makkah maupun selainnya. Perjanjian ini dinamai al-Fudhul karena serupa dengan perjanjian yang diikat oleh tiga orang bernama Fadhl (bentuk tunggal dari kata Fudhul) pada masa Jurhum, atau karena isinya merupakan kesepakatan untuk membela orang teraniaya dan mengembalikan hak (*fudhul*) mereka. Nabi Muhammad saw menyebutkan perjanjian ini setelah beliau diutus Allah Swt dengan sabdanya, "*Aku hadir di rumah Abdullah ibn Jud'an menyaksikan suatu ikatan perjanjian yang aku tidak rela menggantinya dengan harta yang paling berharga sekalipun. Kalau aku diajak lagi (dengan yang seperti itu) setelah datangnya Islam, niscaya akan kusambut.*" Menurut Quraish, perjanjian *Hilf al-Fudhul* menunjukkan adanya tokoh-tokoh pada masa lalu yang memberikan perhatian kepada hak-hak asasi manusia serta pentingnya menegakkan keadilan bagi siapapun tanpa pandang bulu.⁴²

Penerapan perlindungan terhadap hak asasi manusia juga terwujud dalam peristiwa hijrah kaum Muslimin ke Habasyah (Ethiopia) yang mendapatkan pertolongan dari Raja Najasyi, meskipun awalnya dia adalah penganut agama Nasrani. Peristiwa itu, menurut Quraish, dapat dicatat sebagai salah satu bentuk kerjasama antar pemeluk agama Nasrani dan Islam yang masing-masing melaksanakan ajaran agamanya tanpa mengintimidasi dan mendiskreditkan pihak lain.⁴³ Hal serupa diperlihatkan pula oleh beberapa pemuka musyrikin Makkah

⁴² *Ibid.*, 248-250.

⁴³ *Ibid.*, 349.

bernama Hisyam ibn ‘Amr ibn Rabi’ah, Zuhair ibn Umayyah al-Makhzumi, al-Muth’im ibn ‘Uday, Abu al-Bukhturi ibn Hisyam, dan Zam’ah ibn al-Aswad yang mengajak masyarakat Makkah untuk pembatalan dan penghentian pemboikotan yang dialami oleh Bani Hasyim selama tiga tahun karena pemboikotan itu bertentangan dengan nilai perikemanusiaan.⁴⁴

Meskipun di dalam bukunya menyinggung persoalan hak asasi manusia, tetapi Quraish tampaknya kurang membahas secara mendalam mengenai kedudukan Mariyah al-Qibthiyah dibandingkan dengan istri-istri Rasulullah saw yang lain. Quraish menulis bahwa pada tahun 7 hijriah Nabi Muhammad saw menyambut gembira hadiah dari al-Muqauqis dan tertarik kepada Mariyah, sedangkan saudaranya, Sirin, diserahkan kepada Hassan ibn Tsabit. Terpilihnya Mariyah, kendati tidak bersatus sebagai istri dan Umm al-Mu’minin cukup menghebohkan, terlebih lagi bagi istri-istri Rasulullah saw. Apalagi gadis pilihan Nabi itu dari luar Jazirah Arabia, yakni Mesir, yang terkenal dengan kecantikan, keramahan, dan kelincahan gadis-gadisnya. Dari hari ke hari keprihatinan para istri Nabi semakin bertambah, apalagi (menurut ‘Aisyah) Nabi saw sering berkunjung ke kediaman Mariyah dan menghabiskan waktu senggang beliau di sana. Mariyah ditempatkan Nabi saw bukan di “kompleks” perumahan istri-istri Nabi saw di samping masjid, tetapi di lokasi yang tidak terlalu jauh dari masjid, yakni rumah shahabat beliau, Haritsah ibn Nu’mān.

Quraish menambahkan catatan kaki tentang masalah ini dengan mengatakan bahwa pada masa awal Islam, Allah Swt membolehkan seseorang memiliki hamba sahaya, baik lelaki

⁴⁴ *Ibid.*, 396-397.

maupun perempuan. Perempuan yang dimiliki itu boleh digauli oleh tuannya. Memang Islam tidak dapat secara sekaligus menghapus perbudakan yang merajalela ketika itu karena dapat menimbulkan krisis sosial yang sangat parah. Apabila mereka dibebaskan, maka mereka akan kesulitan mencari pangan dan tempat tinggal karena selama ini mereka dipelihara oleh tuan-tuan mereka. Tetapi Islam melakukan aneka ketentuan hukum yang menjadikan perbudakan dalam segala bentuknya dapat terhapus secara bertahap. Islam juga menetapkan perlunya berlaku baik terhadap mereka serta memberi mereka kesempatan untuk melakukan aktivitas guna menebus dirinya. Diriwayatkan, bahwa Nabi saw memiliki tiga budak wanita selain Mariyah.⁴⁵

Sebagian orang tentu masih mempertanyakan sikap Rasulullah saw yang saat itu tidak memerdekakan Mariyah secara langsung. Apabila status Mariyah sudah merdeka dan bukan sebagai budak lagi, maka derajatnya menjadi setara dengan para istri Rasulullah yang lain dan hal itu mungkin dapat semakin menunjukkan keluhuran Rasulullah saw yang memuliakan kaum perempuan dan tidak membedakan mereka di dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. Apalagi Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

⁴⁵ *Ibid.*, 793-796.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

KH Muhammad Hasyim Asy'ari (14 Pebruari 1871 - 25 Juli 1947) menyusun buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* dalam rangka mendorong umat Islam agar mencintai Nabi Muhammad saw, dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasulullah saw. Selain membahas biografi Nabi Muhammad saw, buku itu banyak menjelaskan kewajiban mencintai Nabi saw beserta pahala yang didapat, ziarah ke makam Nabi saw, syafa'at Nabi saw, tawassul, dan istighatsah sehingga buku itu relevan dengan keadaan umat Islam di Indonesia pada awal abad XX M yang mengalami kontestasi antara golongan modernis dan golongan tradisional. Dengan demikian, buku itu dapat menjadi argumentasi bagi kalangan tradisional. Beliau mempergunakan rujukan dari al-Qur'an, hadis Nabi saw, buku *Sirah Nabawiyyah*, dan buku-buku penunjang dengan tetap mengutamakan al-Qur'an dan hadis, meskipun sering tidak menyebutkan buku rujukan dalam pemaparannya maupun tidak pula mencantumkan buku-buku rujukan di daftar pustaka. Adapun terkait dengan eksplanasi historis, maka beliau tampak kurang mendalam ketika menjelaskan mengenai *siapa, apa, kapan, bagaimana, dimana, dan mengapa* yang berkaitan dengan peristiwa sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Selain itu, beliau tidak melengkapi penjelasannya dengan gambar-gambar ilustratif. Hal itu dilakukan karena tujuan utama penulisan buku itu adalah untuk menyatakan pemikiran-pemikirannya dalam mendukung kegiatan-kegiatan keislaman yang sering dipersoalkan oleh kalangan modernis terhadap

kalangan tradisionalis (Nahdlatul Ulama), terutama berkaitan dengan permasalahan mengenai syafaat Nabi Muhammad saw, permohonan syafaat kepada Nabi Muhammad saw, dan tawassul. Buku *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* merupakan pembelaan terbuka KH Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap tradisi keagamaan kalangan Nahdlatul Ulama terkait dengan keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah saw yang diyakini sudah sesuai dengan kebenaran ajaran agama Islam.

KH Moenawar Chalil (28 Februari 1908 - 23 Mei 1961) menulis buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* untuk memenuhi permohonan sebagian umat Islam agar menyusun buku biografi pemimpin besar (Nabi Muhammad saw) dengan bahasa Indonesia yang bersumber dari buku-buku sejarah berbahasa Arab yang terpercaya dan terbebas dari cerita-cerita palsu yang dikarang oleh musuh-musuh Islam atau sebagian orang Islam yang pengecut. Apalagi pada saat itu umat Islam Indonesia belum mempunyai buku sejarah Nabi Muhammad saw yang diterbitkan dengan bahasa Indonesia secara lengkap. Padahal penyebaran agama Islam di Indonesia memerlukan buku sejarah Nabi Muhammad saw agar kaum Muslimin dapat memahami biografi Nabi Muhammad saw dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, buku ini merupakan *Sirah Nabawiyyah* berbahasa Indonesia pertama di Nusantara. Dalam penyusunan karyanya, beliau mempergunakan rujukan dari al-Qur'an, hadis Nabi saw, *Sirah Nabawiyyah*, dan buku-buku penunjang dengan mengutamakan al-Qur'an dan hadis. Beliau sangat sering menunjukkan sumber-sumber rujukan tersebut dalam pemaparannya dan kemudian menyebutkan kembali di daftar pustaka. Adapun terkait dengan eksplanasi historis, maka

KH Moenawar Chalil berupaya menjelaskan peristiwa sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw disertai analisis secukupnya dalam pemaparannya, tanpa melengkapinya dengan gambar-gambar ilustratif. Beliau juga menghubungkan penjelasan *Sirah Nabawiyyah* dengan dorongan bagi umat Islam agar berjuang sekuat tenaga untuk membela dan memperjuangkan agama Islam, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah saw dan para Shahabat Nabi saw.

Muhammad Quraish Shihab (lahir 16 Februari 1944) menyusun buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* pada awalnya untuk memenuhi permohonan sebagian umat Islam agar melakukan kajian (diskusi) mengenai sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw dalam perspektif al-Qur'an, serta keinginannya untuk lebih mendalami tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan biografi Nabi Muhammad saw. Setelah terselesaikannya kajian *Sirah Nabawiyyah* itu, selanjutnya dipenuhi pula permohonan mereka untuk menulis sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Beliau mempergunakan rujukan dari al-Qur'an, hadis Nabi saw, *Sirah Nabawiyyah*, dan buku-buku penunjang dengan mengutamakan al-Qur'an dan hadis, sebagaimana dikemukakannya di pengantar karyanya. Saat mengutip al-Qur'an dan menuliskan terjemahannya, beliau tidak sekedar menerjemahkannya secara tekstual, tetapi beliau menguraikan maksudnya sehingga penjelasannya tersebut serupa dengan tafsir al-Qur'an. Beliau sangat sering menunjukkan sumber-sumber rujukan tersebut dalam pemaparannya dan menyebutkan kembali rujukan-rujukan itu di daftar pustaka. Terkait dengan eksplanasi historis, maka Muhammad Quraish Shihab berupaya menjelaskan peristiwa sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw disertai

analisis kritis dalam pemaparannya, melengkapi pemaparannya dengan gambar-gambar ilustratif, dan sangat menonjolkan sisi kepribadian Nabi Muhammad saw yang manusiawi dan berakhlak mulia sehingga penjelasannya tidak berlebihan dalam menampilkan kemukjizatan maupun hal-hal luar biasa yang dimiliki Nabi Muhammad saw.

B. Saran

Indonesia mempunyai banyak cendekiawan Muslim beserta karya-karya mereka yang sangat bernilai tinggi, termasuk yang memuat aspek-aspek berkaitan dengan sejarah Islam. Studi mendalam tentang kandungan karya-karya ilmiah tersebut seharusnya semakin ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Dengan demikian, khasanah intelektual Muslimin Nusantara dapat diketahui dan diteladani oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Lathif, ‘Abd al-Syafi Muhammad. *Buhuts fi al-Sirah al-Nabawiyyah wa al-Tarikh al-Islamy: Qira’ah wa Ru’yah Jadidah*. Kairo: Dar al-Salam, 2006.
- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik hingga Modern*. Terj. Budi Sudrajat. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abu Syuhbah, Muhammad ibn Muhammad. *Al-Sirah al-Nabawiyyah fi Dhaw’i al-Qur’an wa al-Sunnah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Abu Zahrah, al-Imam Muhammad bin Ahmad. *Khatam al-Nabiyyin*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Adib, Muhammad. *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu, 1999.
- Anwar, Mauluddin et al. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Asy’ari, Muhammad Hasyim. *Al-Nur al-Mubin dalam Irsyad al-Sary fi Jam’ Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy’ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1997.
- _____. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrath al-Sa’ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Jama’ah dalam Irsyad al-Sary fi Jam’ Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy’ari* (ed.)

- Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1997.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Baso, Ahmad et al., *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Bustomi, Abdul Latif. *Resolusi Jihad*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Chalil, Moenawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- _____. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- El-Kayyis, Isno. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- EL-Mawa, Mahrus. *Aswaja NU dan Etika Berpolitik: Kajian atas NU Masa Khidmah 1994-1999*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Farha, Naila. "Suksesi dalam Babad *Jaka Tingkir*" dalam *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*. Universitas Negeri Semarang, Vol 2, No 2, 2017.
- Feillard, Andree. *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Terj. Lesmana. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1948.

- Gawronski, Donald V. *History: Meaning and Method*. Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969.
- Ghadhaban, Munir Muhammad. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*. Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1992.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Al-Hajji, 'Abd al-Rahman 'Ali. *Al-Sirah al-Nabawiyah: Manhajyyatu Dirasatiha wa Isti'radhu Ahdatsiha*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1999.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Fealy, Greg dan Greg Barton (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*. Terj. Ahmad Suaedy et al. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh-us-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad saw*. Saudi Arabia: IIPH, 1999.
- Hamim, Thoha. "Moenawar Chalil: The Career and Thought of an Indonesian Muslim Reformist." *Studia Islamika* 4, no. 2. 1997.
- HAMKA. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Hisyam, Abd al-Malik. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1990.

- Hitami, Munzir. *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab.
<https://ikpni.or.id/pahlawan/moh-hasyim-asyari/>.
<https://surabaya.liputan6.com/read/4107916/sejarah-hari-pahlawan-mengenang-pertempuran-10-november-1945-di-surabaya>.
<https://tebuieng.online/teks-resolusi-jihad/>.
- Issac, Stephen dan William B. Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: EDIT Publishers, 1976.
- Jaenuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM, 2002.
- Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982
- Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 22 tahun 2015 tentang Hari Santri.
- Khuluq, Lathiful. *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuieng, 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Al-Mubarakfuri, Shafi al-Rahman. *Al-Rahiq al-Makhtum*. Qatar: Wazarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 2007.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhajir, Afifuddin. *Ijtihad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Nugroho, Adi. *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*. Yogyakarta: Garasi, 2020.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E. J. Brill, 1968.
- Salam, Abd. "Sejarah dan Dinamika Sosial Fiqih Reformis dan Fiqih Tradisionalis di Indonesia" dalam *Islamica*, Vol. 4, No. 1, September 2009.
- Salamah, Muhammad Yusry. *Mashadir al-Sirah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Nadwah. 2010.
- Al-Shallaby, 'Ali Muhammad. *Al-Sirah al-Nabawiyah: 'Ardh Waqa'i wa Tahlil Ahdats*. Beirut: Dar al-Ma'arif. 2008.
- Shahab, M. Asad. *Al-'Allamah M. Hasyim Asy'ari: Peletak Dasar-Dasar Kemerdekaan Indonesia*. Terj. Nabel A. Karim Hayaze'. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2019.

- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- _____. *Seri Makhluk Ghaib: Malaikat dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- _____. *Seri Makhluk Ghaib: Setan dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- As-Siba'i, Musthafa. *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi saw*. Terj. Shalihin Rasyid. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Shofiyullah et al. *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.
- Supriyadi. *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Thohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung: Marja, 2014.
- Umar, A Mu'in. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.

- Wahid, Shalahuddin. *Gus Sholah: Kembali ke Pesantren*
(Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020)
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana
Ilmu, 1997.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya
Agung, 1996.